

**TELAAH MAKNA *KURZGESCHICHTE LATERNEN* KARYA MARIE LUISE
KASCHNITZ MELALUI ANALISIS LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND
BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**Rendi Kurniawan
12203241005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Telaah Makna *Kurzgeschichte Laternen* Karya Marie Luise Kaschnitz melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dan telah diujikan.



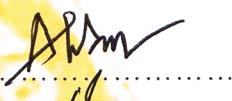
Yogyakarta, 07 Januari 2017
Penguji


Akbar K Setiawan, S.Pd. M.Hum.
NIP. 19700125 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

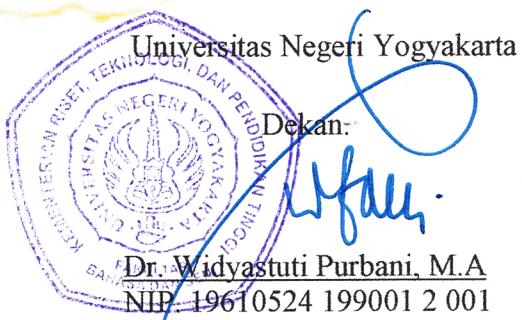
Skripsi yang berjudul “Telaah Makna Kurzgeschichte Laternen Karya Marie Luise Kaschnitz Karya Marie Luise Kaschnitz Melalui Lima Kode Semiotik Roland Barthes” ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 05 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Ketua Pengaji	 24.1.2017
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Pengaji Utama	 24.1.2017
Dr. Sulis Triyono, M.Pd.	Sekretaris Pengaji	 28.1.2017

Yogyakarta, 21 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rendi Kurniawan

NIM : 12203241005

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Telaah Makna Kurzgeschichte Laternen Karya Marie Luise Kaschnitz Karya Marie Luise Kaschnitz Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes” benar-benar merupakan hasil karya penulis. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 07 Januari 2017

Penulis,
Rendi Kurniawan
NIM. 12203241005

MOTTO

“I am thankfull for all of those who said NO to me. It’s because of them i’m doing it myself” - Albert Einstein –

“The best and most beautiful things in this world cannot seen or even heard, but must be felt with the heart” – Helen Keller -

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini saya persembahkan dengan penuh syukur untuk:

1. Ibu saya Titi Suyanti, yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan serta memotivasi saya selama ini dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Ayah saya Slamet, yang selalu bekerja keras untuk membuat seluruh anaknya bahagia, selalu memberikan semangat menjalani hidup ini, yang selalu menjadi kebanggan bagi anak anaknya.
3. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberi arahan, masukan serta saran sehingga saya selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga saya mampu belajar dan meraih gelar Sarjana Pendidikan.
5. Teman-teman saya se-angkatan 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah bejuang bersama. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam penggerjaan tugas akhir ini. Semoga apa yang sudah anda semua lakukan akan mendapat Pahala dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat karunia-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penyusunan Skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan juga selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Akbar K Setiawan S.Pd M.Hum, Dosen Pembimbing TAS yang selalu sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing Skripsi walau di tengah kesibukan yang padat.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan.
5. Segenap Dosen pengudi, Bapak Akbar K Setiawan S.Pd M.Hum, Ibu Dra. Yati Sugiarti, M. Hum, dan Bapak Dr. Sulis Triyono,M.Pd yang saya hormati.
6. Staff karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman atas segala bantuan dan informasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Akhir kata, penulis berharap penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 07 Januari 2017

Penulis,

Rendi Kurniawan
NIM. 12203241005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilan	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Cerita Pendek atau <i>Kurzgeschichte</i>	6
B. Analisis Semiotik	10
1. Semiotika.....	10
2. Semiotika dan Sastra	12
3. Semiologi Roland Barthes	13
4. Penelitian yang Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Data Penelitian	21

C. Sumber Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Instrumen Penelitian	22
F. Analisis Data	22
G. Validitas dan Reliabilitas Data	23

BAB IV PEMBAHASAN

Telaah Makna Cerpen *Laternen* Karya Marie Luise Kaschnitz melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes

A. Deskripsi Cerpen <i>Laternen</i>	24
B. Telaah Makna Cerpen <i>Laternen</i> Karya Marie Luise Kaschnitz melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes.....	26
1). Pembagian dan Analisis Leksia pada Cerpen <i>Laternen</i> Karya Marie Luise Kaschnitz	26
2). Pemaknaan Cerpen <i>Laternen</i> Karya Marie Luise Kaschnit	127
3). Keterbatasan Penelitian	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Kode Semiotik yang Ditemukan dalam <i>Kurzgeschichte Laternen</i> Karya Marie Luise Kaschnitz	131
C. Implikasi	131
D.. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN CERPEN ASLI	137
LAMPIRAN CERPEN TERJEMAHAN	142
LAMPIRAN BIOGRAFI PENGARANG	152
LAMPIRAN TABEL PEMBAGIAN LEKSIA	153

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cerpen *Laternen* Asli
2. Cerpen *Laternen* Terjemahan
3. Biografi Pengarang
4. Tabel Pembagian Lekzia

**TELAAH MAKNA KURZGESICHTE LATERNEN KARYA MARIE LUISE
KASCHNITZ MELALUI ANALISIS LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND
BARTHES**

**oleh Rendi Kurniawan
NIM 12203241005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz yang diperoleh dengan menggunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode referensial atau kultural).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Data penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat dalam *Kurzgeschichte Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz yang mengandung 5 kode semiotik. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam cerita ini terdapat 51 leksia. Dengan rincian sebagai berikut: 54 kode hermeneutik, 19 kode semik, 39 kode simbolik, 8 kode aksi/proairetik, dan 44 kode referensial/cultural. Lentera disini dapat diartikan sebagai suatu harapan seluruh rakyat Jerman untuk kehidupan yang lebih baik. Harapan di simbolkan dengan cahaya lentera.

**DIE BEDEUTUNG DER KURZGESCHICHTE LATERNEN VON MARIE LUISE
KASCHNITZ DURCH DIE ANALYSE DER FÜNF SEMIOTISCHEN CODES
NACH ROLAND BARTHES**

**Von Rendi Kurniawan
Studentennummer 12203241005**

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist die Bedeutung der *Kurzgeschichte Laternen* von Marie Luise Kaschnitz mithilfe der 5 semiotischen Codes nach Roland Barthes (hermeneutischen-, semischen-, symbolischen-, proairetischen-, und referenziellen oder kulturellen Codes) zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist semiotisch, und es wurde die 5 semiotischen Codes nach Roland Barthes verwendet. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrasen, und Sätze aus der Kurzgeschichte *Laternen* von Marie Luise Kaschnitz, in denen sich die 5 semiotischen Codes haben. Die Daten wurden mithilfe von Lese- und Notiztechnik erhoben. Das Instrument dieser Untersuchung ist der Forscher selbst (*human instrument*). Die Validität der Daten wurde durch die semantische Validität überprüft, außerdem wurde ein *Expert Judgment* durchgeführt. Die verwendete Reliabilität sind *intrarater* und *interrater*. Die Daten wurden durch die deskriptiv-qualitative Technick analysiert.

Die Untersuchungsergebnisse umfassen, es gibt 51 Lexik in dieser Geschichte. Sie bestehen aus: 54 hermeneutischen Codes, 19 semischen Codes, 39 symbolischen Codes, 8 proairetischen Codes und 44 kulturellen Codes. Laternen hier können die Hoffnung auf besseres Leben des ganzen Volkes von Deutschland beschrieben. Die Hoffnung symbolisiert durch das Licht einer Laterne.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki nilai estetis yang menarik untuk dikaji. Karya sastra menggunakan media bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan atau pemikiran. Pengarang dalam karyanya berusaha menyampaikan makna-makna yang tersembunyi dalam karya tersebut. Sering sekali ditemukan pesan yang diungkapkan secara tersirat melalui tanda yang ada dalam sebuah karya.

Cerpen merupakan salah satu jenis prosa. Cerpen juga dikenal dengan istilah *Kurzgeschichte*. Jenis prosa lainnya adalah novel. Perbedaan jenis diantara keduanya adalah jumlah kata yang digunakan. Cerpen memiliki karakter yang menonjol dalam aspek kepadatan isinya. Prosa dalam bentuk cerpen menitikberatkan pada kepadatan dan keringkasan isi cerita. Cerpen berasal dari Amerika dan masuk ke Eropa pada abad ke 20 dengan nama *short story*. Jenis karya ini muncul di Jerman. Jerman masih dalam suasana perang pada tahun 1920. Karya sastra yang muncul pada saat itu disebut dengan *Trümmerliteratur*. Terdapat banyak penulis pada era *Trümmerliteratur*, di antaranya adalah Heinrich Böll, Erich Kästner, Wolfgang Borchert serta Marie Luise Kaschnitz.

Tema yang diangkat pada cerpen mereka kebanyakan berfokus pada perang dunia, seperti penderitaan pada saat perang dunia, kelaparan, kemiskinan, serta kehilangan keluarga mereka karena peperangan. Salah satu penulis yang menulis cerita tentang perang dunia adalah Marie Luise Kaschnitz. Marie Luise Kashnitz lahir di Karlsruhe 31 Januari 1901 adalah seorang penulis Kurzgeschichte, novel, essay, dan puisi. Ia termasuk salah satu dari sastrawan perempuan yang terkenal di era setelah Perang Dunia ke II. Ia menikah pada tahun 1925 dengan seorang Arkeologi Guido Freiherr Von Kaschnitz-Weinberg seorang *author* dari *The Mediterranean Foundations of Ancient Art*. Koleksi favorit dari karyanya adalah *Lange Schatten* dan cerita favorit yang terkenal adalah *Das dicke Kind*. Marie Luise Kashnitz memulai pendidikannya di *Weimarals Buchhändlerin* dan bekerja di München di *O.C. Recht Verlag*. Meninggal di Roma dan dimakamkan di kampung halamannya Bollschweil (<http://www.kaschnitz.de/sites/biofr.html>).

Dibandingkan dengan pengarang sejamannya yang sudah disebut di atas, peneliti memilih Marie Luise Kaschnitz karena bahasa yang digunakan disetiap karyanya sangat sistematis. Ia merangkai satu kalimat panjang dengan banyak koma dan kebanyakan baru berakhir setelah lebih dari 3-4 kalimat. Penulisan seperti ini dikenal dengan nama aposisi, yaitu kalimat yang menjelaskan kalimat lainnya. Penggunaan aposisi yang dipaka Marie Luise Kaschnitz membuat karya-karyanya menarik untuk di pelajari. Sebagai seorang penulis terkenal, ia telah menulis beberapa karya diantaranya: *Lange Schatten*, *Gespenster*, *Das rote Netz*, *Der Strohhalm*, *Der schwarze See*, *Das ewige Licht*, *Das Wunder*, *Popp und Mingel*, *Am Circeo*, *Das dicke Kind*, *Eine Mittags*, *Mitte Juni*, *Wege*, *Die Reise nach*

Jerusalem, Christine, Das Fremde Land, Der Deserteur, Schneeschmelze, dan Laternen. Dibandingkan dengan karya-karya MarieLuise Kaschnitz yang sudah disebut di atas, cerpen *Laternen* memuat unsur latar belakang sejarah, situasi politik dan sosial masyarakat Jerman yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Cerpen *Laternen* memuat unsur latar belakang sejarah negara Jerman dengan sangat kental, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan karya Marie Luise Kaschnitz yang lain. Cerita Laternen menggambarkan tokoh Hellmuth yang hidup dimasa-masa pasca Perang Dunia Pertama hingga masa-masa akhir Perang Dunia Kedua. Hellmuth menjalani rutinitas kehidupan kanak-kanak disekolah, kemudian memutuskan keluar dari sekolah dan bekerja menjadi pemagang disebuah *Filiale* kecil kas kota. Hellmuth kemudian memutuskan bergabung dengan tentara Hitler dimasa Perang Dunia Kedua dan akhirnya tewas ditangan penerbang rendah sekutu dijalanan kota Rusia. Cerpen *Laternen* ini begitu kental menggambarkan latar belakang sejarah negara Jerman pada masa pasca Perang Dunia Pertama hingga akhir Perang Dunia Kedua. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian Somiotika Roland Barthes melalui Lima Kode Semiotik dirasa tepat untuk mengupas makna dibalik karya *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz ini. Kajian Semiotika merupakan kajian tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang ada pada kehidupan merupakan tanda-tanda. Semiotika meyakini ada makna yang tersirat di balik tanda. Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami isi yang terkandung dalam Cerpen ini dengan menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah makna yang terdapat dalam cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz bila ditelaah melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes yang berupa kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode aksi, dan kode kultural.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan sastra karena dapat memperkaya sumber pustaka untuk penelitian menggunakan analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan penelitian yang relevan dalam penelitian yang relevan.
- b. Penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti dan pembelajar sastra Jerman yang ingin membahas atau mengkaji karya sastra *Kurzgeschichte*, menjadi acuan bagi penulis peneliti selanjutnya, yang masih memiliki kaitan terhadap metode maupun obyek penelitian ini.

E. Batasan Istilah

Untuk menyamakan pandangan terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, berikut akan diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Cerpen merupakan fiksi pendek yang hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek bagi pembacanya dan dapat dibaca sekali duduk.
2. Leksia : Satuan-satuan terkecil pembacaan, sepotong bagian teks, yang apabila diselesaikan dapat berdampak atau memiliki fungsi yang khas dibandingkan dengan potongan potongan teks lain disekitarnya.
3. Semiotik : Studi tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda lain dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Cerita Pendek atau *Kurzgeschichte*

Cerita pendek sering disebut sebagai cerpen, merupakan prosa fiksi yang berkembang di Amerika pada abad ke 19. Cerita pendek berasal dari bahasa Inggris *Short Story*, yang dalam bahasa Jerman disebut *Kurzgeschichte*. Cerpen sebagai suatu bentuk karya sastra memiliki kekuatan yang kuat dan padat dalam setiap kata didalamnya. Hal ini dikarenakan pembedatan makna yang ada dalam cerpen dan keterbatasan banyaknya jumlah kata yang menjadi ciri dari cerita pendek mengakibatkan kata per kata bersifat kuat dan tegas.

Menurut Poe (via Nurgiyantoro, 2000: 10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Nurgiyantoro (2000:11), menyatakan bahwa cerpen memiliki kelebihan yang khas, yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit, dari sekedar apa yang diceritakan. Sayuti (2000:9) berpendapat bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dari sebuah cerpen dalam sekali baca. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kokasih dkk, 2004: 431).

Kurzgeschichte berbeda dengan novel. Sifat *Kurzgeschichte* yang lebih pendek dalam jumlah kata mengakibatkan *Kurzgeschichte* bersifat lebih kompleks dari pada novel. *Kurzgeschichte* sengaja dibuat sepadat mungkin diikuti dengan pemanjangan makna dalam setiap kata sebagai pembentuknya. Jumlah kata dalam cerpen haruslah lebih sedikit ketimbang dalam novel (Stanton, 1965: 76).

Dari penjabaran tentang cerpen yang dikemukakan beberapa ahli secara singkat diatas, kesimpulanya bahwa cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen dapat menghadirkan dan meninggalkan imajinasi pada diri pembaca serta kesan akan sebuah peristiwa yang terangkum dalam cerita tersebut setelah selesai membacanya.

Kurzgesichte atau cerita pendek dalam Sugiarti dkk (2005: 63-65) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. ***Form (bentuk)***

Kurzgeschichte memiliki bentuk tertentu yang terdiri dari beberapa unsur, seperti pada kutipan berikut.

“*Idealerweise besteht eine Kurzgesichte aus den 4 Elementen : Auftakt, Aufbau des Problems/der Spannung, retardierendes Moment, Lösung*”, artinya, idealnya, sebuah cerita pendek terdiri atas 4 unsur yaitu : tindakan, rumusan permasalahan/ketegangan, fokus penundaan, pemecahan.

2. *Handlung* (jalan cerita)

Kurzgesichte memiliki jalan cerita didalamnya, seperti pada kutipan berikut.

“Typisch für Kurzgeschichte ist der direkte Einstieg in die Handlung” yaitu, ciri khas dari cerita pendek adalah langsung kejalan cerita. “Kurzgeschichte beschreibt nur ganz kleinen Teil/ ein kurzes Moment von dem Leben der Hauptperson. Was beschrieben wird, ist nur ein Problem” yaitu, cerita pendek menggambarkan hanya bagian kecil atau suatu peristiwa pendek dari kehidupan tokoh utama. Apa yang digambarkan hanya berada dalam satu permasalahan.

3. *Die Kurze* (singkat)

Kurzgesichte memiliki sifat singkat, seperti pada kutipan berikut.

Ein wesentliches im Begriff steckendes Merkmal ist natürlich die Kurze der Kurzgeschichte” yaitu, pada hakikatnya, ciri utama dari cerita pendek adalah pendeknya cerita tersebut.

4. *Offenheit* (terbuka)

Kurzgesichte memiliki sifat terbuka, seperti pada kutipan berikut.

“Gattungstypisch ist vielmehr der unvermittelte Anfang der Geschichte sowie das offene Ende oder eine Pointe am Ende des Textes. Das Ende konnte nicht, wie man am Anfang des Lesens erwartet. Mit dem offenen Ende muss man dann viel denken” makna yang khas dari cerpen adalah awal cerita yang tiba-tiba termasuk juga akhir yang terbuka atau pada akhir teks. Akhir cerita pendek tidak seperti yang diharapkan

pembaca ketika ia mulai membaca. Dengan akhir yang terbuka, orang harus lebih banyak berfikir lagi. Dalam hal ini adalah berfikir sendiri tentang bagaimana penyelesaian atau akhir dari cerita pendek tersebut.

5. *Alltagssituation* (situasi sehari hari)

Kurzgeschichte menggambarkan situasi yang merupakan kejadian sehari hari, seperti pada kutipan berikut.

“Die Situation zu der Zeit, in der eine Kurzgesichte beschrieben wurde, ist außerdem nicht genau und expliziert erklärt” yaitu, situasi saat terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita pendek tidak secara pasti dan eksplisit dijelaskan. Cerita pendek tidak secara langsung menunjuk kepada pembaca situasi yang ia ceritakan.

6. *Sprachliche und inhaltliche Verdichtung* (pemadatan bahasa dan isi)

Cerita pendek memiliki pemadatan bahasa dan isi, karena pendeknya cerita yang disajikan.

7. *Erzählperspektive* (sudut pandang penceritaan)

Sudut pandang dalam *Kurzgeschichte* dijelaskan lebih lanjut seperti pada kutipan berikut.

“Kurzgeschichte hat normalerweise personale Erzählperspektive” cerita pendek biasanya memiliki sudut pandang personal. Cerita pendek memiliki satu alur, tokoh yang terdapat didalamnya sedikit, hanya terdapat satu konflik, fokus terhadap satu kejadian, menggunakan setting dan juga jangka waktu yang singkat.

B. Analisis Semiotik

1. Semiotika

Tanda digunakan dalam berkomunikasi. Tingkat akurasi dari kesempurnaan penerimaan tanda, dipengaruhi juga oleh referent atau informasi dari penerima tanda tersebut. Sebagai contoh, ketika kita bermain dengan seorang anak kecil berusia 3 tahun dan menyebut kata kursi, maka seorang anak kecil tersebut akan mengartikannya tempat untuk duduk. Akan tetapi ketika kita berada di kalangan pejabat partai dan seorang diantara pejabat tinggi menyebut kata kursi, mereka bisa saja mengartikannya sebagai sebuah kedudukan dalam kekuasaan. Maka kursi sebagai sebuah tanda dapat memiliki arti yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan atau interpretasi dari si penerima tanda. Untuk dapat mengetahui makna pada tanda tersebut, maka diperlukan suatu disiplin ilmu agar tanda tersebut dapat dipahami dengan baik. Disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda disebut dengan semiotik.

Semiotik berasal dari kata seme, bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda. Ada lagi yang menafsirkan bahwa semiotik berasal dari semeion yang berarti tanda. (Ratna. 2006: 97) menyatakan bahwa semiotik berarti study sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Sedangkan teori lain menyebutkan bahwa semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dan sarana sign ‘tanda tanda’ dan berdasarkan sign sistem (code) ‘sistem tanda’. Sedangkan

pengertian tanda itu sendiri memiliki makna bagian dari ilmu semiotik yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek (Santosa. 1993: 4).

Sebuah tanda memiliki sifat arbitrer, yang artinya dapat berubah ubah sesuai dengan pengguna yang menggunakannya. Akan tetapi, dalam penggunaannya, tanda harus berdasar pada konvensi yang ada dan bersifat tetap atau konstan. Seperti pada kata “kursi” di Indonesia yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*chair*” dan dalam bahasa Jerman disebut dengan “*der Stuhl*”. Semua tanda tersebut, yaitu kursi, *chair*, *der stuhl*, merupakan tanda yang dipakai pengguna tanda yang digunakan berdasar pada konvensi yang telah disepakati sebelumnya dan bersifat tetap atau konstan. Atau dicontoh yang lain pada lampu rambu rambu lalu lintas, yang menandakan bahwa lampu hijau berarti jalan, lampu kuning berarti hati-hati, dan lampu merah berarti berhenti. Tanda pada lampu rambu rambu lalu lintas tersebut merupakan hasil dari sebuah konvensi dalam masyarakat yang diakui bersama dalam masyarakat dan bersifat tetap atau konstan.

Pendiri semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Pierce. Mereka berdua adalah pendiri semiotik yang hidup di Zaman yang sama namun tidak mempengaruhi atau dalam kata lain bekerja secara terpisah. De Saussure mengembangkan semiotik pada dasar dasar teori linguistik umum. Charles Pearce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

2. Semiotika dan Sastra

Karya sastra terdiri dari berbagai macam tanda kebudayaan. Dalam menginterpretasikan tanda, seorang pembaca dituntut untuk mampu menganalisis sampai pada tingkatan pemaknaan lapis kedua. Tanda merupakan lapis kedua dari sesuatu yang ingin diungkapkan, maka huruf atau kata yang ada sebenarnya tidak memiliki makna pada dirinya sendiri, melainkan suatu penyampai makna kepada pembaca. Untuk dapat mencapai makna dalam sebuah karya sastra, kita harus dapat mencapai pada lapisan kedua tersebut.

Barthes (via Kurniawan, 2001: 56) tanda akan memuat empat substansi yaitu : (1) Substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulasi, (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan aturan sintagmatik dan paradigmatis, (3) substansi isi, misalnya aspek aspek emosional, sosiologis, atau pengucapan sederhan dari petanda, yakni makna positifnya, (4) bentuk isi, ini adalah susunan susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya tanda semantik.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes, karena diantara ahli semiotik setelah Saussure dan Pierce, Roland Barthes lah yang pertama dan mendedikasikan hidupnya dalam semiotik, seperti yang diungkapkan Noth dalam Handbook of Semiotik (1990: 310), “... *Barthes structuralist and one of the earliest propagators of saussure's semiological program*”. Bukti bahwa Barthes merupakan ahli semiotik yang mengembangkan teori de saussure adalah berbagai buku dan essai karyanya yaitu, Writing degree zero (1953), Mythologies (1957), The Death of The Autor (1960), Elements of

Semiologi (1967), dan S/Z (1974). S/Z merupakan salah satu Karya Barthes yang juga dianalisis menggunakan analisa lima kode semiotik. Hal tersebut menguatkan peneliti untuk menganalisis Laternen menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes.

3. Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu ahli Semiologi. Teori yang ia kembangkan berasal dari salah satu pendiri Semiotik, Saussure. Barthes lahir di Cherbourg, Prancis pada tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1980 di Paris. Ia menempuh pendidikan di Sorbone, Prancis. Ia memperoleh gelar secara berturut pada tahun 1939 dan 1943.

Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada pemikiran kompleks pembentuk kalimat dan cara-cara, bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antar teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan ini disebut dengan *order of significations* (tingkat konotasi dan denotasi). Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun atas sistem semiotik pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *Expression (Signifier)*(Sunardi via Fatimah, 2002: 85).

Semiologi Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi (*ekuivalen*). Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.

Dalam Kurniawan (2001), Barthes lebih lanjut mengungkapkan semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.

Barthes menjelaskan lebih lanjut, persoalan klasik dalam analisis Semiotika adalah tidak adanya suatu mesin pembaca makna. Mesin penerjemah memang ada, tetapi mesin ini hanya dapat menransformasi makna-makna denotatif atau makna lateral dan bukan makna-makna kedua atau makna konotatif. Mulai nampaklah dalam hal ini Barthes memberi tempat berarti bagi pembaca. Dengan demikian, maka metode dalam mendekati suatu teks atau menilainya dilihat dari bagaimana pembaca memproduksi makna (tingkat kedua) itu. Barthes secara tegas menyatakan :

“Because the Goal of literary work (of literature as work) is to make the reader no longer a consumer, but a producer of a text”. (Barthes, 1974: 4)

berarti “karena tujuan dari karya sastra (tujuan sastra sebagai karya) adalah untuk membuat pembaca tak selamanya seorang konsumen, tetapi seorang produsen teks”.

Dengan demikian, maka menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan Pluralitas Signifikansi. Pada titik ini Barthes mengkritik pendekatan tunggal yang selama ini merupakan cara represif yang tidak produktif.

Barthes berpendapat bahwa suatu karya merupakan sebuah rekonstruksi. Bila hendak menemukan makna yang ada, harus dilakukan yang disebut rekonstruksi ulang dari bahan-bahan yang tersedia, yaitu teks itu sendiri. Sebagai proses rekonstruksi pertama tama teks tersebut dipenggal-penggal terlebih dahulu menjadi beberapa leksia atau satuan bacaan tertentu (dalam S/Z barthes menamakannya “lexia” dan memotong motong novel Balsaz menjadi 561 “lexia”). Dengan melakukan pemanggangan pada teks, maka pengarang tak lagi jadi perhatian. Maksud dari pengarang yang selama ini menjadi pusat perhatian dalam upaya menginterpretasikan suatu teks sudah ditinggalkan. Teks itu bukan lagi milik pengarang, tetapi sudah menjadi milik pembaca.

Produksi makna dari pembaca itu sendiri akan menghasilkan kejamakan. Tugas para pembaca kemudian adalah menunjukkan sebanyak mungkin makna yang mungkin dihasilkan. Barthes menyebut fase ini sebagai fase “dapur makna” (Barthes, 1988: 158). Hal ini terjadi karena semiologi atau analisa Struktural tak bisa melihat makna hanya dalam bentuk yang terisolasi,

karena ini akan memiskinkan proses interpretasi itu sendiri. Semiologi dengan kata lain berupaya melakukan pembebasan makna, karena selama ini makna telah dijajah oleh sistem interpretasi tunggal yang dianggap benar dan tuntas, yang dalam semiologi disebut mengisolasi pemaknaan. Pembebasan makna ini dimungkinkan dengan penggandaan tulisan dari sebuah teks, yang berarti pula membuka eksistensi tulisan secara total. Disanalah berdiri bukan pengarang, namun pembaca. Masih dalam kurniawan (2001) barthes menyatakan :“... *the birth of the Reader must be at the cost of the death of the author*”, artinya “... kelahiran pembaca pastilah dibayar dengan kematian pengarang”.

Apa yang dilakukan Barthes terhadap beragam teks itu memberi peluang besar terhadap interpretasi-interpretasi baru. Hal ini berarti pula memberikan kebaruan makna pada teks tersebut.

Dalam peneliti melakukan pemenggalan kalimat agar dapat dijadikan satuan satuan leksia, peneliti harus memahami signifikansi yang ada pada kalimat tersebut. Secara lebih jelas diterangkan, pemenggalan sebuah teks didasarkan atas kepekaan dan sensasi pengalaman penafsir ketika membaca sebuah teks (Culler. 2003: 140). Sedangkan menurut Zeimar (1992: 33), pemenggalan teks mengacu pada kriteria kriteria berikut.

- a). Kriteria pemasatan. Pemenggalan Teks dapat dikatakan sebagai leksia apabila penggalan tersebut berpusat pada peristiwa yang sama, tokoh yang sama, dan masalah yang sama.

- b). Kriteria Koherensial. Leksia yang baik merupakan penggalan teks yang mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, yaitu dapat berupa suatu hal, keadaan, peristiwa, dalam ruang dan waktu yang sama.
- c). Kriteria batasan Formal. Suatu leksia diperoleh dengan mempertimbangkan penanda penanda formal yang memberi jeda atau batas antar bagian dalam teks. Hal ini adalah ruang kosong atau nomor yang menandai pergantian bab, jarak baris yang menandai pergantian paragraf, dan tanda tanda formal lain yang menandai pergantian suatu masalah.
- d). Kriteria Signifikansi. Leksia sebaiknya merupakan penggalan yang benar benar signifikan pada sebuah narasi. Sebagai contoh, judul yang hanya berupa satu atau dua huruf, satu bilangan angka, mengadopsi kosakata dari disiplin ilmu tertentu, atau hal hal yang memiliki kadar signifikansi yang tinggi dalam sebuah cerita sehingga dapat dipandang sebagai hasil suatu leksia sendiri.

Menurut Roland Barthes didalam sebuah karya sastra terdapat lima tanda semiotik. Lima kode semiotik tersebut adalah :

1. Kode Hermeneutik

Kode Hermeneutik berhubungan dengan jawaban atas tanda tanya atau teka teki. Dengan adanya teka teki ini pembaca dituntut untuk berfikir lebih. Teka teki yang terdapat dalam kode Hermeneutik yakni : (1) pertemaan: untuk menyebut kode yang menandai pokok masalah/tema

dalam setiap teka teki. (2) Pengusulan : untuk menyebut kode yang secara explisit ataupun implisit yang mengandung teka teki. 3) pengacauan: untuk menyebut kode yang menyebabkan teka teki menjadi rumit. (4) jebakan: untuk menyebut kode yang memberikan jawaban salah. (5) penundaan: untuk menyebut kode yang menunda kemunculan jawaban. (6) jawaban sebagian: untuk menyebut kode yang memberi jawaban secara tidak menyeluruh. (7) jawaban: untuk menyebut kode uang menjadi jawaban secara menyeluruh.

2. Kode Semik

Kode Semik atau Konotatif ini merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat, objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna dari penanda tertentu, biasanya mengacu pada kondisi psikologis tokoh dan suasana tempat atau objek tertentu.

3. Kode Simbolik

Kode yang berhubungan dengan polaritas (perlawanan) dan anitesis (pertentangan) yang mengijinkan berbagai valensi dan “pembalikan” misalnya hidup dan mati, panas dan dingin.

4. Kode Proarietik (kode aksi)

Kode Proarietik berhubungan dengan dasar urutan logis laku atau tabiat. Kode ini merupakan kode tindakan yang didasarkan pada konsep proarietis, yakni kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan

rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia. Sehingga dalam karya terdapat sebuah alur cerita yang saling berkaitan.

5. Kode Kultural (kode budaya)

Kode kultural adalah sebuah referensi referensi untuk sebuah ilmu pengetahuan atau tubuh dari pengetahuan. Latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan memungkinkan adanya suatu kesinambungan maupun penyimpangan dari budaya sebelumnya.

4. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menggunakan lima kode semiotik Roland Barthes adalah skripsi yang berjudul “Menelaah Cerpen *Das Brot* Karya Wolfgang Borchert Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Wijayanti mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna cerpen das Brot melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes yang berupa kode hermeneutic, kode proarietik/aksi, kode semik, kode simbolik, dan kode kultural/referensi.

Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah cerpen yang berjudul *das Brot* karya Wolfgang Borchert. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan validitas semantik dan validitas expert judgement. Reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrarater* dan *reliabilitas interrater*. Hasil

penelitian ini diperoleh 26 leksia. Rincian kode semiotik yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 21 kode hermeneutic, 16 kode semik, 20 kode simbolik, 20 kode proaretis/aksi, dan 8 kode cultural/referensi.

Penelitian yang berjudul “Telaah Makna Kurzgeschichte Laternen Karya Marie Luise Kaschnitz Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes” ini relevan dengan penelitian diatas. Persamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan kajian semiotik Roland Barthes dan sama-sama menggunakan karya cerpen sebagai bahan kajian. Perbedaannya terletak pada karya sastra yang dikaji. Penelitian diatas menggunakan cerpen Das Brot karya Wolfgang Borchert, sedangkan peneliti memakai cerpen Laternen karya Marie Luise Kaschnitz.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Lima kode semiotik Roland Barthes terdiri dari: kode hermeneutik, kode semik, kode proarietis/aksi, kode simbolik, dan kode kultural/referensial.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan berupa kata, frasa, serta kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan yang terdapat dalam cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz yang mengandung lima kode semiotik Roland Barthes terdiri dari: kode hermeneutik, kode semik, kode proarietis/aksi, kode simbolik, dan kode kultural/referensial.

C. Sumber Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah cerita pendek berjudul *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz. Karya ini terdapat dalam buku *Erzählungen "Lange Schatten"* yang diterbitkan 1. Auflage Oktober 1964 oleh *Claasen Verlag*, Hamburg. *Kurzgesichte* ini terdiri dari 6 halaman. *Printed in Germany. ISBN 3-423-00243-3*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat terhadap objek penelitian. Data diperoleh dengan cara melakukan pembacaan cermat dan teliti kemudian dicatat dalam kartu data untuk kemudian diketik menggunakan komputer. Peneliti membaca secara berulang ulang objek

penelitian dan mencatat setiap data dan hasil pengamatan yang diperoleh agar dapat memperoleh data yang konsisten.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Seperti diungkapkan, dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan adalah *Human Instrument* atau dengan menggunakan manusia (Sugiyono, 2010: 8). Peneliti mengkaji dan menganalisis langsung objek penelitian, yaitu cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz dengan menggunakan teori lima kode semiotik Roland Barthes. Oleh karena itu peneliti harus mengetahui secara komprehensif teori-teori yang digunakan.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotik. Menurut Taylor (via Moeleong, 2007: 3), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh makna dari pemahaman objek penelitian (Purwanto, 2008: 21). Untuk memperoleh makna tersebut, digunakan analisis lima kode semiotik Roland Barthes. lima kode semiotik Roland Barthes tersebut berupa kode Hermeneutik, kode Semik, kode Simbolik, kode Aksi, dan kode Kultural.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan

- (1) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut terlebih

dahulu agar mempermudah proses pembagian cerpen tersebut kedalam leksia, (2) membagi teks ke dalam leksia dan ditelaah makna makna semiotik yang terdapat dalam setiap leksia, (3) menelaah makna cerpen tersebut berdasarkan kode-kode semiotik yang ditemukan.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas data diperlukan untuk menjaga keabsahan hasil penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas semantik yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuschdi, 1993: 75). Validitas semantik dipergunakan untuk mengamati kemungkinan data-data cerpen yang mengandung makna-makna simbolik. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data itu berada. Selain itu, data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*Expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater. Reliabilitas Intrarater dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. Reliabilitas Interrater dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing, dan teman sejawat yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diteliti.

BAB IV

TELAAH MAKNA KURZGESCHICHTE LATERNEN

KARYA MARIE LUISE KASCHNITZ

MELALUI LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES

A. Deskripsi Cerpen *Laternen*

Cerpen *Laternen* terdapat dalam buku *Erzählungen Lange Schatten* yang diterbitkan tahun 1964 oleh Claassen Verlag, Hamburg. Cerpen *Laternen* ditulis Marie Luise Kaschnitz pada masa setelah Perang Dunia Kedua. Karya sastra tersebut menceritakan kehidupan masyarakat Jerman sebelum dan saat Perang Dunia Kedua, penderitaan yang disebabkan karena perang, kemiskinan serta krisis ekonomi. Hal tersebut menjadi tema dari tulisan-tulisan Marie Luise Kaschnitz. Tahun 1939 – 1942 adalah masa-masa Perang Dunia Kedua. Pada masa itu Jerman mengalami kebangkitan setelah kalah di Perang Dunia Pertama. Jerman mulai dikuasai oleh pemimpin Hitler dan mengawali Perang Dunia Kedua ditandai dengan penyerangan terhadap Polandia. Cerpen *Laternen* ini menggambarkan gambaran masa-masa sebelum dan saat Perang Dunia Kedua berlangsung. Cerita *Laternen* menggambarkan tokoh Hellmuth yang hidup di masa-masa pasca Perang Dunia Pertama hingga masa-masa akhir Perang Dunia Kedua. Hellmuth menjalani rutinitas kehidupan kanak-kanak disekolah, kemudian memutuskan keluar dari sekolah dan bekerja magang di sebuah *Filiale* kecil kas kota. Hellmuth kemudian memutuskan bergabung dengan tentara Hitler dimasa

Perang Dunia Kedua dan akhirnya tewas ditangan penerbang rendah sekutu di jalanan kota Rusia. Cerpen *Laternen* ini begitu kental menggambarkan latar belakang sejarah negara Jerman pada masa pasca Perang Dunia Pertama hingga akhir Perang Dunia Kedua.

Cerpen dapat lebih mudah dipahami dengan melihat *Erzählsequenz* guna mempermudah peneliti dalam menelaah makna cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz. Adapun *Erzählsequenz* cerpen *Laternen* adalah berikut ;

1. Hellmuth dikisahkan menjalani rutinitas sebagai seorang siswa disekolah.
 - 1.1 Hellmuth dan Leidhold mengikuti pelajaran dikelas
 - 1.2 Lidhold mengajak Hellmuth ke sebuah ruangan dan terjadi dialog diantara keduanya.
 - 1.3 Pelajaran Geografi berlangsung, terdapat sesuatu mendesis turun ke bawah meja.
2. Leidhold ditemukan meninggal, diduga karena kedinginan.
3. Pemakaman Leidhold di laksanakan.
4. Hellmuth kembali melaksanakan rutinitas sekolahnya seperti biasanya.
5. Musim panas telah tiba, saat masa liburan para siswa dimulai. Hellmuth berbicara pada ibunya untuk berhenti bersekolah dan bekerja magang di sebuah bank.
6. Hellmuth keluar dari sekolahnya dan bekerja sebagai magang di Bank.
7. Telah datang masa kekuasaan Hitler di Jerman.

8. Hellmuth bergabung dengan tentara Nazi.
9. Hellmuth pergi menemui direktur Rosenzweig untuk pertama kalinya sebagai tentara Nazi.
10. Hellmuth mendapat tugas mengurus pemakaman.
11. Hellmuth bertugas jaga didekat lentera tua.
12. Hellmuth kembali pergi ke Bank untuk bertemu Direktur Rosenzweig, namun tidak berhasil menemuiinya.
13. Hellmuth bertemu Fräulein Erika di Bank.
14. Hellmuth pergi ke pemakaman membawa batu nisan untuk kuburan ayahnya, juga pada kuburan isterinya dan teman masa kecilnya Leidhold. Di sana ia mulai menceritakan masa lalunya.
15. Hellmuth menjalani masa peperangan dan tertembak oleh penerbang rendah sekutu di paru-parunya.

Erzählsequenz di atas akan mempermudah peneliti dalam memahami dan mengetahui alur cerpen tersebut.

B. Telaah Makna *KurzgeschichteLaternen* Karya Marie Luise Kaschnitz Melalui Lima Kode Semiotik Roland Barthes.

- 1). Pembagian dan Analisis Leksia pada Cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz

Langkah selanjutnya untuk mengupas makna yang ada dalam Cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz adalah dengan membagi teks ke dalam satuan-satuan leksia dan kemudian menganalisis leksia tersebut. Ragna berpendapat, leksia mungkin terdiri dari satu kata, kalimat, alinea, atau beberapa alinea (Ratna, 2011: 260).

Masing-masing leksia ditulis dalam asli, yaitu bahasa Jerman terlebih dahulu kemudian ditulis artinya dalam bahasa Indonesia dan dianalisis berdasarkan kode-kode semiotik yang terdapat dalam masing masing leksia tersebut. Untuk mempermudah penulisan kode, pencatatan kode disederhanakan sebagai berikut.

(A). Kode Hermeneutik (HER)

(B). Kode Semik (SEM)

(C). Kode Simbolik (SIM)

(D). Kode Proarietik (PRO)

(E). Kode Kultural (KUL)

Masing masing leksia yang telah dianalisis kemudian dibahas lebih lanjut makna yang terkandung didalamnya dalam bab tersendiri.

1. Leksia 1

<< Laternen >>

Lentera

Dalam konsep Barthes (1985: 394), fungsi judul adalah memarkai awal dari teks, yaitu membuat teks itu menjadi dagangan. Fungsi pertama dari adanya judul Lentera disini adalah memarkai atau memberi *Merk* awal

teks cerpen, yaitu menjadikan cerpen berjudul Lentera ini sebagai barang dagangan sehingga cerpen ini mudah dikenali. Secara lebih *komprehensif*, judul memiliki pemaknaan yang luas, diantaranya adalah sebagai berikut: terdapat unsur retoris, yang menghimpun semua aturan general tentang *berkata-kata {dire}*; yaitu beberapa bentuk yang terkodekan. Lentera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lampu kecil bertutup kaca (seperti pada dekor dan sebagainya). Informasi yang bersifat referensial seperti initemasuk dalam kode Kultural. Maka dapat dicatat disini Kode Kultural (KUL 1). Kata “Lentera” ini kemudian memunculkan kode Hermeneutik kategori 2 yaitu pengajuan pertanyaan. Pada saat dimunculkan kata Lentera, maka secara berkelanjutan dikemukakan pertanyaan, mengapa harus Lentera yang dituliskan pada bagian Judul disini? Mengapa tidak benda lain seperti jam tangan, meja, kursi, almari pakaian, pesawat, atau benda-benda yang lain yang juga mungkin untuk dimunculkan pada bagian judul ? kemunculan pertanyaan ini kemudian dapat dikodekan dengan kode Hermeneutik (HER 1).

Makna Hermeneutik dari kode ini adalah adanya harapan bagi negara Jerman keluar dari masa-masa sulit pasca Perang Dunia I. Harapan tersebut disimbolkan dengan Lentera. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Mereka merasakan kekejaman Perang Dunia 1, dari masa kanak-kanak sampai remaja. Kehancuran bidang ekonomi dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan adanya pengangguran dimana-mana, tapi mereka orang yang mampu menjalani masa ini dengan kepala dingin serta penuh kesadaran (Meutiawati, 2007: 132).

“Di Verseilles dekat Paris, perdamaian dinegosiasikan. Bangsa Jerman yang kalah perang tidak diminta pendapat, bagi Jerman tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali menerima semua persyaratan yang telah dirumuskan oleh para pemenang. Jerman harus memikul sendiri tanggung jawab sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya perang, dan harus kehilangan seperdelapan wilayahnya, berikut 6,5 juta penduduknya. Selain itu juga dikenakan tuntutan perbaikan besar-besaran, serta ketentuan pelucutan senjata secara menyeluruh (Meutiawati, 2007: 132).

Kutipan diatas menggambarkan betapa pedihnya rakyat Jerman pasca Perang Dunia I. Lentera menjadi simbol dari harapan akan kedamaian dan kebebasan untuk kehidupan yang lebih baik. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Leksia 29. Penjelasan tersebut kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 2).

2. Leksia 2

*<<Obwohl von kümmерlichem Wuchs und schwerfälligem Verstand,
...>>*

Meskipun dari pertumbuhan yang memprihatinkan dan kondisi yang sulit,

...

Pada permulaan kata, diawali dengan kemunculan dua kode Hermeneutik.

Pada *<<... kümmерlichem Wuchs ...>>* (... pertumbuhan yang sulit ...), dapat dijelaskan bahwa adanya suatu pertumbuhan yang memprihatinkan.

Pertumbuhan sendiri dapat diartikan suatu perubahan dari suatu bentuk ke bentuk lain secara berkala. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adanya sesuatu yang mengalami perubahan yang kemudian diungkapkan dengan memunculkan kata *pertumbuhan*. Analogi sejenis pohon yang ketika ditanam berukuran kecil dan berdaun sedikit, setelah adanya pertumbuhan

mengalami perubahan bentuk dan ukuran menjadi berukuran besar dan berdaun lebat.

Hal ini menjelaskan bahwa adanya suatu bentuk sebelumnya dan bentuk setelahnya sebelum dan setelah adanya pertumbuhan. Kata pertumbuhan ini kemudian menjadi penuh ketika dilanjutkan dengan kata *memprihatinkan*. Kata *memprihatinkan* itu muncul pada situasi penyelesaian atas suatu kondisi cenderung rumit atau kecil atau bahkan kondisi yang kritis sehingga mengakibatkan kemunculan kata *memprihatinkan*. Analogi sederhana seperti pada pasien yang dirawat di ruang ICU setelah mengalami kecelakaan berat, yakni kondisi kedua tangan dan kaki kirinya patah karena terjepit meterial mobil yang dikendarainya, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi pasien dalam kondisi memprihatinkan.

Analogi ini menunjukkan bahwa adanya situasi yang kritis sehingga kemunculan kata *memprihatinkan* menjadi sangat logis. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat bahwa tidak mungkin akan dimunculkan kata *memprihatinkan* apabila kondisi pasien dalam keadaan baik baik saja tanpa luka yang berarti (dari segi fisik). Dalam *pertumbuhan yang memprihatinkan* ini dapat diartikan suatu keadaan ketika pertumbuhan terjadi pada suatu kondisi yang rumit dan kritis. Pernyataan tersebut memunculkan suatu kode Hermeneutik kategori 2 yaitu pengusulan. Pengusulan itu berbunyi, pertumbuhan yang memprihatinkan seperti apa

yang ingin diungkapkan kepada pembaca? Maka dapat kemudian dikodekan sebagai kode Hermeneutik (HER 3).

Pada Frasa selanjutnya dimunculkan <<... *schwerfälligen Verstand*, ...>>, (*kondisi yang sulit*). Frasa ini sebenarnya memiliki penjelasan yang tidak jauh beda dengan frasa sebelumnya bahwa terdapat suatu deskripsi kondisi dimana deskripsi kondisi tersebut lebih cenderung rumit atau kritis. Namun demikian halnya, frasa ini tidak dimunculkan endigma atau kenyataan secara tersirat mengenai kondisi sulit seperti apa yang dimaksud dalam cerita tersebut. Kemunculan pertanyaan ini dapat dikodekan dalam kategori kode Hermeneutik kategori pengusulan atau dituliskan dengan kode Hermeneutik (HER 4).

Makna Hermeneutik dari kode HER 3 dan HER 4 adalah adanya deskripsi pertumbuhan dan kondisi masyarakat jerman pasca perang dunia I yang memprihatinkan. Pertumbuhan yang memprihatinkan di sini merujuk pada pertumbuhan warga Jerman pasca Perang Dunia Pertama yang memprihatinkan, dan kondisi di sini adalah kehancuran di bidang ekonomi dan pengangguran dimana-mana menggambarkan bagaimana rakyat Jerman pasca Perang Dunia Pertama dalam kondisi yang sulit dan memprihatinkan. Beban itu masih diperparah dengan putusan *Verseilles* yang semakin memberatkan warga Jerman. Sehingga kondisi yang sulit dan pertumbuhan yang memprihatinkan pada leksia ini merupakan gambaran dari kondisi sulit rakyat Jerman pasca Perang Dunia Pertama. Penjelasan kode ini terdapat pada kutipan berikut.

“Mereka merasakan kekejaman Perang Dunia 1, dari masa kanak-kanak sampai remaja. Kehancuran bidang ekonomi dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan adanya pengangguran dimana-mana, tapi mereka orang yang mampu menjalani masa ini dengan kepala dingin serta penuh kesadaran (Meutiawati, 2007: 132).

“Di *Verseilles* dekat Paris, perdamaian dinegosiasikan. Bangsa Jerman yang kalah perang tidak diminta pendapat, bagi Jerman tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali menerima semua persyaratan yang telah dirumuskan oleh para pemenang. Jerman harus memikul sendiri tanggung jawab sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya perang, dan harus kehilangan seperdelapan wilayahnya, berikut 6,5 juta penduduknya. Selain itu juga dikenakan tuntutan perbaikan besar-besaran, serta ketentuan pelucutan senjata secara menyeluruh (Meutiawati, 2007: 132).

Kutipan diatas telah cukup jelas menggambarkan kondisi negara Jerman yang parah dan memprihatinkan. Leksia ini menggambarkan betapa peperangan telah membuat suatu Negara mengalami keterpurukan. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat lebih detail pada leksia 29. Penjelasan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 5).

3. Leksia 3

<<..., hatte Hellmuth Klein als Knabe den Wunsch, etwas Ausserordentliches zu vollbringen, . . .>>
... ,Hellmuth kecil telah seperti lelaki yang diimpikan untuk mencapai sesuatu yang luar biasa, ...

Pada leksia ini, tepatnya pada kata *<<..., Hellmuth ...>>* (*Hellmuth*), disini mengandung arti sosio-etika dan bersifat simbolis. Pembahasan tentang sebuah nama diri disini harus dipertanyakan secara serius. Penyebutan kata *Bagusdi* negara Indonesia tentu berbeda dengan penyebutan nama

Valdemár di negara Polandia. Yang ingin diungkapkan adalah bahwa konotasi-konotasi yang dimunculkansangatlah kaya. *Bagus* berdasar pada pengambilan nama adat orang Jawa di Indonesia dengan arti orang yang kuat dan teguh (Bagas) (<http://bayilelakiku.com/nama-bayi-laki-laki-jawa/>).

Hal yang sama juga berfungsi untuk *Valdemár*, dimana *Valdemár* merupakan nama seorang yang berasal dari Polandia dan *Valdemár* berarti *lembah laut* (Barthes 1985: 396). Analisa tersebut dapat dikatakan adanya kode sosio-etika atau unsur asal mula suatu nama, yang dikategorikan dalam kode Kultural yang kemudian disebut dengan kode Kultural (KUL 2).

Hal selanjutnya kemudian memunculkan pertanyaan, berasal dari mana nama Hellmuth dan apa arti dari nama Hellmuth ? kemudian oleh peneliti disebut dengan kode Hermeneutik (HER 6).

Makna Hermeneutik pada kode HER 6 diperoleh setelah mengetahui latar tempat dari cerita *Laternen* ini. Latar tempat pada Cerpen ini adalah Negara Jerman, sehingga nama Hellmuth dapat dimaknai merupakan nama yang berasal dari negara Jerman. Arti dari nama Hellmuth dalam bahasa Jerman, berasal dari adjektif *hell* berarti terang, dan *mutig* yang berarti berani. Latar tempat cerpen ini dapat diketahui pada leksia 29 dengan kutipan “*Di Jerman telah datang masa kekuasaan Hitler, ...* (Schatten, 1964: 163)”. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29.

Penjelasan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 7).

Pada kata Hellmuth ini juga melekat kode simbolik, yaitu nama ini merupakan suatu konotasi dari tanda lain dapat berupa arti dari kata tersebut yang kemudian dapat disebut dengan kode Simbolik (SIM 1).

Hellmuth dapat dimaknai merupakan nama yang berasal dari negara Jerman. Arti dari nama Hellmuth dalam bahasa Jerman, berasal dari adjektif *hell* berarti terang, dan *mutig* yang berarti berani. Leksia ini mendeskripsikan tokoh Hellmuth yang dikatakan mengalami pertumbuhan menjadi lelaki yg diimpikan.

4. Leksia 4

<<..., aber geheim, auf keinen Thron oder Ministersessel gehoben, aus dem Schatten heraus . . .>>

..., tapi diam-diam, tanpa mengangkat sebuah tahta atau kursi menteri, keluar dari bayang-bayang ...

Pada Leksia ini dimunculkan istilah ilmiah yang menjadi penanda dari kode Kultural, yaitu pada frasa *<<... Thron oder Ministersessel...>>* (*... Tahta atau Kursi Menteri...*). Pada frasa ini terdapat unsur ilmiah mengenai pengetahuan tentang pengertian umum tentang *Tahta* dan *Kursi Menteri*. *Tahta* disini secara sederhana melekat pada pengetahuan seputar kekuasaan pada zaman kerajaan atau kekaisaran. Arti tahta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat duduk raja atau kedudukan (<http://kbbi.web.id/takhta>). Pengertian tahta di sini merupakan referensi

yang dimiliki pembaca, sehingga tahta kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 3).

Kursi Menteri secara sederhana digunakan dalam istilah pemerintahan pada sistem presidensial yang berkembang di era modern. Arti kata kursi menteri menurut Kamus Besar Basaha Indonesia (KBBI) adalah, kursi berarti tempat duduk yang berkaki dan bersandaran (<http://kbbi.web.id/kursi>), dan menteri yaitu kepala suatu departemen (anggota kabinet), merupakan pembantu kepala negara dalam melaksanakan urusan (pekerjaan) negara (<http://kbbi.web.id/menteri>). Pengertian kursi menteri kemudian dapat diartikan suatu posisi atau kedudukan dalam suatu sistem pemerintahan. Pengertian di sini merupakan referensi yang dimiliki pembaca, sehingga dicatat dengan kode Kultural (KUL 4).

Kemunculan dari tahta dan kursi menteri disini juga berarti memunculkan pemaknaan lebih luas. Sebuah tahta dalam suatu sistem kerajaan misalnya, tidak lain mengisyaratkan bahwa tahta merupakan kata untuk mengartikan sesuatu yang berharga, bawha tahta tidak dimiliki sembarang orang, melainkan mereka yang memiliki pengaruh dalam suatu sistem kekuasaan. Tahta dalam konteks yang lebih radikal dapat diartikan seseorang yang berketurunan murni lah yang dapat memilikinya. Hal ini nanti akan berkaitan dengan pembahasan, siapa yang memiliki tahta akan dapat memerintah sesuai kehendaknya. Kemunculan *tahta* memiliki arti simbolik untuk menyatakan suatu arti konotatif. Pembahasan senada juga

diberlakukan untuk kursi menteri pada sistem presidensial. Pada tahapan selanjutnya *tahta dan kursi menteri* dapat dikodekan sebagai kode Simbolik (SIM 2). Kode simbolik ini masih bersifat pengajuan pertanyaan, yaitu simbol dari apakah frasa *tahta atau kursi menteri* tersebut, sehingga dapat dicatat kode Hermeneutik (HER 8).

Makna Hermeneutik pada kode HER 8 ini adalah, dimunculkan latar belakang sejarah negara Jerman dibawah kepemimpinan Adolf Hitler. Hal ini berimplikasi pada kemungkinan adanya posisi-posisi penting dalam pemerintahan Hitler, diantaranya adalah posisi Presiden, Kanselir Jerman, Jenderal atau Panglima perang, Menteri dalam kabinet Nazi, tentara Jerman atau Polisi. Posisi-posisi penting tersebut terdapat dalam sistem pemerintahan Jerman pada masa Perang Dunia Kedua. Latar belakang sejarah pemerintahan Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada 20 Januari 1933, Adolf Hitler berhasil mewujudkan ambisinya sebagai pemimpin Jerman-yang sudah uzur. Paul von Hindenburg, panglima perang yang paling disegani selama perang dunia 1 mengangkatnya sebagai kanselir-dan ini terjadi justru pada saat Nazi untuk pertama kalinya mengalami kekalahan dalam pemilu parlemen bulan November 1932 (Meutiawati, 2007: 139)”.

Kutipan diatas menjelaskan masa dimulainya kekuasaan Hitler sebagai Kanselir Jerman, yakni pada masa pemerintahan Hitler tersebut terdapat posisi-posisi penting sebagai wujud dari *tahta atau kursi menteri*. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Pernyataan ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 9).

Pada topik bahasan selanjutnya diperoleh kode Semik, yaitu pada frasa <<..., **aus dem Schatten heraus**, ...>> (...*, keluar dari bayang-bayang*, ...).

Pada bahasan ini, diperoleh suatu proses yang terjadi pada kata *bayang-bayang*. Kondisi ketika seseorang membayangkan sesuatu atau teringat akan bayangan sesuatu maka ada kejadian secara psikologis akan suatu ingatan atau memori. Hal ini memang sedikit sulit untuk diurai, namun dapat disajikan analogi untuk mempermudah analisis. Ketika seseorang mengalami sesuatu, sebagai contoh konkret ketika seorang anak usia 12 tahun untuk pertama kalinya merayakan pesta ulang tahun secara besar-besaran dengan kedua orang tuanya yang begitu menyayanginya maka itu akan membekas dalam benak si anak dalam bentuk ingatan atau memori. Memori ini kemudian tersimpan dengan rapi di otak, yang tentu diikuti dengan memori perasaan pada waktu itu yang lebih bersifat abstrak yang dapat bersifat memori yang kuat (karena merupakan peristiwa penting dalam hidupnya). Suatu ketika, dikatakan 7 tahun setelahnya ketika *anak* tersebut kemudian bersekolah di luar negeri terpisah dengan orang tuanya. Secara psikologis pengalaman pribadi (yang dalam hal ini diistilahkan sebagai memori) dimungkinkan untuk dimunculkan kembali. Tentu secara komprehensif dijelaskan adanya suatu kondisi yang menyebabkan memori ini kemudian muncul.

Masih dalam analogi ini, anak mungkin berada dalam kondisi sendirian, kesepian tanpa teman, tak ada aktivitas yang dapat membuatnya sibuk sehingga situasi ini dapat memunculkan memori tadi dalam bentuk

bayang-bayang. Dalam konteks pembahasan yang lebih jauh, analisis psikologis secara umum dapat dipahami bahwa ingatan atau memori, yang merupakan hasil dari pengalaman pribadi, dapat berbentuk positif dan negatif. Memori tentang ulang tahun tentulah dikategorikan positif. Namun berbeda halnya jika bayang ingatan yang dimunculkan adalah kejadian dimana seorang anak mengalami kecelakaan mobil parah, dan mendapati ibunya tewas dikursi belakang disampingnya. Memori seperti ini tentu menghasilkan ingatan yang negatif dan memiliki dampak destruktif pada sang anak. Bahasan penting yang ingin digali peneliti adalah, adanya proses psikologis yang terjadi pada Frasa *keluar dari bayang-bayang*. Kondisi disana dapat dipastikan melalui analisis analogi tadi, bahwa ada proses pemunculan memori masa lalu. Frasa ini kemudian dikodekan menjadi kode Semik (SEM 1).

Kemudian peneliti dihadapkan pada kemunculan kode hermeneutik kategori 2 pengusulan, yaitu kondisi seperti apakah yang mendasari seseorang (dalam hal ini si tokoh) sehingga kemudian terjadi proses pemunculan bayang-bayang disini, dan memori apa yang dimunculkan dalam bayang bayang disini. Frasa yang memunculkan pertanyaan ini kemudian dituliskan dengan kode Hermeneutik (HER 10).

Makna Hermeneutik pada kode HER 10 ini adalah, terdapat suatu waktu yaitu pada tahun 1938, waktu seseorang bercerita dengan latar tempat pemakaman, ketika ia sedang mendatangi beberapa kuburan (yaitu

kuburan ayah, isteri, dan sahabatnya). Pernyataan ini tertuang dalam kutipan leksia 46 berikut.

“Satu kali pada banyak jiwa, ketika dia membawa sebuah batu nisan untuk kuburan ayahnya, pergilah Hellmuth pada isterinya, juga pada area s7B, dan disana, pada kuburan Leidhold si siswa, berceritalah ia untuk pertama kalinya, apa yang ia alami pada 11 maret 1938, berbicara seolah olah masih kanak kanak, tapi itu diambil aneh, seolah olah semuannya masih mungkin, dan ia pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang sesungguhnya (Schatten, 1964: 167)”.

Dari data diatas dapat ditarik makna bahwa kondisi pemakaman memungkinkan bayang bayang itu muncul, karena dalam keadaan spiritual yang tinggi dan dalam kondisi perenungan akan sesuatu. Pernyataan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 11).

Makna Hermeneutik pada kode HER 10 juga diperjelas dengan adanya memori yang dimunculkan yang terdapat dalam leksia 35, yaitu “Hal yang mengherankan seorang ibu, dia Hellmuth periode berikutnya menawarkan diri untuk mengambil alih mengurus pemakaman, penyiraman, rumput liar dan tanaman baru asli kuburan (Schatten, 1964: 164)”, menjelaskan memori ketika Hellmuth bersedia mengurus pemakaman. Memori lain juga dijelaskan pada leksia 34, yaitu “Ketika ia untuk pertama kalinya pergi ke Bank dengan kaus kaki wol berwarna putih, ia bertemu dengan Direktur Rosenzweig dipintu, yang dalam berbagai kelalaian menutup mata, .. (Schatten, 1964: 164)”, menjelaskan memori Hellmuth akan tindakan memutuskan bergabung dengan tentara Hitler. Memori lain adalah pada leksia 50, yaitu “Setelah beberapa minggu masa-masa peperangan ia tertembak oleh penerbang rendah diparuh parunya dan jatuh

pandangan mata kehidupannya pada sebuah jalanan berbatu sebuah jalanan kota rusia ... (Schatten, 1964: 167)”, menjelaskan bahwa Hellmuth ikut berperang bersama tentara Hitler. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia yang tertera. Pernyataan tentang uraian memori yang muncul dalam bayang-bayang Hellmuth diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 12). Leksia ini mendeskripsikan kondisi Hellmuth yang sedang melakukan perenungan akan dirinya sendiri, tentang kondisi yang saat itu terjadi yaitu masa dimana Hitler berkuasa dan mendeskripsikan suatu kekuatan dari posisi-posisi penting di pemerintahan, serta beberapa perenungan tindakan yang pernah dilakukan Hellmuth yang membuat ia membayangkan sesuatu yang telah terjadi.

5. Leksia 5

<<..., und am Ende nur wissend, dies und das habe ich bewirkt.>>

..., dan pada akhirnya hanya mengetahui, telah kulakukan ini dan itu.

Pada Leksia ini, diperoleh pengusulan pertanyaan dari frasa *telah kulakukan ini dan itu* yang memunculkan pertanyaan perlakuan, apa yang dimaksud dengan *telah dilakukan* (yang kemudian dijelaskan dengan frasa *ini dan itu*). Pertanyaan perlakuan *ini dan itu* masih belum terjawab, sehingga dapat dicatat kode Hermeneutik (HER 13).

Makna Hermeneutik dari kode HER 13 ini adalah, adanya perlakuan atau kejadian yang dilakukan oleh Hellmuth yang terdapat dalam leksia 35, yaitu “Hal yang mengherankan seorang ibu, dia Hellmuth periode berikutnya menawarkan diri untuk mengambil alih mengurus pemakaman,

penyiraman, rumput liar dan tanaman baru asli kuburan (Schatten, 1964: 164)", menjelaskan memori ketika Hellmuth ditugasi mengurus pemakaman. Memori lain juga dijelaskan pada leksia 34, yaitu "Ketika ia untuk pertama kalinya pergi ke Bank dengan kaos kaki wol berwarna putih, ia bertemu dengan Direktur Rosenzweig dipintu, yang dalam berbagai kelalaian menutup mata, .. (Schatten, 1964: 164)", menjelaskan memori Hellmuth akan tindakan memutuskan bergabung dengan tentara Hitler. Memori lain adalah pada leksia 50, yaitu "Setelah beberapa minggu masa masa peperangan ia tertembak oleh penerbang rendah diparuh parunya dan jatuh pandangan mata kehidupannya pada sebuah jalanan berbatu sebuah jalanan kota rusia ... (Schatten, 1964: 167)", menjelaskan bahwa Hellmuth ikut berperang bersama tentara Hitler. Pernyataan diatas menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan telah melakukan *ini dan itu*. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada leksia tertera. Tindakan yang dilakukan Hellmuth diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 14). Leksia ini hampir sama dengan leksia 4, yaitu menjelaskan perlakuan atau tindakan yang pernah dilakukan Hellmuth di masa lalu.

6. Leksia 6

<<Ein Heller, Mutiger, der aber Leidhold hieß, ...>>

Dia yang lebih muda, lebih berani, dia yang bernama Leidhold, ...

Pada leksia ini diperoleh kode Semik, yaitu pada kata **<<Ein Heller, ...>>**(*dia yang lebih muda, ...*). Muda menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) adalah belum sampai setengah umur (<http://kbbi.web.id/muda>). Pernyataan tersebut merupakan penggambaran karakter yang kemudian dapat dicatat dengan kode Semik (SEM 2).

Pada frasa <<..., **Mutiger**, ...>> (... , *lebih berani*, ...) juga berlaku penjelasan yang sama bahwa berani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/berani>). Penjelasan ini menunjukkan suatu wujud penggambaran karakter Leidhold, kemudian dicatat dengan kode Semik (SEM 3).

Pada pembahasan selanjutnya dimunculkan frasa <<... **Leidhold** ...>> (... *Leidhold* ...). Pembahasan tentang penamaan atau arti nama terdapat pada leksia 3 dan berlaku untuk leksia ini. Leidhold memiliki unsur sosio-etika atau unsur asal mula penamaan, untuk selanjutnya dicatat dengan kode Kultural (KUL 6). Leidhold disini masih bersifat pengajuan pertanyaan, darimana dan apa arti kata Leidhold disini? Peneliti mencatat dengan kode Hermeneutik (HER 15).

Makna Hermeneutik pada kode HER 15 diperoleh setelah mengetahui latar tempat dari cerita *Laternen* ini. Latar tempat pada cerpen ini adalah negara Jerman, sehingga nama Leidhold dapat dimaknai merupakan nama yang berasal dari negara Jerman. Arti dari nama Leidhold dalam bahasa Jerman, berasal dari *Leid* artinya penderitaan atau kesengsaraan, dan *hold* berarti manis atau jelita:keberuntungan latar tempat cerpen ini dapat

diketahui pada leksia 29 dengan kutipan “*Di jerman telah datang masa kekuasaan Hitler, ...*”. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Penjelasan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 16). Leksia ini secara garis besar mendeskripsikan tokoh Leidhold, yang dideskripsikan memiliki karakter muda dan berani. Leksia ini juga menjelaskan arti nama Leidhold.

7. Leksia 7

<<..., saß lange Zeit neben ihm, war nicht unbegabt, wenn auch faul und gleichgültig, ...>>

..., duduk cukup lama didekatnya, yang berbakat, yang juga lancang dan acuh, ...

Pada Leksia ini dimunculkan kode semik kategori penggambaran karakter seseorang, yaitu pada *<<... nicht unbegabt, ...>>* (... yang berbakat, ...). Kata dasarnya adalah bakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bakat dapat diartikan dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir (<http://kbbi.web.id/bakat>). Penjelasan di atas merupakan penggambaran karakter Leidhold, sehingga keterangan ini kemudian dicatat dengan kode Semik (SEM 4).

Pada pembahasan selanjutnya dimunculkan frasa *<<... faul ...>>* (... lancang ...). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lancang dapat diartikan tidak tahu adat; kurang sopan terhadap orang tua dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/lancang>). Penjelasan di atas merupakan penggambaran

karakter Leidhold, sehingga keterangan ini kemudian dicatat dengan kode Semik (SEM 5).

Pada pembahasan selanjutnya juga disajikan kode semik <<... gleichgültig, ...>> (... acuh, ...). Acuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan peduli; mengindahkan (<http://kbbi.web.id/acuh>). Penjelasan di atas merupakan penggambaran karakter Leidhold, sehingga keterangan ini kemudian dicatat dengan kode Semik (SEM 6).

Pada Leksia ini dapat ditarik makna adanya beberapa penggambaran karakter Leidhold. Penggambaran karakter tersebut yaitu *yang berbakat, lancang, dan acuh.*

8. Leksia 8

<<..., seine Blicke über die Reihen von Köpfen und Halbleibern wandern ließ...>>

..., pandangannya mengarah pada barisan barisan kepala dan badan setengah kaki yang berjalan bersama sama, ...

Pada leksia ini terdapat kode Hermeneutik kategori 2 pengusulan, yaitu pada frasa <<... *über die Reihen von Köpfen und Halbleibern* ...>> (... pada barisan kepala dan badan setengah kaki ...>>. Frasa ini memunculkan pertanyaan apa yang dimaksudkan dengan barisan kepala dan badan setengah kaki. Sehingga dapat disimpulkan ditemukan kode Hermeneutik (HER 17).

Makna Hermeneutik dari kode HER 17 ini adalah, adanya tentara Nazi Jerman yang berjuang pada masa Perang Dunia ke II. Sehingga dapat ditarik makna bahwa yang dimaksud barisan kepala dan badan setengah kaki adalah gambaran barisan kepala para tentara Nazi Jerman pada waktu itu, dan barisan badan setengah kaki, adalah gambaran tentara Nazi Jerman itu pula. Berikut kutipan tentara Nazi pada leksia 29.

“*Schutzstaffel* dibentuk pada April 1925 dan berkembang sampai masa Hitler berkuasa. Antara 1934 dan 1936 SS dibagi menjadi dua sub-unit utama, yaitu Allgemeine-SS (SS Umum), dan Waffen-SS (SS Bersenjata). SS ditugaskan membunuh warga sipil, khususnya orang Yahudi, di negara-negara yang dikuasai Jerman pada Perang Dunia II. SS juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kamp konsentrasi, di mana banyak sekali tahanan tewas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Schutzstaffel>)”.

Kutipan diatas memang tidak langsung mengatakan gambaran seorang tentara pada masa Perang Dunia ke II, namun kutipan diatas dapat ditafsirkan adanya gambaran tentara atau pasukan Hitler, sehingga gambaranbarisan kepala dan badan setengah kaki dapat disimpulkan merupakan gambaran tentara Nazi Jerman. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada leksia 29. Pernyataan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 18).

9. Leksia 9

<< ... und jeder der Schüler seine eigene Abwehrtaktik, gleichgültiges im-Heft-Blättern, Verstecken, freches Anstarren, verfolgte, ...>>

... dan masing masing siswa menerapkan taktik pertahanannya sendiri, acuh pada lembaran kertas buku, tersembunyi, menatap nakal, mengejar,

...

Pada Leksia ini dimunculkan dua kode semik yaitu kode yang berkaitan pada penggambaran karakter seseorang <<..., **gleichgültiges** ...>> (... , *acuh* ...) dan <<...**freches Anstarren**, ...>> (... *nakal*, ...). Penjelasan kode semik *acuh*, yang kemudian disebut kode Semik (SEM 7), terdapat pada Leksia 8. Acuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan peduli; mengindahkan (<http://kbbi.web.id/acuh>). Sedangkan pada kode semik *nakal* dapat dijelaskan, nakal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak) (<http://kbbi.web.id/nakal>). Frasa *nakal* pada leksia ini kemudian dituliskan dengan kode Semik (SEM 8).

10. Leksia 10

<<..., **bemerkte Hellmuth, wie Leidhold, der die rechte Hand flach aufs Pult gelegt hatte, mit dem Zeigefinger eine Bewegung von rechts nach links machte, wobei er den Lehrer nicht ansah, sondern traumerisch vor sich hinlachelte.**>>

..., Hellmuth melihat, seperti halnya Leidhold, yang tangan kanannya pipih terletak pada meja, dengan jari telunjuk melakukan gerakan dari kanan ke kiri, dimana dengan itu ia tidak melihat gurunya, namun melamun sendiri sambil tersenyum.

Hellmuth yang sedang dalam aktifitas melihat, disetarakan dengan Leidhold yang sedang melihat juga. Person <<..., **der** ...>> (... , *dia* (*yang*)...) dapat diketahui mengacu pada person sebelumnya yaitu

Leidhold, sehingga fokus pembahasan ada pada Leidhold. Frasa ini dijelaskan dengan Frasa selanjutnya yaitu *yang tangan kanannya pipih terletak pada meja, dengan jari telunjuk melakukan gerakan dari kanan ke kiri.*

Frasa dalam satuan kalimat tersebut menjelaskan bahwa posisi tangan yang sedang berada pada meja mengkonfirmasi Fakta bahwa tangan tidak sedang melakukan aktifitas yang biasa dilakukan pada saat proses belajar mengajar yang seharusnya dimungkinkan dimunculkan, seperti *menulis, mencatat, menggambar (jika sedang pada pelajaran menggambar), menghitamkan bulatan (pada saat ujian atau ulangan)*, namun yang dimunculkan justru pipih pada meja, bahkan dijelaskan lebih lanjut dengan melakukan gerakan dari kanan ke kiri dengan jari telunjuknya, hal ini seolah memberi gambaran kondisi kelas yang statis. Penegasan kondisi statis semakin kuat ketika dimunculkan frasa *dimana ia dengan itu tidak melihat gurunya, namun melamun sendiri sambil tersenyum*. Frasa dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa kondisi yang statis tersebut memberi konsekuensi logis untuk tidak memperhatikan gurunya, bahkan sampai hanyut dalam lamunan sendiri. Analisis atau uraian ini memunculkan fakta baru bahwa kondisi semacam ini biasa muncul apabila kondisi statis ini terjadi diruang kelas, dimana disana timbul kebosanan akan pelajaran yang sedang berlangsung. Penyebabnya bisa bermacam macam, dapat dikarenakan gurunya yang galak, mata pelajarannya yang membosankan, atau karena kondisi individu pribadi yang sedang tidak dapat menerima

pelajaran, serta penyebab penyebab lain. Uraian tersebut dapat diperoleh melalui pengetahuan general seseorang yang mengetahui bagaimana proses pembelajaran dikelas itu berlangsung. Uraian ini dapat juga dikategorikan referensial atau kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 8).

Pada Leksia ini juga dimunculkan kode Hermeneutik kategori 2 yaitu pengusulan, yaitu pada <<..., ***mit dem Zeigefinger eine Bewegung von rechts nach links machte, ...>>* (... , dengan jari telunjuk melakukan gerakan dari kanan ke kiri, ...). dalam Frasa ini mengajukan suatu pertanyaan, mengapa harus dengan jari telunjuk, bukan ibu jari atau jari lainnya, atau pada pengajuan pertanyaan mengapa harus dari kiri ke kanan dan bukannya kanan ke kiri atau bukan atas ke bawah atau bawah ke atas. Pengajuan pertanyaan tersebut kemudian dinotasi dengan kode Hermeneutik (HER 19).**

Makna Hermeneutik dari kode HER 19 diatas adalah, pada Leksia 29 dijelaskan *adanya gerakan tangan keatas (dari kiri ke kanan) yang merupakan salam khas tentara Nazi Jerman sebagai tanda salam atau hormat.* Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Peryataan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 20).

11. Leksia 11

<<Er wurde gefragt, stotterte, wusste nicht zu antworten, setzte sich wieder und sah, wie der Lehrer, blaß und angewidert, eine Zahl oder eine Zeichen in sein Notizbuch schrieb.>>

Ia kemudian ditanya, tergagap, tidak tahu untuk menjawab, terus terhadap dan melihat, seperti guru, pucat dan jijik, menulis sebuah angka atau tanda pada buku catatannya.

Pada Leksia ini diperoleh kode Proarietik. *<<Er wurde gefragt, ...>>* (*ia kemudian ditanya, ...*), menjadi awal dari suatu kronologis, yang kemudian dijadikan suatu sebab dari *<<...,stornte, ...>>* (... , *tergagap, ...*) adalah akibat dari adanya kemunculan peristiwa *ditanya*. Frase selanjutnya merupakan kontinuitas kronologis *<<..., setzte sich wieder, ...>>* (*terus terhadap dan melihat*), dan diakhiri dengan penjelasan menulis pada buku catatan sebuah angka atau sebuah tanda *<<..., eine Zahl oder eine Zeichen in sein Notizbuch schrieb. ...>>* (... , *menulis sebuah angka atau tanda pada buku catatannya. ...*). Urutan sekuen ini kemudian dikodekan dengan kode Proarietik (PRO 1). Pada Leksia ini dapat dimaknai adanya urutan kronologis sebab akibat. Suatu tindakan A akan mempengaruhi tindakan lainnya, begitu seterusnya. Tindakan dimulai dengan pertanyaan yang dilontarkan guru, kemudian tanggapan gagap dari Leidhold, karena tidak tahu untuk menjawab, dilanjutkan dengan saling berhadapan dan melihat, diakhiri dengan guru menulis angka atau tanda pada buku catatannya.

12. Leksia 12

<<Na hör mal, sagte Leidhold, das ist ein Witz, und sah ihm mit seinen hellen blauen Augen in die seinen, die ärgerlich undtranen beginnen.>>

Na dengarlah, kata Leidhold, itu adalah sebuah lelucon, dan melihatlah iadengan matanya yang biru terang padanya, yang mulai sebal dan berair.

Pada Leksia ini terdapat kode Simbolik. Pada frasa *<<... , und sah ihm mit seinen hellen blauen Augen in die seinen, ...>>* (... , dan melihatlah iadengan matanya yang biru terang padanya, ...). Frasa ini lagi-lagi terasa menarik karena jika dianalisis secara detail, yang dimunculkan disini adalah mata yang biru terang. Hal ini menimbulkan suatu asumsi bahwa tidak dimunculkan Frasa lain yang mungkin dimunculkan, seperti *mata hitam kelam* atau *mata merah darah* atau pernyataan lain, menjelaskan secara tegas bahwa ini merupakan kode simbolik sebagai denotasi, maka dilakukan pencatatan kode Simbolik (SIM 3).

Pernyataan ini kemudian memunculkan kode Hermeneutik kategori 2 pengajuan pertanyaan, yaitu mengapa yang dihadirkan adalah *mata biru terang*. Maka dilakukan pencatatan kode Hermeneutik (HER 21).

Makna Hermeneutik pada kode HER 21 diatas adalah, adanya deklarasi Hitler tentang ideologi rasisme, dimana Hitler secara terang-terangan mendeskriminasi bangsa Yahudi dan mengedepankan bangsa Jerman sendiri (yang kebanyakan tergolong bangsa aria). Mata biru disini dapat

dimaknai simbol dari mata warga asli Jerman yang tergolong bangsa aria.

Berikut kutipan pada leksia 29.

“Tak ada seorangpun yang mengira, bahwa Hitler dapat mewujudkan ide-ide gilanya tahap demi tahap. Ideologi rasisme yang melecehkan martabat manusia, seperti yang ia tulis dalam bukunya “*Mein Kampf*” pada 1925 (Meutiawati, 2007: 143)”.

Kutipan tersebut dapat terlihat jelas ras aria Jerman menjadi ideologi rasisme untuk menyukseskan propaganda terhadap Yahudi. Ras aria dianggap sebagai ras yang unggul diantara ras lain, yakni ras aria menjadi simbol dari ras asli warga Jerman. Secara lebih lanjut, ras aria ditandai dengan berambut keemasan, bermata biru dan terang, berkulit putih, bertubuh tegap untuk laki-laki, dan berparas cantik untuk perempuan (<http://www-rainandasalengko.blogspot.co.id/2015/05/ras-arya-arayan-bukan-dravida.html>). Ras aria merupakan ide utama dari propaganda rasisme Hitler terhadap kaum Yahudi. Pernyataan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 22). Leksia ini mendeskripsikan bahwa Leidhold termasuk ras aria.

13. Leksia 13

<<... den Schülern zuweilen gelang, den Augen der Aufsicht und damit der verhassten frischen Luft zu entgehen.>>

... terkadang murid murid berhasil “melarikan diri” dari tatapan pengawas yang bagaikan patung, dan mendapati udara segar.

Pada leksia ini ditemukan kode Kultural dari frasa *pengawas*. Pengawas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya orang yang mengawasi (<http://kbbi.web.id/awas>). Pengetahuan tersebut secara ilmiah dapat dipelajari dari pengetahuan umum dan merupakan suatu referensi pembaca, sehingga dicatat sebagai kode Kultural (KUL 9). Kata pengawas sendiri mengikat kode simbolik. Pada kata pengawas, maka dapat diperoleh informasi bahwa sebelumnya bisa saja ia berprofesi sebagai yang lain (dalam konteks profesi) sampai pada akhirnya ia memperoleh atau diberikan tanggung jawab untuk menjadi pengawas. Pernyataan ini secara logis memiliki makna, bahwa seorang pengawas memiliki fungsi melakukan pengawasan akan suatu hal, disana tentunya terdapat tanggung jawab yang besar. Analisa tersebut menghasilkan makna simbolik yaitu pengawas merupakan simbol dari perwujudan tanggung jawab. Analisa diatas dapat dituliskan dengan kode Simbolik (SIM 4). Leksia ini menjelaskan adanya seorang pengawas yang sedang bertugas.

14. Leksia 14

<<An einem mit einem roten Kreuz auf weissem Grunde als Arzneischrank gekennzeichneten Kasten lehnte Leidhold und fing an, auf Hellmuth einzureden, der sich das spöttische Aufblitzen der blauen Augen ... >>

Leidhold bersandar pada lemari kotak obat berlambang palang merah dengan dasar warna putih dan mulai berbicara pada Hellmuth dengan tatapan mengejek dari mata birunya, ...

Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa kata *lemari* secara retorik merujuk pada pembacaan secara ilmiah atau general tentang apa yang dimaksud dengan lemari pada cerpen tersebut. Lemari berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti peti besar tempat menyimpan sesuatu (seperti buku, pakaian) (<http://kbbi.web.id/lemari>). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan deskripsi lemari diperoleh dari referensi pembaca sehingga dapat dituliskan kode Kultural (KUL 10). Pembahasan senada juga dipergunakan untuk frasa *kotak obat* dengan referensi ilmiah si pembaca tentang deskripsi frasa tersebut (KUL 11). Pembahasan referensi kultural juga dipergunakan untuk *lambang palang merah* (KUL 12).

Pada bahasan selanjutnya kembali dimunculkan <<... *der blauen Augen* ...) (...*dari mata birunya*, ...) dengan pembahasan sama dengan Leksia 12 (HER 23).

Makna Hermeneutik pada kode HER 23 diatas adalah, adanya deklarasi Hitler tentang ideologi rasisme, ketika Hitler secara terang-terangan mendeskriminasi bangsa Yahudi dan mengedepankan bangsa Jerman sendiri (yang kebanyakan tergolong bangsa aria). Mata biru disini dapat dimaknai simbol dari mata warga asli Jerman yang tergolong bangsa aria. Berikut kutipan pada leksia 29.

“Tak ada seorangpun yang mengira, bahwa Hitler dapat mewujudkan ide-ide gilanya tahap demi tahap. Ideologi rasisme yang melecehkan martabat manusia, seperti yang ia tulis dalam bukunya “*Mein Kampf*” pada 1925 (Meutiawati, Tia dkk 2007: 143)”.

Kutipan tersebut dapat terlihat jelas ras aria Jerman menjadi ideologi rasisme untuk menyukseskan propaganda terhadap Yahudi. Ras aria dianggap sebagai ras yang unggul diantara ras lain, dimana ras aria menjadi simbol dari ras asli warga Jerman. Secara lebih lanjut, ras aria ditandai dengan berrambut keemasan, bermata biru dan terang, berkulit putih, bertubuh tegap untuk laki-laki, dan berparas cantik untuk perempuan (<http://www-rainandasalengko.blogspot.co.id/2015/05/ras-arya-arayan-bukan-dravida.html>). Ras aria merupakan ide utama dari propaganda rasisme Hitler terhadap kaum Yahudi. Pernyataan tersebut kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 24). Leksia ini mendeskripsikan tentang suatu pertemuan antara Hellmuth dengan Leidhold, dimana disana terdapat pembicaraan diantara keduanya.

15. Leksia 15

<<Sieh her, sagte Leidhold, und wiederholte seine Fingerbewegung, sieh her und passt auf, was ich sage, du bist schwer von Begriff. Du bewegst den Finger langsam von rechts nach links, ...>>

Lihat disini, kata Leidhold, dan mengulangi gerakan jarinya, lihat disini dan perhatikan, apa yang kukatakan, kamu agak lamban mengerti. Kamu gerakkan jari perlahan dari kanan ke kiri, ...

Pada Leksia ini terdapat kode Hermeneutik, yaitu pada *<<Du bewegst den Finger langsam von rechts nach links, ...>>* (Kamu gerakkan jari perlahan dari kanan ke kiri, ...). Apa yang dimaksud dengan gerakkan jari

perlahan dari kanan ke kiri? Data ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori pengusulan (HER 25).

Makna Hermeneutik dari kode HER 25 diatas adalah, pada Leksia 29 dijelaskan *adanya gerakan tangan keatas (cenderung dari kiri ke kanan) yang merupakan salam khas tentara Nazi Jerman sebagai tanda salam atau hormat*. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29.

Pernyataan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 26). Leksia ini mendeskripsikan adanya instruksi dari Leidhold kepada Hellmuth untuk melakukan gerakan jari dari kanan ke kiri.

16. Leksia 16

<<..., also nicht etwa, der gerade zur Tür hereinkommt, soll das Fenster aufmachen, sondern rechtes Bein, Schritt, linken Bein, Schritt und so weiter, rechte Hand heben, Fenstergriff fassen, du verstehst.>>

..., bukan tentang itu, yang baru saja datang melalui pintu, sebaiknya membuka jendela, tetapi kaki kanan, langkah, kaki kiri, langkah, dan seterusnya, mengangkat tangan kanan, mencengkram pegangan jendela, kamu mengerti.

Pada leksia ini kembali dimunculkan kode Hermeneutik kategori 2 yaitu pengajuan pada frasa *<<... rechtes Bein, Schritt, linken Bein, Schritt und so weiter, rechte Hand heben, ... >>*. Apa yang dimaksud *kaki kanan*,

langkah, kaki kiri, langkah, dan seterusnya, mengangkat tangan kanan,? sehingga dapat dituliskan kode Hermeneutik (HER 27).

Makna Hermeneutik dari kode HER 27 diatas adalah, adanya tentara Nazi Jerman yang berjuang pada masa Perang Dunia ke II, sehingga dapat ditarik makna bahwa yang dimaksud dengan kaki kanan, langkah, kaki kiri, langkah, adalah gerakan langkah kaki tentara Nazi Jerman. Berikut kutipan tentara Nazi pada leksia 29.

“*Schutzstaffel* dibentuk pada April 1925 dan berkembang sampai masa Hitler berkuasa. Antara 1934 dan 1936 SS dibagi menjadi dua sub-unit utama, yaitu Allgemeine-SS (SS Umum), dan Waffen-SS (SS Bersenjata). SS ditugaskan membunuh warga sipil, khususnya orang Yahudi, di negara-negara yang dikuasai Jerman pada Perang Dunia II. SS juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kamp konsentrasi, di mana banyak sekali tahanan tewas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Schutzstaffel>)”.

Pada kutipan di atas dapat diketahui, adanya deskripsi tentara Nazi. Kutipan diatas memang tidak secara langsung mendeskripsikan gerakan langkah kaki kanan atau kaki kiri seperti orang melangkah, namun jika mempertimbangkan kemunculan deskripsi tentara Nazi pada kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan langkah kaki tersebut adalah gerakan langkah tentara Nazi.

Makna Hermeneutik pada kode HER 27 juga meliputi gerakan mengangkat tangan kanan. Makna dari mengangkat tangan kanan adalah simbol dari salam khas Nazi Jerman, seperti dijelaskan pada leksia 29, *adanya gerakan tangan keatas (cenderung dari kiri ke kanan) yang merupakan salam khas tentara Nazi Jerman sebagai tanda salam atau*

hormat. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban diatas kemudian dapat dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 28). Pada leksia ini dihadirkan gambaran tentara Nazi yang melakukan gerakan langkah, melakukan salam khas Nazi, dan mencengkram pegangan jendela.

17. Leksia 17

<<...,bückte sich, weil der Geographie-lehrer vorne schon Ruhe brüllte, noch einmal, als suche er etwas Heruntergefallenes, unter das Pult und zihste von dort: vorsicht, die Sache ist gefährlich, strengt die Kopfnerven an, du verstehst.>>

..., membungkuk, karena guru Geografi didepan sudah berteriak tenang, sekali lagi, seakan mencari sesuatu turun, dibawah meja dan mendesis disana: perhatian, hal ini berbahaya, menyerang saraf otak, kamu mengerti.

Pada leksia ini dimunculkan kata Geografi. Pembaca yang membaca cerpen ini akan membawa pengetahuan umum mereka pada pengertian Geografi secara umum. Georgari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Geografi yaitu Ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, Flora dan Fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi (<http://kbbi.web.id/geografi>). Referensi informasi yang demikian dapat dicatat sebagai kode Kultural (KUL 13).

Peneliti juga menemukan kode Proarietis disini berupa kausalitas antar kalimat yang mengakibatkan terjalinnya suatu kronologi yang menyatu

satu sama lain. pertama dianalisis terlebih dahulu <<..., *bückte sich, weil der Geographie-lehrer vorne schon Ruhe brüllte, ...>>*. Pada bagian ini menandakan bahwa murid melakukan penghormatan pada guru. Kata *weil* menandakan adanya aktifitas membungkuk hampir tak beda jauh rentangannya dengan *vorne schon Ruhe*, hanya dapat didefinisikan bahwa kedatangan guru sedikit tidak disadari karena dimunculkan kata *schon*.

Analisa berlanjut pada <<..., *noch einmal,...>>* (...*, sekali lagi, ...*), frasa ini menunjukkan bahwa terjadi perlakuan kedua atau perlakuan berulang, dilanjutkan dengan <<..., *als such er etwas Heruntergefallenes, unter das Pult, ...>>* (...*, seakan mencari sesuatu turun, dibawah meja, ..*), menandakan bahwa aktifitas yang dilakukan berulang sebelumnya adalah mencari sesuatu yang turun dibawah meja, dilanjutkan dengan <<... *und zihste von dort: ...>>* (...*dan mendesis disana: ...*), dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang turun tadi adalah sesuatu yang mendesis. Sesuai dengan pengetahuan peneliti, hewan yang dikatakan mendesis persepsi dominan yang muncul adalah seekor ular, dan dikaitkan dengan *disana* maka jelas asal suara desisan itu dari bawah meja. Pada bahasan selanjutnya diperjelas lagi, <<*vorsicht, die Sache ist gefährlich, strengt die Kopfnerven an, du verstehst.*>> menjelaskan bahwa hal itu (yang diawali diasumsikan sesuatu yang mendesis) itu berbahaya.

Sesuatu yang berbahaya tersebut dijelaskan lebih rinci dengan *menyerang saraf otak* sehingga kuat pendapat bahwa sesuatu yang mendesis itu adalah

seekor ular yang sangat berbahaya karena setetes racun dari ular dapat membunuh dan merusak saraf dalam hitungan detik. Kembali sedikit mengenai situasi atau keadaan saat guru melihat kebawah, sebelumnya masih abstrak apakah benda yang sudah ditemukan berada dibawah tadi benar benar telah ditemukan atau belum, dan pada pernyataan *vorsicht* dan *du verstehst* seolah ingin menyampaikan pada pembaca secara *riil* bahwa ia (guru) telah memiliki hal itu (diasumsikan seekor ular) sehingga dapat ditunjukkan dengan pasti dengan ungkapan (perhatian) sebagai representatif dari memfokuskan pada sesuatu agar diperhatikan. Analisis ini memang sedikit abstrak dan harus perlahan dipahami. Setelah memahami ini atau urutan kronologis yang menjadi sebab dan akibat dari kemunculan suatu frasa, maka hal ini dapat dikategorikan dalam kode Proarietik (PRO 2).

Kebenaran bahwa sesuatu yang ada dibawah meja yang diasumsikan masih bersifat terbuka akan kemungkinan ada hal lain yang dapat menggantikan posisi ular tersebut dengan yang lain, tentu dengan ciri yang mendekati ciri *mendesis* dan *membahayakan saraf otak*.

18. Leksia 18

<<..., dass Hellmuth ein Muttersönchen war, von Natur vorsichtig und von der verwitweten und in kleinbürgerlichen Verhältnissen lebenden Mutter in jeder Vorsicht unterstütz.>>

..., bahwa Hellmuth adalah anak kesayangan ibunya yang selalu dilindungi dan karena ia adalah anak seorang janda dari kalangan masyarakat menengah kebawah, hal ini menuntut ibunya untuk selalu berhati hati.

Pada bahasan leksia ini dapat kita peroleh kode Kultural, yaitu pada <<..., **dass Hellmuth ein Muttersönchen war, von Natur vorsichtig ... >>** (... , bahwa Hellmuth adalah anak kesayangan ibunya yang selalu dilindungi ...) dan <<... **in jeder Vorsicht unterstütz.**>> (... hal ini menuntut ibunya untuk selalu berhati hati.). Bahasan tentang ini merupakan pemaknaan secara alamiah bahwa seorang ibu sudah sepantasnya memberikan kasih sayang pada anaknya, dan rasa kasih sayang itu diungkapkan dengan *anak kesayangan ibunya*, seolah ingin secara tegas mengatakan bahwa ada hubungan yang begitu erat antara ibu dan anak, dan memang sepantasnya demikian. Perihal perlakuan alami juga dimunculkan dengan kemunculan *hal ini menuntut ibunya untuk selalu berhati hati*, merupakan kelanjutan dari bahasan kasih sayang yang membuat seorang ibu selalu berhati hati dalam bertindak untuk memberi pengaruh baik dan buruk pada anaknya. Pengetahuan akan sikap alamiah ini tentu diperoleh dari pengetahuan umum yang bersifat referensial, jadi dapat dicatatkan disini kode Kultural (KUL 14).

Kode selanjutnya yang muncul masih kode Kultural yaitu pada << ... **und von der verwitweten ...>>** (... anak seorang janda ...), dapat diketahui bahwa kata *janda* itu sendiri telah mengikat banyak kode kultural

didalamnya. Ketika pembaca dihadapkan pada kemunculan *janda* maka ada informasi yang bersifat pengetahuan akan apa itu janda yang secara eksternal dimiliki yang akan memperngaruhi pembaca untuk dapat menginterpretasikan apa itu *janda*, yang kemudian disebut dalam referensi pembaca. Janda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai atau ditinggal mati suaminya (<http://kbbi.web.id/janda>). Penjelasan atau arti kata *janda* merupakan referensi yang dimiliki pembaca, sehingga dapat dicatat kode Kultural (KUL 15).

Pada kata *Janda* ini pula terdapat kode simbolik dari kekuatan gender perempuan. Seorang *Janda* dalam realitasnya merupakan seorang yang tidak lagi dibersamai suaminya (karena alasan tertentu yang bisa disebabkan banyak hal) yang kemudian membawa gender perempuan (dalam konteks *Janda*) ini menjadi dalam kondisi sulit dikarenakan tidak memiliki seorang sosok kepala keluarga yang juga berpengaruh pada banyak aspek baik itu financial yang bersifat materiil maupun psikologis. Fakta yang demikian membuat posisi seorang *janda* menjadi dalam keadaan sulit, dan ini berimplikasi pada simbol perlawanan akan keadaan sulit tersebut, bahwa dengan kondisi sulit sedenikian rupa, seorang *janda* masih bisa bertahan bahkan membesarakan seorang anak sampai dianggap sukses (penjelasan pada leksia 3). Sehingga *Janda* dapat diartikan sebagai simbol perlawanan dan kekuatan akan suatu kondisi sulit, dan selanjutnya dituliskan dengan kode simbolik (SIM 5).

Pada bahasan berikutnya, dikemukakan masih kode Kultural. Fokus pada << ... *in kleinbürgerlichen Verhältnissen*, ...>> (... dari kalangan masyarakat menengah kebawah, ...), secara eksplisit mengacu pada klasifikasi penduduk berdasarkan indikator tertentu, seperti berdasarkan angka kesejahteraan penduduk dalam hal ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari hari. Intinya ada sistem pengklasifikasian disini yang memisahkan adanya golongan menengah kebawah berimplikasi dengan adanya golongan menengah keatas. Pernyataan tersebut merupakan bentuk pengetahuan umum dalam aspek pengklasifikasian (kita sebut saja dalam konteks ilmu sosiologi) sehingga dapat dicatat kode Kultural (KUL 16).

19. Leksia 19

<<..., *dass der Junge Einweiher am Tage nach dem Gespräch am Rotkreuzkasten in der Schule fehlte und dass er, obwohl angeblich nur erkältet, eine Woche darauf starb-* ...>>

..., bahwa inisiator muda hilang sehari setelah pembicaraan pada kotak obat berlambang palang merah di sekolah, dan bahwa ia, meskipun seharusnya hanya kedinginan, seminggu kemudian meninggal- ...

Pada Leksia ini terdapat kode Proarietik, yaitu pada <<... *am Tage nach dem Gespräch am Rotkreuzkasten in der Schule fehlte* ...>> (... sehari setelah pembicaraan pada kotak obat berlambang palang merah di sekolah, ...). Kalimat ini merupakan suatu akibat dari adanya perlakuan atau aktifitas sebelumnya yaitu pada leksia 14. Pada Leksia 14 terjadi

pembicaraan antara Hellmuth dan Leidhold. Oleh karena itu, dapat dituliskan kode Proarietik (PRO 3).

Pembahasan dilanjutkan pada pengetahuan umum yang menjelaskan istilah *inisiator* yang kemudian timbul informasi bersifat referensial dari pembaca tentang arti istilah *inisiator*. Inisiator dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang mempunyai inisiatif; yang mempunyai prakarsa; yang memprakarsai (<http://kbbi.web.id/inisiator>). Arti kata inisiator merupakan pengetahuan umum atau referensi yang dimiliki pembaca, sehingga dapat dicatat kode Kultural (KUL 17).

Pada bahasan selanjutnya, peneliti menemukan kode Simbolik, yaitu pada <<*obwohl angeblich nur erkältet, eine Woche darauf starb ...*>> pada kalimat ini ditemukan kata *kedinginan*. Frasa *kedinginan* mengacu pada konteks *meskipun seharusnya hanya kedinginan, seminggu kemudian meninggal*. Kalimat ini menjadikan *kedinginan* bermakna, yaitu kedinginan disini tidak mungkin sama dengan dinginnya seseorang saat memegang es atau dinginnya orang saat membuka almari es, mengapa demikian, karena *kedinginan* disini telah mengakibatkan suatu kematian seorang inisiator muda. Maka *kedinginan* disini merupakan suatu kode simbolik (SIM 6) karena memiliki makna konotatif didalamnya.

Pembahasan diatas kemudian membawa peneliti pada kode Hermeneutik kategori 2 yaitu pengajuan teka teki, kondisi *dingin* dalam Frasa *kedinginan* yang seperti apa yang dapat mengakibatkan seseorang

meninggal. Berdasar pengajuan tersebut maka dapat dicatatkan kode Hermeneutik (HER 29).

Makna Hermeneutik pada kode HER 29 diatas yaitu, adanya penjelasan bahwa negara Jerman menganut pembagian 4 musim, yaitu musim panas, musim dingin, musim semi, dan musim gugur. Dingin pada leksia ini dapat dimaknai musim dingin. Kondisi musim dingin dapat membuat seseorang kedinginan dan meninggal. Sehingga dingin yang dimaksud dalam leksia ini dapat dimaknai musim dingin yang terjadi di belahan bumi eropa (utara). Pembagian eropa kedalam 4 musim dapat diketahui pada kutipan berikut “Pada umumnya di Eropa terdapat empat musim, yakni spring, summer, autumn dan winter (musim dingin) (<http://www.ef.co.id/englishfirst/englishstudy/dialog-bahasa-inggris-tentang-musim.aspx>). Kutipan diatas kemudian menjadi alasan untuk menjawab kode HER 29 disini, yaitu *kedinginan* di sini dikarenakan cuaca dingin pada musim *winter*. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 31. Jawaban diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 30).

20. Leksia 20

**<<... die Klasse sang ihm, vom Lehrer unauffällig dirigiert,
Wehmütiges über das offene Grab.>>**

*Orang-orang dikelas berdoa untuknya, diam diam dipandu oleh guru,
sedih akan pemakaman terbuka*

Pada Leksia ini dimunculkan kode kultural. Ketika peneliti mengartikan <<... *sang*...>> dengan (... *berdoa* ...) maka sebenarnya peneliti selaku pembaca telah menyetujui adanya informasi umum atau referensi umum tentang klasifikasi doa dari berbagai macam agama. Di dunia banyak sekali kategori agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, Budha, dan lainnya. Ketika peneliti menemukan << ...*sang* ...>> maka peneliti memperoleh pengetahuan bahwa dalam suatu kematian seseorang (dijelaskan dalam *pemakaman terbuka*) , adalah logis apabila dilakukan proses berdoa untuk mengantarkan yang meninggal tersebut dalam damai. Informasi ini merupakan pengetahuan umum sehingga dapat dituliskan kode Kultural (KUL 18).

Kode Simbolik juga terdapat pada << **das offene Grab**>>, dimana prosesi pemakaman terbukamelambangkan suatu; 1. Penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal atas apa yang telah ia lakukan didunia (dapat berarti luas terkait perannannya semasa ia hidup) atau wujud penghormatan terakhir dari orang orang yang mengasihi dia (orang yang telah meninggal), yang kemudian dituliskan menjadi kode simbolik (SIM 7), dan 2. Simbol kembalinya ia (si korban) pada sang pencipta dalam aspek kerohanian, dimana diyakini dalam berbagai referensi agama, bahwa seorang yang meninggal akan dikembalikan jiwanya kepada sang pencipta, tentu saja jiwanya telah kembali pada sang pencipta saat ia pertama meninggal, namun kembalinya ia disimbolkan dengan prosesi pemakaman atau penyerahan jasadnya pada prosesi pemakaman tersebut,

sehingga kemudian dapat dilakukan pencatatan kode simbolik (SIM 8).

Leksia ini mendeskripsikan tentang pemakaman terbuka Leidhold yang diiringi dengan doa di kelas.

21. Leksia 21

<<Hellmuth war tief erschüttert, er glaubte das letzte Geheimnis eines Sterbenden erfahren zu haben und deutete sich den merkwürdigen Ausdruck der seichten blauen Augen als Todesvoraussicht, war auch überzeugt davon, dass der junge Leidhold nicht an einer Erkältung, sondern an einer Überanstrengung der Kopfnerven gestorben war.>>

Hellmuth sangat terguncang, ia percaya bahwa ada misteri utama dari pria sekarat yang menafsirkan ekspresi aneh dari mata birunya yg dangkal sebagai pandangan masa depan kematian, yakin, bahwa Leidhold muda tidak meninggal karena kedinginan, namun meninggal karena ketegangan saraf otak.

Pada leksia ini terdapat kode semik, yaitu pada *<< Hellmuth war tief erschüttert, ...>>*. Pada kalimat ini, ada suatu gejala psikologis *terguncang* yang disebabkan oleh sesuatu (dijelaskan dalam Leksia 19 bahwa teman sekelasnya Leidhold ditemukan tewas, yang diduga dikarenakan cuaca, yang kemudian dilakukan pemakaman terbuka atas Leidhold). Tentu hal ini mengakibatkan Hellmuth terguncang, hal ini secara tidak langsung menandai bahwa Leidhold adalah seorang teman yang memiliki pengaruh pada diri Hellmuth (dapat diartikan sahabat) sehingga apa yang terjadi

pada Leidhold dapat memberi pengaruh pada Hellmuth. Adanya keterangan psikologis disini dapat dicatatkan dalam kode Semik (SEM 9).

Pada pembahasan selanjutnya dimunculkan kode yang sama yaitu kode semik pada << *war auch überzeugt davon*>> (*yakin*), sekali lagi merupakan gejala psikologis, maka kata *yakin* ini muncul tentunya setelah adanya pergolakan psikologis antara *yakin* dan *tidak yakin* dimana ada peranan *fakta atau barang bukti* yang kemudian melalui kemunculan kata *yakin* berarti telah adanya kepastian atau suatu dorongan yang kuat untuk meyakini sesuatu. Proses ini merupakan salah satu wujud dari reaksi psikologis sehingga dapat dicatatkan dalam kode Semik (SEM 10).

Pernyataan dari keyakinan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penjelasan akan keyakinan tersebut, yaitu penjelasan bahwa << *dass der junge Leidhold nicht an einer Erkältung, sondern an einer Überanstrengung der Kopfnerven gestorben war.*>>. Kalimat ini menjelaskan bahwa keyakinan diperoleh setelah adanya proses mempertimbangkan kemungkinan lain dari kematian Leidhold dan menemukan alternatif alasan lain yang lebih dominan ketimbang hanya karena kedinginan, yaitu meninggal karena ketegangan saraf otak.

Pada analisis yang lebih mendalam, kemudian muncul kode Hermeneutik kategori 2 pengajuan pertanyaan, yaitu deskripsi ketegangan saraf otak yang seperti apa yang menyebabkan Leidhold meninggal. Pernyataan tersebut kemudian dapat dicatat ke dalam kode Hermeneutik (HER 31).

Makna Hermeneutik pada kode HER 31 diatas adalah, adanya analisis pada leksia 17 yang mencapai kesimpulan adanya sesuatu yang dapat menyebabkan ketegangan syaraf otak. Lebih lanjut disimpulkan bahwa sesuatu itu adalah seekor ular. Pernyataan ini terdapat pada leksia 19 sebagai berikut.

“..., membungkuk, karena guru Geografi didepan sudah berteriak tenang, sekali lagi, seakan mencari sesuatu turun, dibawah meja dan mendesis disana: perhatian, hal ini berbahaya, menyerang saraf otak, kamu mengerti (Schatten, 1964: 160).”

Kutipan tersebut menjadi dasar dari pemaknaan kode HER 31 disini, yaitu adanya dugaan lain yang dipikirkan Hellmuth pada kematian Leidhold, yang semula diduga karena kedinginan, tapi dengan kutipan diatas maka adanya dugaan Leidhold meninggal karena ketegangan saraf otak disebabkan gigitan ular berbisa.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 17. Jawaban tersebut kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban sebagian (HER 32).

22. Leksia 22

<<Auf solche Weise noch um den Schultag kreisend, verirrten sich Hellmuths Gedangken doch auch schon in andere Bezirke, zu den Mädchen sogar, die im kühlen April unvernüftigerweise auf den

Treppenstufen der Parkanlagen in der Sonne sassen und blöde kichertten. >>

Pada suatu kebijaksanaan yang demikian, masih pada hari sekolah, pikiran Hellmuth liar juga pada daerah lain, pada gadis gadis bahkan, yang pada bulan April yang dingin tidak bijaksana duduk di tangga taman dibawah terik matahari dan cekikikan bodoh.

Pada Leksia ini diperoleh kode Kultural. Pada leksia ini diperoleh klasifikasi gender dari *Hellmuth* dan *gadis gadis* yang merupakan perwakilan dari laki laki dan perempuan. Pada bahasan ini diketahui bahwa gadis gadis sedang duduk di tangga taman dibawah terik matahari, meskipun udara cenderung masih dingin. Pada analisis ini maka adalah wajar jika Hellmuth kemudian dikatakan liar mengarahkan pandangannya pada gadis gadis itu. Pengetahuan umum menjelaskan bahwa ada ketertarikan antara lelaki dan perempuan. Sehingga dapat dicatat kode Kultural disini (KUL 19).

Kode kedua yang dimunculkan adalah kode Hermeneutik kategori 2 pengusulan. Analisis ini sedikit agak komprehensif, dimulai dari situasi yang ada pada cerita yaitu *seorang gadis yang duduk di tangga taman pada suasana yang dirasa wajar*. Fakta ini seharusnya memberi penjelasan bahwa bahwa tidak ada kondisi yang salah dengan ini . Peneliti berasumsi apabila yang ditampilkan adalah kata *die Mutter* maka akan terasa tak wajar seorang ibu yang seharusnya menyelesaikan tugas rumah namun justru duduk duduk ditangga taman seperti demikian dejelaskan,

akan tetapi *Mädchen* menjelaskan bahwa memang wajar seorang yang dirasa masih muda menikmati masa mudanya dengan menikmati suasana dibulan april, namun situasi yang wajar ini oleh pandangan Hellmuth dikesankan suatu kondisi yang salah dengan memunculkan frasa tidak bijaksana dan bodoh. Kemunculan kedua hal tersebut memunculkan perspektif bahwa situasi yang demikian adalah salah.

Apabila ingin melakukan analisa tentang istilah wajar dan tidak wajar maka harus dianalisis juga mengenai norma dan nilai yang ada pada latar tempat. Peneliti berasumsi bahwa ketidakwajaran yang ditampilkan dalam wujud sudut pandang memberi gambaran bahwa situasi atau kondisi masyarakat tidaklah pada posisi dimana kenyamanan atau hal hal yang difungsikan untuk ketentraman jiwa dan kesenangan didominasikan, namun ada situasi lain yang ingin dilukiskan bahwa adanya perihal lain atau secara konkret aktifitas lain yang lebih dirasa bijaksana untuk dilakukan. Namun situasi seperti apa dan aktifitas seperti apa yang sedang dominan disana? Pengusulan tersebut dapat dicatat dalam kode Hermeneutika (HER 33).

Makna Hermeneutik dari kode HER 33 diatas adalah, adanya kondisi dimana Hitler terpilih sebagai kanselir Jerman. Terpilihnya Hitler sebagai kanselir Jerman seolah menjadi simbol semangat dan harapan baru bagi warga Jerman yang mengalami keterpurukan pasca perang dunia I. Warga Jerman kemudian ikut berpartisipasi dalam segala aktifitas politik yang mendukung kembalinya masa kejayaan Jerman. Sehingga situasi yang

dominan pada leksia ini adalah situasi semangat berpolitik demi mewujudkan kejayaan Jerman. Kutipan terpilihnya Hitler sebagai kanselir Jerman salah sebagai berikut.

“Pada 20 Januari 1933, Adolf Hitler berhasil mewujudkan ambisinya sebagai pemimpin Jerman-yang sudah uzur. Paul von Hindenburg, panglima perang yang paling disegani selama perang dunia 1 mengangkatnya sebagai kanselir-dan ini terjadi justru pada saat Nazi untuk pertama kalinya mengalami kekalahan dalam pemilu parlemen bulan November 1932 (Meutiawati, 2007: 139)”.

Pada kutipan di atas dapat diketahui, adanya deskripsi tentara Nazi. Kutipan diatas memang tidak secara langsung mendeskripsikan gerakan langkah kaki kanan atau kaki kiri seperti orang melangkah, namun jika mempertimbangkan kemunculan deskripsi tentara Nazi pada kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan langkah kaki tersebut adalah gerakan langkah tentara Nazi. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 34).

23. Leksia 23

<<..., über die Putzfrau, der er mit >rechten Fuß, linken Fuß, rechten Arm ausstrecken< und so weiter lautlos befahl, ihren Eimer in der Nähe des Katheders niederzusetzen, ...>>

..., pada wanita tukang bersih bersih, yang ia dengan >>kaki kanan, kaki kiri, tangan kanan mengangkat<< dan sebagainya diam diam, embernya terletak dekat katedral, ...

Pada Leksia ini terdapat kode Hermeneutik dari >**rechten Fuß, linken Fuß, rechten Arm ausstrecken**>, apa maksud dari kalimat diatas? selanjutnya diperoleh kode Hermeneutik (HER 35).

Makna Hermeneutik dari kode HER 35 diatas adalah, adanya tentara Nazi Jerman yang berjuang pada masa perang dunia ke II. Sehingga dapat ditarik makna bahwa yang dimaksud dengan kaki kanan, langkah, kaki kiri, langkah, adalah gerakan langkah kaki tentara Nazi Jerman. Berikut kutipan tentara Nazi pada leksia 29.

“*Schutzstaffel* dibentuk pada April 1925 dan berkembang sampai masa Hitler berkuasa. Antara 1934 dan 1936 SS dibagi menjadi dua sub-unit utama, yaitu Allgemeine-SS (SS Umum), dan Waffen-SS (SS Bersenjata). SS ditugaskan membunuh warga sipil, khususnya orang Yahudi, di negara-negara yang dikuasai Jerman pada Perang Dunia II. SS juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kamp konsentrasi, di mana banyak sekali tahanan tewas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Schutzstaffel>)”.

Pada kutipan di atas dapat diketahui, adanya deskripsi tentara Nazi. Kutipan diatas memang tidak secara langsung mendeskripsikan gerakan langkah kaki kanan atau kaki kiri seperti orang melangkah, namun jika mempertimbangkan kemunculan deskripsi tentara Nazi pada kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan langkah kaki tersebut adalah gerakan langkah tentara Nazi.

Makna Hermeneutik pada kode HER 35 juga meliputi gerakan mengangkat tangan kanan. Makna dari mengangkat tangan kanan adalah simbol dari salam khas Nazi Jerman, dimana dijelaskan pada leksia 29, *adanya gerakan tangan keatas (dari kiri ke kanan) yang merupakan salam*

khas tentara Nazi Jerman sebagai tanda salam atau hormat. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Penjelasan diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneurik kategori Jawaban (HER 36). Leksia ini masih menggambarkan gerakan tentara Nazi, yaitu gerakan tangan dan gerakan langkah kaki.

24. Leksia 24

<<Man ging zu dieser Zeit schon dem Sommer entgegen, einem Zeitpunkt, in dem von der Schule Briefe an die Eltern verschickt werden, Ihr Sohn muss die Ferien zum Nacharbeiten benutzen, um Ihren Sohn steht es schlecht.>>

Orang-orang menyongsong musim panas pada waktu itu, sebuah titik waktu, dimana dikirim surat dari sekolah kepada para orang tua, anaknya harus menggunakan masa liburan untuk bekerja sampingan, untuk anak mereka itu sesuatu yang buruk.

Pada leksia tersebut dapat diperoleh kode kultural, yaitu pada frasa <<...*dieser Zeit* ...>> dan <<... *dem Sommer* ...>> merupakan suatu bagian yang disebut kronologis penanggalan (*detatation*), yang lebih jelas diartikan sebagai implikasi tertentu tentang waktu (yaitu waktu historis yang ada pada teks) yang memiliki fungsi memotong motong waktu dengan tujuan mendramatisasi guna memperoleh kemasuk-akalan ilmiah untuk mendapatkan efek yang real. Secara lebih detail kronologis ini masuk ke dalam sub kode Kultural sehingga dapat dilakukan pencatatan Kode Kultural (KUL 20).

Pada kode kultural (kronologis) diatas diperoleh data bahwa pemenggalan waktu yang digunakan adalah bagian dari suatu daerah yang mengakui penggunaan 4 musim (diantaranya adalah musim panas). Pada leksia ini, bahwa musim panas tidaklah berlaku di negara Asia Tenggara seperti Indonesia, maka kemungkinan lebih besar bahwa yang ingin disampaikan dengan kemunculan *sommer* adalah negara-negara dengan iklim sub-tropis atau dingin seperti belahan Eropa, Amerika, Australia, kemudian peneliti akan masuk pada kode Kultural yang lain, yaitu pembahasan tentang apa yang ingin disampaikan dari kemunculan kalimat tersebut. Penelitian Roland Barthes mengungkapkan bahwa bagaimana pembaca memproduksi makna sangatlah penting, bahkan disebutkan himbauan untuk mencari makna sebanyak mungkin secara komprehensif. Pada topik bahasan disini, dengan menggunakan informasi yang segar dari hasil analisis musim panas, maka diperoleh informasi yang bersifat keilmuan, yaitu kecenderungan tradisi yang berlaku untuk masyarakat yang mengakui penggunaan 4 musim. Adalah suatu informasi umum bahwa dimusim panas, pada hal ini peneliti mengkonkretkan dengan masyarakat negara Eropa, dipersempit lagi dengan kebiasaan pada orang yang bersekolah di Eropa, memiliki kecenderungan untuk melakukan masa liburan di musim panas. Artinya, ada waktu yang cukup panjang untuk murid sekolah di Eropa untuk melakukan istirahat dari kebiasaan yang berputar didunia pendidikan dan digunakan untuk masa liburan. Secara lebih rinci ada pula kecenderungan jeda liburan ini dipergunakan untuk bekerja sampingan

oleh para murid sekolah. Beberapa bahkan menggunakannya untuk pertukaran siswa dalam aspek pertukaran budaya. Waktu ini sebenarnya hampir dapat dikategorikan sama dengan waktu liburan anak sekolah di indonesia, yaitu setelah ujian nasional atau ujian kelulusan yang memiliki rentangan panjang untuk berlibur, atau rentangan panjang untuk berlibur pada mahasiswa perguruan tinggi pada pergantian semester. Informasi ini benar benar bersifat referensial atau pengetahuan umum yang dimiliki oleh pembaca untuk menginterpretasi leksia di sini dan bersifat subjektif. Kode kultural ini sangat dominan ditemukan pada leksia ini bagaimana dijelaskan diterima surat dari sekolah untuk dapat berlibur atau melakukan pekerjaan sampingan, sehingga dapat dicatatkan kode Kultural (KUL 21).

25. Leksia 25

<<Als die Mutter ernst und ängstlich mit ihm sprach, war er keineswegs zerknirscht, drängte vielmehr darauf, die Schule zu verlassen und als Lehrling in eine Bank einzutreten, wo er, mitten im Leben stehend, ganz andere Möglichkeiten haben würde, seine Gabe auszubilden und fruchtbar zu machen.>>

Ketika ibu berkata dengan sedikit marah padanya, Hellmuth tidaklah menyesal, mendesak sebaliknya, untuk meninggalkan sekolah dan bergabung sebagai pemagang di sebuah Bank, dimana ia, menghabiskan separuh kehidupannya, memiliki kemungkinan yang lain, memperoleh suatu pemberian dan kesenangan.

Pada leksia ini diketemukan kode Semik, yaitu pada <<, ***die Schule zu verlassen und als Lehrling in eine Bank einzutreten, ..>>.*** Pada kalimat tersebut, dapat diperoleh informasi, Hellmuth telah memutuskan untuk keluar dari sekolah dan bergabung dengan sebuah bank (untuk bekerja sebagai pemagang). Jika ditelaah lebih dalam, ketika seseorang telah memutuskan sesuatu, maka telah terjadi proses psikologis sebelumnya untuk mempertimbangkan baik dan buruk akan sesuatu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya kemunculan << ***war er keineswegs zerknirscht, drängte vielmehr darauf,***>> seolah memberi penegasan bahwa pengambilan keputusan tersebut telah dilakukan dengan sangat matang memalui pertimbangan pertimbangan psikologis. Langkah atau keputusan keluar dari sekolah, merupakan hasil dari proses pertimbangan secara psikologis Hellmuth, sehingga diperoleh kausalitas disini. Pernyataan tersebut dapat dicatat sebagai kode Proarietik (PRO 4).

Pada bahasan selanjutnya, terdapat kode Kultural pada <<***Als die Mutter ernst und ängstlich mit ihm sprach,***>>. Pada kalimat tersebut terdapat kode kultural seperti penjelasan pada leksia 20 tentang sifat alami dari seorang ibu untuk selalu memberi kasih sayang kepada anaknya. Dalam konteks ini diketahui bahwa ibu menunjukkan reaksi sedikit marah dengan keputusan yang diambil anaknya untuk meninggalkan sekolah dan memilih menjadi pemagang di Bank.

Perasaan marah ini sangat wajar mengetahui anak yang ia sayangi memutuskan untuk keluar dari apa yang disebut lembaga formal. Sudah

menjadi konsumsi publik bahwa dengan sekolah seseorang dapat menempuh pendidikan formal dengan berbagai keahlian yang dipelajari, disertai dengan pengakuan secara akademik maupun keterampilan yang dapat diterima sebagai hasil dari proses panjang melalui ijasah ataupun surat surat penting yang diterbitkan sekolah guna dapat digunakan untuk melanjutkan pada kehidupan yang sejahtera. Bahkan dalam konteks yang berkembang radikal, hanya pendidikan lah yang dapat mengubah kehidupan seseorang secara drastis sehingga persepsi tentang *jembatan menuju sukses* dapat melekat erat dengan dunia pendidikan formal. Dengan demikian adalah perkara logis apabila ada sedikit rasa marah dari seorang ibu mendengar anaknya memutuskan untuk meninggalkan sekolahnya dan memilih bekerja sebagai pemagang. Hal ini merupakan wujud dari kasih sayang seorang ibu pada anaknya yang diwujudkan dengan reaksi marah. Berdasarkan analisis tersebut dapat dituliskan kode Kultural (KUL 22).

Pada bahasan selanjutnya diperoleh kode Kultural yaitu *Bank* yang merupakan aspek pengetahuan umum. Maka dapat dicatat sebagai kode Kultural (KUL 23). Bank dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (<http://kbbi.web.id/bank>). Leksia ini secara garis besar menggambarkan situasi ketika Hellmuth mengambil keputusan untuk meninggalkan sekolah, memutuskan untuk menjadi pemagang. Ia mengatakan keputusannya pada ibunya, dan sebagai seorang

ibu, ia merasa sedikit marah karena kekhawatiran akan masa depan anaknya, sebagai perwujudan rasa kasih sayangnya pada Hellmuth.

26. Leksia 26

<<Statt in der Schule hockte er also die nächste Jahre lang in einer düsteren kleinen Filiale der Städischen Sparkasse, schrieb Listen und füllte Formulare aus und übte sich – das heißt, er liess den Herrn Greindl zum Fenster und das Fräulein Erika zum Kassenschalter gehen, zielstrebig, ...>>

Sebagai ganti disekolah terduduklah ia ditahun berikutnya disebuah Filiale kecil kas kota, menulis daftar dan mengisi Formulir dan berlatih – artinya dia membiarkan pak Griendl di jendela dan Fräulein Erika di schalter kas, menghitung angka, ...

Pada leksia ini ditemukan kode kultural pada *Filiale* dengan pembahasan seperti pada leksia 1 mengenai pengertian *Filiale* secara pengertian umum, selanjutnya dicatat sebagai kode Kultural (KUL 24). *Filiale* memiliki arti anak perusahaan, atau dapat diartikan menurut peneliti suatu cabang dari bank Induk.

Pada pembahasan selanjutnya ditemukan kode simbolik, yaitu pada *<<schrieb Listen und füllte Formulare aus ...>> dan <<zzielstrebig>>*. Pada *menulis daftar dan mengisi Formulir*, kalimat ditujukan untuk Hellmuth. Sedangkan *menghitung angka*, ditujukan untuk Fräulein Erika. Kedua pernyataan tersebut jika dianalisis merupakan makna denotatif dari apa yang ditugaskan pada tokoh. Dengan kata lain, ketika Hellmuth ataupun

Fräulein Erika memasuki dunia kerja, maka sudah secara otomatis akan melekat padanya tanggung jawab untuk melakukan tugas sesuai dengan konskuensi logis pekerjaannya. Sehingga dapat dikatakan *menulis daftar dan mengisi Formulir* dan *menghitung angka* adalah simbol dari perwujudan tanggung Jawab, sehingga dapat dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 10). Leksia ini mendeskripsikan aktifitas yang dilakukan di sebuah anak perusahaan (*Filiale*).

27. Leksia 27

<<Ihren Jungen und hochgereckten Busen hätte Hellmuth wohl gern einmal berühren mögen, aber er hielt sich zurück.>>

Sebenarnya Hellmuth ingin menyentuh payudara Erika yang ranum dan membusung, tapi ia menahan diri ...

Pada analisa <<... *hochgereckten Busen hätte Hellmuth wohl gern einmal berühren mögen, ...>>*, secara analisis, kemunculan *Hellmuth* secara sendiri akan memiliki arti Personal sebagai perwujudan nama yang didalamnya mengandung unsur sosio-etika (seperti dijelaskan lebih rinci pada leksia 2). Namun kehadiran *Hellmuth ingin menyentuh payudara Erika yang ranum dan membusung* menjadikan kemunculan *Hellmuth* menjadi penuh. Analisia selanjutnya yaitu, kemunculan *payudara Erika yang ranum dan membusung* memunculkan penjelasan *gender* yang sangat jelas, yaitu penjelasan alamiah tentang seorang pria yang secara biologis memiliki ketertarikan pada seorang wanita. Peneliti selanjutnya mencatat temuan ini sebagai kode Kultural (KUL 25).

Pada bahasan selanjutnya masih berhubungan dengan dua kode yang telah ditemukan sebelumnya. Kali ini dimunculkan << **aber er hielt sich zurück.**>>. Data ini tentu mengandung kode semik, karena ada penegasan proses psikologi pada kata *menahan diri*, artinya ada proses keinginan (telah dijelaskan pada kode SIM 11) yang mengakibatkan adanya proses psikologis untuk memenangkan atau mengalahkan *keinginan* yang ada. Fakta bahwa kemunculan *tapi ia menahan diri* membuktikan bahwa keinginan (seperti yang dijelaskan dalam kode SIM 11) telah kalah dalam pertimbangan psikologis, sehingga dapat dicatat sebagai kode semik (SEM 11).

28. Leksia 28

<<Erwachsen wurde er in diesen Jahren insofern, als er anfing, die Zeitung zu lesen, auch die Politik, über die sich zu jener Zeit manch einer ereferte.>

Para orang dewasa, tepatnya ditahun ini, ia mulai membaca koran, juga kebijakan politik, tentang yang saat itu beberapa orang bersemangat.

Pada leksia ini diperoleh kode Kultural, yaitu *dewasa*. Ketika dimunculkan kata *dewasa* kepada pembaca, maka pengetahuan umum pembaca akan pengertian umum kata *dewasa* ini akan muncul. Dewasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sampai umur; akil balig (bukan kanak kanak atau remaja lagi (<http://kbbi.web.id/dewasa>). Penjelasan tentang arti kata *dewasa* merupakan pengetahuan umum dan bersifat referensi, maka dapat dicatat sebagai kode Kultural (KUL 26).

Analisis yang sama juga diberlakukan untuk *koran*, yang kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 27) dan *politik*, yang kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 28). Pengertian koran itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik (<http://kbbi.web.id/koran>). Pengertian *politik* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan) (<http://kbbi.web.id/politik>).

Pada bahasan selanjutnya, dikatakan ditahun ini orang dewasa sangat bersemangat membaca koran, juga tentang kebijakan politik, dan hal lain. kemunculan fakta tersebut membuat peneliti fokus menganalisa lebih detail <<*in diesen Jahren*>> karena disinilah dirasa penyebab orang orang bersemangat akan hal hal tersebut. Analisis data ini kemudian memunculkan kode Hermeneutik kategori 2 pengusulan pertanyaan, yaitu *tahun berapa yang dimaksud pada leksia ini yang membuat orang bersemangat* (HER 37).

Makna Hermeneutik pada kode HER 37 disini adalah pada tahun 1933, yaitu ketika Hitler telah menjabat sebagai kanselir Jerman. Terpilihnya Hitler sebagai kanselir Jerman pada tahun 1933 membuat rakyat Jerman termotivasi untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Kutipan terpilihnya Hitler sebagai kanselir Jerman adalah sebagai berikut.

“Pada 20 Januari 1933, Adolf Hitler berhasil mewujudkan ambisinya sebagai pemimpin Jerman yang sudah uzur. Paul von Hindenburg, panglima perang yang paling disegani selama perang dunia 1 mengangkatnya sebagai kanselir dan ini terjadi justru pada saat Nazi untuk pertama kalinya mengalami kekalahan dalam pemilu parlemen bulan November 1932 (Meutiawati, Tia dkk 2007: 139)”.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategoei Jawaban (HER 38). Leksia ini mendeskripsikan kondisi rakyat Jerman yang bersemangat dan tertarik pada dunia politik, setelah Hitler menjabat sebagai Kanselir Jerman. Kondisi ini dianggap menjadi simbol harapan keluarnya Negara Jerman dari keterpurukan dengan kepemimpinan Hitler yang mulai berjaya.

29. Leksia 29

<<In Deutschland war Hitler an die Macht gekommen, ...>>

Di jerman telah datang masa kekuasaan Hitler, ...

Pada leksia ini diperoleh kode kultural. kemunculan kata *Jerman* merupakan salah satu ciri retorik. Jerman berdasarkan Wikipedia Ensiklopedia Bebas mempunyai pengertian.

“Negara Jerman memiliki nama asli Republik Federal Jerman (*Bundesrepublik Deutschland*). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jerman. *Bundesrepublik Deutschland* adalah suatu negara berbentuk Federasi di Eropa Barat. Negara ini memiliki posisi ekonomi dan politik yang sangat penting di Eropa maupun di dunia. Dengan luas 357.021 kilometer persegi (kira-kira dua setengah kali pulau Jawa) dan penduduk sekitar 82 juta jiwa, negara dengan 16 negara bagian ini menjadi anggota kunci organisasi Uni Eropa (penduduk terbanyak), penghubung transportasi barang dan jasa antarnegara sekawasan dan menjadi negara dengan penduduk imigran ketigaterbesar di dunia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jerman>).

Analisis Jerman lebih jauh yaitu mengakui adanya 4 musim. Sebuah Artikel menyebutkan “Pada umumnya di Eropa terdapat empat musim, yakni spring, summer, autumn dan winter (musim dingin) (<http://www.ef.co.id/englishfirst/englishstudy/dialog-bahasa-inggris-tentang-musim.aspx>). Informasi diatas merupakan informasi yang bersifat referensi sehingga dapat dicatat sebagai kode Kultural (KUL 29).

Pada analisis selanjutnya terdapat << *Hitler*>>. Kata *Hitler* disini jika berdiri sendiri tidaklah menjadi bermakna, karena sama dengan kemunculan nama-nama lain seperti Bagus atau valdemar, namun disini terdapat kata *Jerman* yang kemudian mengikat kata *Hitler* dengan sangat kuat sehingga kehadirannya menjadi bermakna penuh. Hitler adalah nama seorang diktator Jerman yang sangat terkenal dimasa setelah Perang Dunia Pertama usai dan ketika Perang Dunia Kedua terjadi, karena Hitler adalah orang yang memimpin *Jerman* menaklukkan sebagian negara belahan Eropa. Penjelasan ini dapat diketahui dari Wikipedia Ensiklopedian Bebas sebagai berikut.

“*Adolf Hitler 20 April 1889 – 30 April 1945 was a German politician who was the leader of the Nazi Party, Chancellor of Germany from 1933 to 1945, and Führer ("leader") of Nazi Germany from 1934 to 1945. As dictator of the German Reich, he initiated World War II in Europe with the invasion of Poland in September 1939 and was a central figure of the Holocaust*”(https://en.wikipedia.org/wiki/Adolf_Hitler). Artinya, "Adolf Hitler 20 April 1889 – 30 April 1945 adalah seorang politikus Jerman yang merupakan pemimpin partai Nazi, Kanselir Jerman dari tahun 1933 hingga 1945, dan Führer ("pemimpin") Nazi Jerman dari tahun 1934 hingga 1945. Sebagai seorang diktator Kekaisaran Jerman,

dia memulai Perang Dunia II di Eropa dengan invasi Polandia pada September 1939 dan tokoh sentral Holocaust".

Kemunculan kata Hitler pada leksia ini benar benar menjadi komponen yang sangat penting karena sesuai teori barthes bahwa suatu produksi makna berarti bagaimana pembaca mampu memunculkan interpretasi interpretasi yang sifatnya terbuka. Analisis tersebut membawa peneliti untuk mencantumkan fakta fakta Historis dari kemunculan Hitler disini, dapat diuraikan kedalam beberapa sub agar dapat lebih mudah dipahami, yaitu sebagai berikut.

Kondisi Jerman Pasca Perang Dunia Pertama

Negara Jerman mengalami kekalahan pada masa perang dunia pertama atas sekutu yang terdiri dari Perancis, Inggris, dan Russia. Perang dunia pertama menyisakan kepahitan pada negara Jerman. Kepahitan tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Mereka merasakan kekejaman Perang Dunia 1, dari masa kanak-kanak sampai remaja. Kehancuran bidang ekonomi dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan adanya pengangguran dimana-mana, tapi mereka orang yang mampu menjalani masa ini dengan kepala dingin serta penuh kesadaran (Meutiawati, Tia dkk 2007: 132).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui dampak Perang Dunia Pertama benar benar pedih dirasakan warga Jerman. Kondisi ekonomi Jerman berada pada fase kehancuran, pengangguran dimana mana. Kondisi ini masih diperparah seperti dalam kutipan berikut.

"Di Versailles dekat Paris, perdamaian dinegosiasi. Bangsa Jerman yang kalah perang tidak diminta pendapat, bagi Jerman tidak ada lagi

pilihan bagi mereka kecuali menerima semua persyaratan yang telah dirumuskan oleh para pemenang. Jerman harus memikul sendiri tanggung jawab sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya perang, dan harus kehilangan seperdelapan wilayahnya, berikut 6,5 juta penduduknya. Selain itu juga dikenakan tuntutan perbaikan besar-besaran, serta ketentuan pelucutan senjata secara menyeluruh (Meutiawati, Tia dkk 2007: 132).

Seperti yang tergambar pada kutipan diatas, Jerman yang dalam kondisi psikologis lemah masih diperparah dengan perjanjian yang dibuat oleh para pemenang perang. Jerman yang memulai perang dianggap harus bertanggung jawab penuh mengganti kerugian perang secara besar-besaran. Hal ini semakin menambah beban rakyat Jerman pasca perang dunia pertama.

Negara Jerman memulai babak baru ketika Adolf Hitler diangkat menjadi kanselir Jerman. Data tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Pada 20 Januari 1933, Adolf Hitler berhasil mewujudkan ambisinya sebagai pemimpin Jerman-yang sudah uzur. Paul von Hindenburg, panglima perang yang paling disegani selama perang dunia 1 mengangkatnya sebagai kanselir-dan ini terjadi justru pada saat Nazi untuk pertama kalinya mengalami kekalahan dalam pemilu parlemen bulan November 1932 (Meutiawati, Tia dkk 2007: 139)”.

Pengangkatan Hitler menjadi Kanselir Jerman memberi dampak yang signifikan. Hitler hadir sebagai solusi keterpurukan Jerman atas kekalahan perang sebelumnya. Hitler merupakan simbol dari harapan dan semangat Jerman untuk kembali meraih kejayaannya. Pada masa masa ini, warga Jerman mulai tertarik terjun ke dunia Politik. Masa kekuasaan Hitler secara Absolut baru diperoleh setelah kematian Presiden Hindenburg.Kematian Paul von Hindenburg sesuai dengan kutipan berikut

“Sekitar pukul 9 pagi pada tanggal 1934 , kematian presiden Hindenburg akhirnya terjadi sesuai dengan yang diperkirakan rakyat Jerman (<http://perangdunia-2.blogspot.co.id/2013/11/adolf-hitler-menjadi-führer.html>).

Pada masa kejayaan Hitler, dikenal istilah istilah berikut.

3. Tentara *Schutzstaffel*(SS)

Tentara *Schutzstaffel* (SS) menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas dijelaskan.

“*Schutzstaffel*dibentuk pada April 1925 dan berkembang sampai masa Hitler berkuasa. Antara 1934 dan 1936 SS dibagi menjadi dua sub-unit utama, yaitu Allgemeine-SS (SS Umum), dan Waffen-SS (SS Bersenjata). SS ditugaskan membunuh warga sipil, khususnya orang Yahudi, di negara-negara yang dikuasai Jerman pada Perang Dunia II. SS juga bertanggung jawab atas pelaksanaan kamp konsentrasi, di mana banyak sekali tahanan tewas (<https://id.wikipedia.org/wiki/Schutzstaffel>)”.

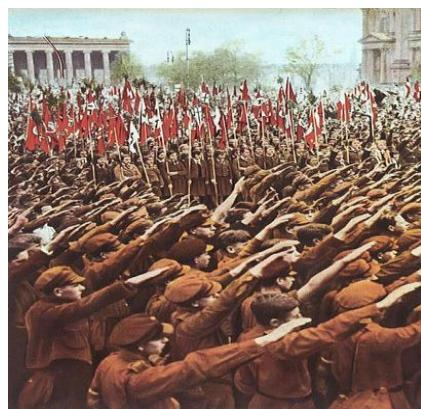
Tentara SS dibentuk sebelum perang dunia kedua dimulai, dan berkembang terus menerus hingga perang dunia kedua bergejolak. Tentara SS yang terbagi kedalam beberapa sub tersebut kemudian menjadi kekuatan penting pada masa kekuasaan Hitler di Jerman. Mereka menggerakkan kekuatan militer Jerman menuju kejayaan dan kediktatoran kekuasaan absolut Hitler.

4. “ieg Heil” adalah kata kata khas tentara Nazi Jerman

Kata atau seruan khas ini terlukis jelas pada kutipan berikut.

“Dengan bantuan Menteri Propaganda Joseph Goebbels, Hitler begitu ahli dalam merancang propaganda. Yaitu, jika ingin jerman kembali pada masa kejayaan dulu, maka kita harus menjadi satu dalam Partai Nazi. Hitler mampu menghanyutkan gelombang masa ke dalam satu teriakan bergaung besar “ig Heil”(Meutiawati, 2007: 142)”.

Secara lebih jelas, teriakan atau sorak ini dilakukan diikuti dengan gerakan khas Nazi Hitler, dengan menggerakkan tangan kanan, cenderung dari kiri ke kanan. Gerakan tersebut bisa juga diartikan dari kanan ke kiri, sesuai dengan sudut pandang pelaku gerakan atau pengamat gerakan. Gerakan tersebut seperti pada gambar berikut.



Hitler Youth in Berlin performing the Nazi salute at a rally in 1933

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/File:Bundesarchiv_Bild_147-0510,_Berlin,_Lustgarten,_Kundgebung_der_HJ.jpg.

Pada masa kekuasaan Hitler, propaganda terhadap ras Yahudi teramat kental. Hitler secara terang terangan menyatakan kebencian terhadap ras Yahudi. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Brosur-brosur propaganda seperti *Stumer*, digunakan NAZI untuk menghasut kebencian-kebencian terhadap kaum Yahudi, walaupun sebenarnya hak warga kenegaraan mereka sudah termuat dalam undang undang Nurnberg 1935-Diskriminasi terang-terangan yang

mendapat legitimasi hukum. Diskriminasi hukum ini diikuti oleh kekerasan yang kasat mata oleh mereka: Dalam “*Reichprogrammacht*”, atau yang lebih dikenal dengan nama “Malam Kristal” didalangi oleh Menteri Propaganda, Joseph Goebbels, para lelaki anggota SA pada 9-10 November 1938 menjarah toko-toko Yahudi, sinagog, sekolah dan pemukiman kaum Yahudi. “Orang berkemeja Coklat” merusak banyak bangunan atau membakarnya. Hampir 100 orang mati dibunuh, ribuan lainnya dianiaya. 25.000 orang Jerman yang beragama Yahudi ditangkapi (Meutiawati, 2007: 142-143)”.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa bangsa Yahudi benar benar terdeskriminasi oleh Nazi Hitler. Mereka bahkan dianiaya dan dibunuh, beberapa yang lain bahkan ditangkapi dan dibawa ke Kamp Konsentrasi. “Pada tanggal 10 November sekitar 30 ribu warga Yahudi yang ditangkap dibawa ke kamp konsentrasi Dachau, Buchenwald dan Sachsenhausen (<http://www.dw.com/id/75-tahun-lalu-dunia-menaksikan-reichskristallnacht/a-17214542>), menjelaskan bahwa mereka yang tertangkap kemudian dibawa ke Kamp Konsentrasi. Penjelasan tentang Kamp Konsentrasi dapat dipahami lebih lanjut pada kutipan berikut.

“Terletak di selatan Polandia, Auschwitz awalnya digunakan sebagai penjara bagi tahanan politik. Dalam perkembangannya, Auschwitz menjadi kamp konsentrasi di mana orang-orang Yahudi dan musuh dari Nazi dibumihanguskan, dalam kamar gas. Bagi mereka yang beruntung, mereka akan dipekerjakan sebagai budak (<https://drha515.blogspot.co.id/2015/09/kisah-kekejadian-kamp-konsentrasi-nazi.html>)”.

Kutipan diatas sangat jelas menggambarkan kengerian Nazi terhadap para tahanan yang dipenjarakan di Kamp tersebut. Kamp tersebut menjadi tempat pemusnahan bangsa Yahudi pada masa Nazi Hitler.

Hitler secara terang-terangan menentang ras selain asli Jerman yang dikenal dengan ideologi rasisme yang melecehkan martabat manusia. Ia bahkan menuangkannya dalam bukunya *Mein Kampf*. Pernyataan ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

“Tak ada seorangpun yang mengira, bahwa Hitler dapat mewujudkan ide-ide gilanya tahap demi tahap. Ideologi rasisme yang melecehkan martabat manusia, seperti yang ia tulis dalam bukunya “*Mein Kampf*” pada 1925 (Meutiawati, 2007: 143)”.

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas ras aria Jerman menjadi ideologi rasisme untuk menyukseskan propaganda terhadap Yahudi.

Alur Perang Dunia Kedua

Pasukan tentara Jerman menaklukkan Austria pada 15 Maret 1938, kemudian Cekoslowakia, dan Polandia. Kemudian memerintahkan penyerangan terhadap Uni Soviet namun gagal. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan fakta berikut.

“Tujuan yang ingin dicapai Hitler adalah, kekuasaan atas seluruh Eropa. Keputusannya untuk menganeksasi Austria (15 Maret 1938) dan Cekoslowakia, pada awalnya ditolerir bangsa asing, tetapi kemudian perampasan terhadap Polandia menjadi pemicu perang dunia kedua. Hitler menyatakan perang pada 1 september 1939. Setelah sukses menguasai hampir seluruh Eropa, ia menganggap dirinya sebagai panglima tertinggi sepanjang masa. Pada Juni 1941, ia memerintahkan menyerang Uni Soviet, tetapi situasi kemudian berbalik, karena pasukannya terjebak dalam salju, lumpur dan es (Meutiawati, 2007: 155)”.

Perang Dunia ke II berakhir dengan dideklarasikannya penyerahan tanpa syarat oleh tentara Jerman terhadap sekutu pada 8 Mei 1945. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Pada 8 Mei 1945 perang di Eropa berakhir, tentara Jerman menyerah tanpa syarat. Pucuk pimpinan diambil-alih sekutu, yang membagi “kue” Jerman kedalam 4 bagian wilayah: Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Prancis (Meutiawati, 2007: 156)”.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Negara Jerman yang kalah perang kemudian dibagi wilayahnya oleh pihak pemenang perang yaitu sekutu, yang terdiri dari Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Prancis.

Sebelum menyerah tanpa syarat, disaat seluruh pasukan Hitler terdesak disegala *Front*, Hitler masih berusaha melakukan serangan all-out yang diyakini akan membalikkan keadaan. Penjelasan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Disaat saat ketika tentara Jerman terdesakdi seluruh front, Hitler sempat memerintahkan serangan *all-out* yang diyakini akan menjadi titik balik bagi kemenangan pihak Jerman. Ia memerintahkan serangan ke jantung sekutu, yang kelak terkenal sebagai *The Battle of the Bulge*-Pertempuran di Belgia. Ia mengutus pasukan S.S nya yang termassyur. Ia meyakinkan kepala *staff* angkatan bersenjata Jerman, Marsekal von Rundstedt bahwa serangan itu akan membalikkan kekalahan Jerman menjadi sebuah kemenangan. Tetapi akhirnya serangan itu juga gagal (Pambudi, Agustinus 2007: 70).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Hitler masih bersikeras memenangkan peperangan, bahkan ditengah kepungan pihak sekutu disegala *front*.

30. Leksia 30

<<..., er (Hitler) hatte auch hier viele Anhänger, wer weisse Wollstrümpfe trug, ...>>

..., dia (*Hitler*) juga punya banyak pendatang disini, yang memakai kaos kaki wol putih, ...

Pada Leksia ini, diperoleh kode simbolik. Kata *Anhänger* mengikat dengan kata *Hitler*, sehingga dikatakan *pendatang tersebut adalah milik Hitler*. Peneliti kemudian menggunakan informasi fakta dari cerpen (yaitu pada leksia 29) yang telah diurai dengan mendalam, bahwa *Hitler* yang menjurus pada *penguasa Jerman di era Perang Dunia Kedua*, secara tidak langsung menyatakan diri sebagai *panglima perang* dengan julukan *der Führer*. Jika dianalisa lebih mendalam, dalam peperangan dikenal yang disebut pasukan, logistik perang berupa senjata maupun makanan dan bantuan medis. Informasi ini membawa peneliti berpendapat, bahwa *pendatang* dalam leksia ini adalah mereka *para tentara atau pasukan hitler*. Sehingga peneliti dapat mengatakan adanya kode simbolik (SIM 13).

Pada leksia ini penjelasan dilanjutkan dengan membahas *wer weisse Wollstrümpfe trug*, yang menjelaskan bahwa para tentara tersebut memakai kaos kaki berwarna putih, sehingga tentara berkaus kaki putih dapat disimbolkan sebagai tentara Nazi Hitler. Data ini kemudian dicatat sebagai kode simbolik (SIM 14). Leksia ini mendeskripsikan tentara-tentara Hitler yang mulai berdatangan dari berbagai penjuru, yang memiliki ciri khas memakai kaos kaki wol berwarna putih.

31. Leksia 31

<<In der pathetischen Redeart, die er (Hitler) in seinen Selbstgesprächen annahm, unterhielt er sich mit dem grosen Feind, sagte, einer wird aus der Dunkelheit kommen und die Dunkelheit zurücktreten, aber er wird dich zu Fall bringen.>>

Dalam gaya bicara yang berlebihan, yang diutarakannya (Hitler) secara monolog, dia berbicara pada musuh yang besar, berkata, seseorang akan keluar dari kegelapan, dan seseorang akan kembali ke kegelapan, tapi ia akan menarik anda dalam kehancuran.

Pada *<<In der pathetischen Redeart,>>*terikat maknanya pada *<<... er (Hitler) ...>>* sehingga Hitler lah yang melakukan gaya bicara berlebihan. Penjelasan lebih lanjut dilakukan secara *Monolog*, sehingga dapat diartikan yang dimaksudkan disini adalah sebuah pidato. Pidato seorang *Siswa yang sedang lomba berpidato* tentu dapat dianalogikan tidak sama dengan pidato *seorang Hitler pemimpin Jerman*. Sehingga pidato disini dapat diartikan sebuah simbol dari kepemimpinan atas rakyat Jerman. Kepemimpinan disini kemudian dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 15).

Pada bahasan selanjutnya terdapat kode Hermeneutik disini *<<..., unterhielt er sich mit dem grosen Feind, ...>>*. Pada kalimat ini, tepatnya pada Frasa *pada musuh yang besar*, dimunculkan kode Hermeneutik kategori 2 berupa pengajuan yaitu *siapa musuh besar yang dimaksud*. Peneliti kemudian mencatat sebagai kode Hermeneutik (HER 39).

Makna Hermeneutik dari kode HER 39 yaitu adanya poros sekutu yang diklaim sebagai musuh besar Hitler dan negara Jerman pada perang dunia

ke II, yaitu Amerika Serikat, Russia, Prancis, dan Inggris. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Pada 8 Mei 1945 perang di Eropa berakhir, tentara Jerman menyerah tanpa syarat. Pucuk pimpinan diambil-alih sekutu, yang membagi “kue” Jerman kedalam 4 bagian wilayah: Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Prancis (Meutiawati, 2007: 156)”.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 40).

Pada bahasan selanjutnya (*berkata, seseorang akan keluar dari kegelapan, dan seseorang akan kembali ke kegelapan, tapi ia akan menarik anda dalam kehancuran*), dapat dianalisis bahwa *seseorang* disini terikat pada kata *Hitler* yang memiliki pengertian, *ia (seseorang itu)* akan keluar dari kegelapan. Kalimat pada leksia ini akan sangat sulit dipahami apabila menganalisa secara kaku, maka harus diperkendur dahulu dengan menganalisa kata *kegelapan*. Jika mengacu pada nama besar *Hitler*, peneliti dapat berasumsi bahwa kegelapan disini berkaitan dengan Negara Jerman. Oleh karena setiap leksia bersifat saling mempengaruhi, maka peneliti mengambil analisis leksia 29 sebagai dasar menyimpulkan arti kegelapan pada leksia ini. pada leksia 29 disebutkan kondisi jerman yang tidak stabil akibat perang dunia pertama, dengan detail analisis (dapat dilihat pada leksia 29), sehingga diambil kesimpulan bahwa kegelapan disini berarti kondisi sulit yang dialami negara jerman setelah perang dunia pertama. Pengungkapan makna *kegelapan* disini kemudian membuat kata *seseorang* menjadi penuh, bahwa seseorang disini keluar dari

kegelapan (kondisi yang sulit), sehingga dapat diasumsikan bahwa *seseorang* disini berarti majemuk yaitu *seluruh warga jerman* yang akan keluar dari kondisi sulit (dipertegas dengan kehadiran nama *Hitler* pada leksia ini). Setelah mengetahui arti tersebut maka dapat diambil pengertian menyeluruh dari *dia berbicara pada musuh yang besar, berkata, seseorang akan keluar dari kegelapan, dan seseorang akan kembali ke kegelapan, tapi ia akan menarik anda dalam kehancuran* adalah pemaknaan bahwa Warga Jerman akan bangkit dari keterpurukan dan melawan musuh besar mereka, bahkan akan menarik mereka (musuh besarnya kedalam keterpurukan. Inilah maksud dari pidato pathetic Hitler. Peneliti selanjutnya mencatat kode simbolik pada *einer* yang berkonotasi dengan masyarakat Jerman (SIM 16), dan *Dunkelheit* yang berarti kondisi keterpurukan masyarakat Negara Jerman setelah Perang Dunia Pertama (SIM 17). Leksia ini mendeskripsikan suatu pidato Hitler yang menyatakan bahwa rakyat Jerman akan keluar dari keterpurukan, dan akan membala dendam dengan menarik musuh-musuh Jerman ke dalam kehancuran.

32. Leksia 32

<<Dass der Fuhrer darauf aus war, eines Tages auch seine Heimat von dem schwarz-roten Joch zu befreien,...>>

Bahwa der Fuhrer itu keluar, satu hari untuk membebaskan tanah airnya dari schwarz-roten Joch, ...

Pada Leksia ini terdapat kode Simbolik. Pada <<... *der Fuhrer* ...>> (seperti yang sudah diketahui pada leksia 29) bahwa *der Fuhrer* merupakan nama lain dari Hitler. Analisis tersebut kemudian dapat dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 18).

Pada leksia ini disebutkan *membebaskan tanah airnya dari schwarz-roten Joch*, menimbulkan pertanyaan siapa *schwarz-roten Joch*? Pertanyaan ini memunculkan kode Hermeneutik (HER 41).

Makna Hermeneutik dari kode HER 41 disini yaitu warna merah (*rot*) dan hitam (*schwarz*) mengarah pada lambang negara Russia. Lambang negara Russia adalah sebagai berikut.



Sumber: Anonim (2012: 1)

http://www.wikiwand.com/id/Lambang_Rusia.

Selain Rusia, beberapa negara poros sekutu yang lain juga mempunyai corak merah pada lambang negara mereka, sehingga dapat disimpulkan pula *schwarz-roten Joch* adalah lambang negara Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Sehingga makna pada leksia ini, yaitu

schwarz-roten Joch adalah negara poros sekutu yang menjadi lawan Hitler. Berikut lambang negara Amerika Serikat, Perancis, dan Inggris.



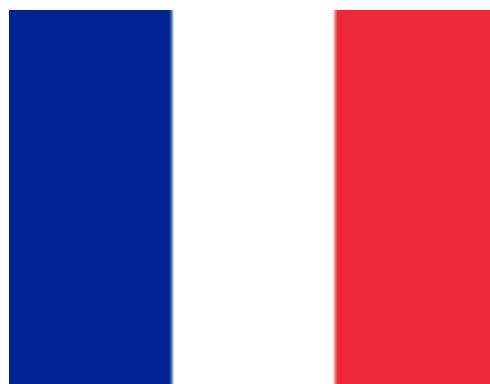
Sumber: Joker (2010: 1)

<http://darkofjoker.blogspot.co.id/2010/07/perbedaan-bendera-inggris-dengan.html>.



Sumber: Anonim (2010: 1)

<https://indonesiaunderground.wordpress.com/tag/lambang-negara-usa/>.



Sumber: Yuliani (2014: 1)

<http://hari-sejarah.blogspot.co.id/2014/12/bendera-dan-lambang-perancis.html>.

Penjelasan lebih lanjut tentang poros sekutu dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban diatas dapat dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 42).

33. Leksia 33

<< daran bestand kein Zweifel, dass er (Hitler) dann, umjubelt von seinen Anhänger, durch die Strassen Wiens ziehen wurde, war gewiss.>>

Tidak ada keraguan, bahwa ia, bersorak oleh pendukungnya, akan berkeliaran di jalanan kota Wina, yakin.

Pada Leksia ini diperoleh kode semik, yaitu pada <<<..., **daran bestand kein Zweifel,...>> dan <<..., war Gewiss.>>. Keduanya merupakan satu frasa yang berarti sama, yaitu suatu penegasan rasa yakin akan sesuatu yang diperoleh dari hasil psikologis yang kemudian dicatat sebagai kode Semik (SEM 12).**

Pada analisis berikutnya dimunculkan dua kode Kultural yang bersifat retorik yaitu *die Strassen* dan *Wien*. Kata tersebut telah penjelasan, *jalanan* (majemuk, berasal dari kata dasar *jalan*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti Prasaranaa transportasi darat yang meliputi segala bersifat jalan, termasuk bangunan pelengkap bagi lalu lintas, bisa didarat, di air, dan udara (<http://kbbi.web.id/jalan>), dan yang disebut dengan wina adalah merujuk pada lokasi atau ibu kota negara Austria.

Peneliti kemudian menuliskan kode Kultural (KUL 30) untuk *die Strassen* dan kode Kultural (KUL 31) untuk *Wien*. Secara keseluruhan kalimat dapat dimaknai bahwa Hitler telah siap untuk menaklukkan Austria dengan sangat yakin.

34. Leksia 34

<<Als er zum erstenmal in weissen Kniestrümpfen auf die Bank ging, traf er vor der Tür den Direktor Rosenzweig, der bei mancher seiner Nachlässigkeiten ein Auge zugeschlagen hatte, ...>>

Ketika ia untuk pertama kalinya pergi ke Bank dengan kaus kaki wol berwarna putih, ia bertemu dengan Direktur Rosenzweig dipintu, yang dalam berbagai kelalaian menutup mata, ...

Pada Leksia ini diperoleh kode Kultural. Pada pengucapan *direktur* maka diperoleh informasi umum tentang definisi *direktur*. *Direktur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pemimpin tertinggi dalam suatu perusahaan(<http://kbbi.web.id/direktur>). Data ini kemudian dicatat dengan kode Kultural (KUL 32).

Pada Leksia ini juga diperoleh kode Simbolik, yaitu pada kata *Direktur*. Analisis menyatakan bahwa penyebutan *Rosenzweig* dengan *Direktur Rosenzweig* tentulah berbeda, artinya adanya kemunculan kata Direktur menunjukkan suatu posisi dalam suatu sistem tertentu (dalam konteks ini birokrasi lembaga perbankan) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya kata *Direktur* disini menandakan adanya kekuasaan pada suatu sistem

birokrasi tertentu (disini birokrasi perbankan), untuk selanjutnya dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 19).

Pada Leksia dini juga terdapat kode simbolik lain yaitu pada *Ketika ia untuk pertama kalinya pergi ke Bank dengan kaus kaki wol berwarna putih*, memunculkan suatu pernyataan *Ia belum pernah datang ke Bank dengan kaus kaki wol berwarna putih*. Data dari kaus kaki wol berwarna putih sudah secara komprehensif dijelaskan pada leksia 30 (bahwa para pasukan Hitler memakai kaos kaki berwarna putih). Data ini kemudian menjadi alasan untuk menyatakan bahwa Hellmuth telah bergabung dengan pasukan Hitler dan mendatangi Bank dengan seragam (identitas) yang disimbolkan dengan kaus kaki berwarna putih. Data ini kemudian dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 20). Leksia ini mendeskripsikan peristiwa Hellmuth yang mendatangi Bank untuk bertemu Direktor Rosenzweig, dimana Hellmuth saat itu telah bergabung dengan tentara Nazi, ditandai dengan mengenakkannya Hellmuth kaos kaki putih.

35. Leksia 35

<<Zum Erstaunen der Mutter erbot sich Hellmuth in der folgenden Zeit des öfteren, die auf dem Friedhof notwendigen Arbeiten, ndas Begießen, jäten und Neubepflanzen des väterliches Grabes, zu übernehmen.>>

Hal yang mengherankan seorang ibu, dia Hellmuth di periode berikutnya menawarkan diri untuk mengambil alih mengurus pemakaman, penyiraman, rumput liar dan tanaman baru asli kuburan.

Pada leksia ini dapat diperoleh kode Proarietik. Pada data metawarkandiri untuk mengambil alih mengurus pemakaman, menjadi penyebab dari konsekuensi aksional. Tawaran untuk bekerja di pemakaman menjadi sebab dari akibat selanjutnya, bahwa ia harus mengurus pemakaman itu, sehingga dapat dicatat kode Proarietik (PRO 5).

Pada leksia ini juga terdapat kode Kultural pada frasa *rumput liar*. Rumput liar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rumput: tumbuhan jenis ilalang yang berbatang kecil, banyak jenisnya, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir dan buahnya berupa biji-bijian (<http://kbbi.web.id/rumput>), dan liar: tidak ada yang memelihara (<http://kbbi.web.id/liar>). Penjelasan tersebut kemudian menjadi dasar pencatatan kode Kultural (KUL 33).

Analisis arti kata secara ilmiah juga diberlakukan untuk *kuburan*. Kuburan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Pekuburan: tempat memakamkan mayat ke dalam kubur (<http://kbbi.web.id/kubur>). Pengertian secara umum tentang arti kata secara ilmiah dapat dikategorikan kode Kultural, sehingga dilakukan pencatatan kode Kultural (KUL 34). Pada Leksia ini juga terdapat kode simbolik dari *kuburan* yaitu kedamaian atau tempat untuk kembali (SIM 21). Leksia ini menjelaskan peristiwa ketika Hellmuth mendapat tugas mengurus pemakaman.

36. Leksia 36

*<<..., zum Erstaunen der Friedhofsbesucher im Lautschrift auf das Feld
57B des riesigen Planquadrats, dorthin, wo der Junge Leidhold lag, der
Unerwachsene, dem die Engel wahrscheinlich noch immer lateinisch
Vokabeln einsagen mußten. >>*

..., untuk suatu kekaguman pengunjung pemakaman pada ukiran tulisan di area s7B grid persegi besar, tempat dimana anak muda Leidhold terbaring, yang belum dewasa, yang malaikat mungkin masih harus memasukkan kosakata latin.

Pada leksia ini ditemukan adanya kode semik. Malaikat pada leksia ini mengacu pada gambaran sosok yang sering dibicarakan dalam kitab kitab keagamaan ataupun para ahli agama yang mengkaji akan hal hal yang sifatnya spiritual. Analisis ini mengatakan bahwa adanya kemunculan kata *malaikat* disini menandakan adanya pengalaman spiritual (dalam hal ini tokoh) dengan mempercayai eksistensi malaikat. Analisis menjurus pada pengalaman psikologi dan karakter seseorang merupakan ciri dari kode Semik, maka dilakukan pencatatan sebagai kode Semik (SEM 13).

Analisis selanjutnya menemukan kode Kultural, yaitu pada arti retorik dari malaikat itu sendiri dan makna retorik dari kosa kata latin. Makna kata malaikat secara etimologi adalah *{Makhluk Allah yang taat; diciptakan dari cahaya; mempunyai tugas khusus dari allah}*, sedangkan arti secara etimologi kosa kata latin adalah *Kosakata>>perbendaharaan kata, dan Latin>>sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk*

*berkomunikasi; biasanya bersifat ujaran}. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan pencatatan kode Kultural pada kata malaikat dengan kode Kultural (KUL 35) dan pada *kosa ksata latin* dengan kode Kultural (KUL 36).*

Pada kata malaikat itu sendiri memiliki arti konotasi kebaikan atau kesucian. Sesuatu yang suci (seperti apa yang dicontohkan dalam leksia ini) dapat memasukkan kosakata latin kepada seseorang, hal ini secara abstrak menggambarkan bagaimana keniscayaan tuhan pada perwujudan malaikat ini benar benar murni dan suci. Data ini kemudian dapat dilakukan pencatatan sebagai kode Simbolik (SIM 22). Leksia ini menjelaskan tentang letak makam Leidhold.

37. Leksia 37

<<Zu dieser altmodisch verschnörkelten Laterne ging er nun oft abends allein und stellte an Hand der vorüberfahrenden Wagen seine Berechnungen an, sprach danach in der Nacht wieder lautlos mit seinem Widersacher, sagte, eine Bombe, wo denkst du hin, ... >>|

Untuk sebuah lentera hias kuno ini ia sering pergi sendirian dimalam hari dan ia menggerakkan tangan tanda penghormatan pada kereta yang lewat dan perhitungannya, mengatakan kemudian ditengah malam, berkata pada lawannya, sebuah bom, dimana kamu pikir ditaruh, ...

Pada leksia ini diperoleh analisis retorik pada *Laterne*, *Wagen*, dan *Bombe*. Deskripsi Lentera secara komprehensif dijelaskan pada (leksia 1), yang kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 37). Arti dari Kereta

secara etimologi adalah *{Kendaraan yang beroda (biasanya ditarik oleh kuda); kereta api}*, yang selanjutnya dicatat sebagai kode Kultural (KUL 38). Arti dari Bom secara etimologi adalah *{senjata yang dirakit seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar}*, yang selanjutnya dicatat sebagai kode Kultural (KUL 39).

Pada bahasan selanjutnya diperoleh kode simbolik. Pada leksia 29 diperoleh informasi bahwa ada salam khusus yang dilakukan para tentara nazi yang sudah dijelaskan secara komprehensif pada leksia 29, dimana hormat dengan gerakan tangan keatas atalah salam resmi yang digunakan, baik antara pasukan dengan pimpinan, maupun sesama pasukan. Dengan menggunakan analisis data tersebut, maka diambil juga data pada leksia 34 (dimana dinyatakan Hellmuth telah bergabung menjadi tentara Hitler) maka data referensial itu membawa peneliti pada kemungkinan yang dimaksud dengan ***stellte an Hand der voruberfahrenden Wagen seine Berechnungen an***, yaitu salam khusus pada masa kejayaan Nazi Jerman kepada kereta yang lewat (tentu bukan keretanya namun orang yang ada bersama kereta tersebut). Belum diketahui siapa yang ada di kereta tersebut, namun berasumsi bahwa Hellmuth melakukan salam hormat kepada, jika tidak pemimpin di golongan Nazi, maka para sesama tentara Nazi itu sendiri. Kemudian dinyatakan *dengan perhitungannya*, berarti tidak hanya satu kereta yang mendapat perlakuan salam dari Hellmuth, melainkan banyak. Dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya dua kode simbolik, yaitu gerakan tangan yang merupakan simbol dari

gerakan khas yang mengikat kultur khas tentara jerman pada masa perang dunia kedua, yang kemudian disimbolkan dengan Kode Simbolik (SIM 23).

Pada kereta yang merupakan simbol dari gerombolan (bisa pasukan Nazi bisa juga pemimpin Nazi) yang sedang menaiki kereta tersebut, artinya representatif dari Person bukan suatu benda kereta, sehingga dapat dilakukan pencatatan kode Simbolik (SIM 24).

Pada bahasan selanjutnya, dimunculkan *mengatakan kemudian ditengah malam , berkata pada lawannya, sebuah bom, dimana kamu pikir ditaruh.* Jika dianalisa secara detail, dikalimat sebelumnya dinyatakan *allein*, yang artinya hanya ada satu person yaitu Hellmuth, akan tetapi dimunculkan kata kerja *berkata pada lawannya*, yang menyatakan adanya suatu dialog, sehingga dapat disimpulkan ada peristiwa psikologis dalam batin Hellmuth, seakan akan ada musuh yang sedang ia ajak bicara perkara situasi perang pada waktu itu. Data ini selanjutnya dicatat sebagai kode Semik (SEM 14). Leksia ini mendeskripsikan situasi ketika Hellmuth berjaga di dekat sebuah Lentera.

38. Leksia 38

<<Uber alldem wurde es beirenahe Frühling, Märzsonne, Märzflocken, und eines Tages war es soweit, der Führer zog in Linz, dann in Wien ein. >>

Setelah semuanya tiba salah musim semi, matahari bulan maret, serpihan maret, dan sebuah hari itu datang juga, Führer menundukkan Linz, kemudian Wina.

Pada Leksia ini diperoleh kode Kultural dari analisa retorik, yaitu pada *Frühling*, dengan penjelasan *Fruhling* adalah musim semi (<http://www.bahasajermann.com/kata-benda-bahasa-jerman.htm>).

Penjelasan di atas kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 40). Kemudian juga pada Linz, dengan pengertian Linz adalah salah satu kota di austria utara, yang kemudian dicatat sebagai kode Kultural (KUL 41).

Pada analisis data selanjutnya, harus dicermati korelasi antar frasa agar dapat dianalisa secara penuh kalam kebermaknaannya. Sebelumnya dianalisis *Märzsonne*, yang dapat didefinisikan suatu kurun waktu pengikat frasa frasa yang ada dalam leksia ini. selanjutnya pada *dan sebuah hari itu akhirnya datang juga*, artinya terdapat suatu hari pada bulan maret tersebut yang kemudian menjadi fokus dari kalimat disini. Lebih lanjut dikatakan, *Führer menundukkan Linz, kemudian wina*, artinya suatu hari yang terdapat dibulan maret tersebut, terdapat kejadian penundukan yang dilakukan oleh *Führer* (yang dalam leksia 34 telah diketahui adalah Hitler) atas Linz, berlanjut ke Wina. Review kesimpulan dari analisis diatas adalah *terjadi penundukan atas Linz dan Wina yang terjadi pada bulan Maret*. penundukan disini dikatakan oleh Führer (Hitler), namun secara arti yang luas, dapat diartikan penundukan

dilakukan oleh para tentara jerman, sehingga dapat dikatakan Fuhrer merupakan kode simbolik dari pasukan tentara jerman (SIM 25).

Pada leksia ini diperoleh kode Simbolik. Pada leksia 29 dinyatakan.

“Tujuan yang ingin dicapai Hitler adalah, kekuasaan atas seluruh Eropa. Keputusannya untuk menganeksasi Austria (15 Maret 1938) dan Cekoslowakia, pada awalnya ditolerir bangsa asing, tetapi kemudian perampasan terhadap Polandia menjadi pemicu perang dunia kedua. Hitler menyatakan perang pada 1 september 1939. Setelah sukses menguasai hampir seluruh Eropa, ia menganggap dirinya sebagai panglima tertinggi sepanjang masa. Pada Juni 1941, ia memerintahkan menyerang Uni Soviet, tetapi situasi kemudian berbalik, karena pasukannya terjebak dalam salju, lumpur dan es (Meutiawati, 2007: 155)”.

Kutipan leksia 31 diatas memuat fakta historis, terjadi penaklukan atas Austria pada 15 maret 1938. Berdasarkan data pada leksia 29 tersebut, dapat diketahui bahwa penundukan Austria dilambangkan atas Linz dan Wina, sehingga kalimat ***und eines Tages war es soweit*** menjadi penuh, yaitu frasa *eines Tages* yang dimaksudkan pada leksia disini memiliki makna simbolik yaitu tanggal 15 maret 1938, sehingga dapat dicatat kode simbolik dari *eines Tages* yaitu Tanggal 15 maret 1938, yang kemudian dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 26).

Pada pembahasan data *penundukan Linz, kemudian wina* merupakan simbol dari penundukan atas *Austria* sehingga dapat dicatat kode simbolik (SIM 27). Leksia ini mendeskripsikan tentang peristiwa penundukan Austria oleh tentara Jerman.

39. Leksia 39

<<..., Hellmuth kam nicht auf seine Laterne, aber auf eine andera und zur rezhten Zeit, und ganz von weitem schon hörte er das wahnwitzige Jubelgeschrei , das sich on Wellen fortpflanzte, bis die schwarzen Wagen in Sicht kamen und die tierisch rauhen Schreie Hellmuth in Ohren gellten. >>

..., Hellmuth tidak datang ke lenteranya, tapi pada lentera yang lain dan pada waktu yang tepat, dan dari kejauhan ia sudah mendengar teriakan sorak sorai yang sedikit lucu, yang terus menerus seperti menderu (bergelombang), sampai datang kereta hitam didekatnya dengan teriakan seperti hewan terdengar ditelinga Hellmuth.

Pada Leksia ini diperoleh kode Proarietik. Awal mula Hellmuth datang pada suatu tempat, kemudian dari kejauhan mendengar suara teriakan, sampai pada kedatangan kereta hitam didekatnya. Urutan laku ini merupakan ciri dari kode proarietik sehingga dapat dicatat sebagai kode Proarietik (PRO 6).

Analisis lebih lanjut mengenai fungsi *Laterne* disini, membawa peneliti pada fungsi latar tempat, dimana *Laterne* disini mengacu pada lokasi dimana kemudian kejadian kejadian lainnya dapat berlangsung (terdengarnya teriakan, kemudian datangnya kereta), sehingga dapat disimpulkan Lentera disini merupakan simbol dari latar tempat dimana kejadian itu berlangsung. Selanjutnya dapat dicatat sebagai kode (SIM 29).

Analisis selanjutnya memunculkan kode Semik, yaitu pada kata *wahnwitzig, dan tierisch*. *Wahnwitzig* berarti lucu atau menggelikan

sedangkan tierisch (dari kata Tier yang berarti hewan) dapat diartikan sesuatu yang bersifat seperti hewan. Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kedua kata yang dimunculkan terebut merupakan penggambaran dari kata sifat yang menandai adanya pengkarakterisasian, sehingga dapat dicatat sebagai kode Semik (SEM 15) dan (SEM 16).

Pada Leksia ini juga terdapat kode Simbolik. Sorak sorai dan teriakan yang dilakukan oleh warga Jerman merupakan perlakuan khusus yang dilakukan kepada Hitler sebagai simbol dari semangat yang tinggi menuju kejayaan dan penghormatan kepada Hitler. Penjelasan salam atau sorak khusus khas Nazi ini dapat dilihat lebih detail pada leksia 29. Semangat dan penghormatan disini kemudian dapat dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 30). Leksia ini dapat ditarik makna adanya antusiasme yang tinggi kepada Hitler yang datang dengan Keretanya sebagai perwujudan semangat dan penghormatan kepada pemimpin Jerman yang akan membawa Negara Jerman keluar dari keterpurukan.

40. Leksia 40

<<Er zwang sich, ruhig zu bleiben, suchte mit dem Blick den Verhassten, der, im Wagen stehend, den Arm ausstreckte, und begann seine Beschwörung, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze

wegwerfen, Grimassen schneiden, hampelmännischen tanzen, auf das Volk spucken, was macht er denn da, ein Verrückter, ... >>

Dia (Hellmuth) terpaku, tediam ditempat, memandang mencari yang dibenci, dia, yang berdiri di kereta, mengangkat tangan, dan mulai meneriakkan sumpah, menurunkan tangan, membuka jaket, membuka topi, menyeringai, menari ala lelaki, memuja kelompoknya, apa yang sedang ia lakukan disana ? orang gila, ...

Pada Leksia ini terdapat kode Proarietik, yaitu urutan aksi sebab dan akibat. Tindakan pada Leksia 37 menjadi dasar dari leksia ini (dijelaskan pada leksia 37 bahwa Hellmuth datang pada suatu tempat, dimana kemudian datang sebuah kereta). Pada leksia ini dilanjutkan tndakan pada leksia 39, bahwa Hellmuth kemudian terdiam ditempatnya, kemudian mencari sesuatu (terkonfirmasi ditemukan), melakukan salam khas Nazi, kemudian mengucap sumpah, melakukan beberapa gerakan detail, dan menari. Urutan ini kemudian dicatat sebagai kode Proarietik (PRO 7). Leksia ini mendeskripsikan adanya penghormatan Hellmuth pada seseorang yang berada di kereta dengan melakukan salam khas Nazi.

41. Leksia 41

<<Hellmuth ging an dem Nachmittag noch auf die Bank, er hoffte dort den Dierktor Rosenzweig zu finden, den Strumpf-wechsel wenigstens sollte der noch zur Kenntnis nehmen. Aber der Direktor

war nicht in seinem Zimmer und auch sonst nirgens und Hellmuth sollte ihn nie wiedersehen. >>

Hellmuth pergi pada sore hari masih ke Bank, dia berharap bisa menemukan Direktur Rosenzweig, pertukaran seragam setidaknya harus tetap diperhatikan. Tapi Direktur Rosenzweig tidak ada diruangannya dan juga tidak ada dimana mana dan Hellmuth tidak akan melihat dia lagi.

Pada leksia ini terdapat teka teki kemana Direktur Rosenzweig pergi, dan mengapa Hellmuth mengatakan *tidak akan melihat dia lagi?* Pernyataan tersebut dicatat sebagai kode Hermeneutik (HER 43).

Makna Hermeneutik kode HER 43 disini, bahwa Direktor Rosenzweig pergi dari Bank, dengan dikaitkan dengan kalimat “*tidak akan melihat lagi*”, maka dapat disimpulkan Direktor Rosenzweig pergi dari Bank. Namun terdapat beberapa alternatif jawaban berkaitan dengan leksia 29, dimana disana disebutkan.

“Brosur-brosur propaganda seperti *Stumer*, digunakan NAZI untuk menghasut kebencian-kebencian terhadap kaum Yahudi, walaupun sebenarnya hak warga kenegaraan mereka sudah termuat dalam undang undang Nurnberg 1935-Diskriminasi terang-terangan yang mendapat legitimasi hukum. Diskriminasi hukum ini diikuti oleh kekerasan yang kasat mata oleh mereka: Dalam “*Reichprogrammnacht*”, atau yang lebih dikenal dengan nama “Malam Kristal” didalangi oleh Menteri Propaganda, Joseph Goebbels, para lelaki anggota SA pada 9-10 November 1938 menjarah toko-toko Yahudi, sinagog, sekolah dan pemukiman kaum Yahudi. “Orang berkemeja Coklat” merusak banyak bangunan atau membakarnya. Hampir 100 orang mati dibunuh, ribuan lainnya dianiaya. 25.000 orang Jerman yang beragama Yahudi ditangkapi (Meutiawati, 2007: 142-143)”.

Pada leksia 29 disebutkan bahwa ada peristiwa historis yang dikenal dengan Malam Kristal. Pertama-tama dikaji istilah malam hari dan sore hari. Pada leksia ini diungkapkan sore hari Hellmuth pergi ke Bank, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang Hellmuth ia pergi ke Bank pada sore hari. Bisa jadi sore hari disini telah mendekati malam, dan definisi sore hari dan malam hari pada leksia 41 disini tidak diketahui detailnya sehingga dapat pula diasumsikan sore hari menjelang malam hari. Sehingga ada sinkronisasi dengan kejadian pada Malam Kristal. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan leksia 42, yaitu.

“Seperti semua toko deposit kas pada hari perayaan ditutup, meja dan kursi kosong, hanya Fräulein Erika duduk tak biasa pada mesinnya dan memandangi Hellmuth, yang terhuyung huyung dari pintu belakang, seperti hantu (Lange Schatten, 1964) ”.

Toko dimana Fräulein Erika dan Hellmuth bekerja adalah tempat yang sama, dimana Direktor Rosenzweig memimpin. Sehingga dugaan hilangnya Dokter Rosenzweig pada Malam Kristal sangat kuat. Disini peneliti menyimpulkan Direktor Rosenzweig menghilang pada Malam Kristal. Maka ada beberapa dugaan hilangnya Direktor Roswnzweig, yaitu Direktor Rosenzweig 1) dibunuh oleh tentara *Schutzstaffel* 2) dianiaya oleh tentara *Schutzstaffel* 3) ditangkap oleh tentara *Schutzstaffel* dan dibawa ke Kamp Konsentrasi, atau 4) Direktor Rosenzweig milarikan diri pergi dari Jerman menghindari diskriminasi terhadap kaum Yahudi oleh Nazi. Analisis ini, yaitu pada leksia 42 dengan menyatakan “Seperti semua toko deposit kas pada hari perayaan ditutup, ... (Schatten, 1964: 167)”,

menyatakan bahwa Direktor Rosenzweig adalah pemilik toko deposit, dan seorang Yahudi. Jawaban pada kode HER 43 disini dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 44).

42. Leksia 42

<<Wie alle Geschäfte war die Depositenkasse des Festtages wegen geschlossen, die Pulte und Tische waren leer, nur das Freulein Erika saß ungehörigerweise an ihrer Maschine und starrte Hellmuth, der durch den Hintergang hereintrockelte, wie eine Geistererscheinung an.

>>

Seperti semua toko deposit kas pada hari perayaan ditutup, meja dan kursi kosong, hanya Freulein Erika duduk tak biasa pada mesinnya dan memandangi Hellmuth, yang terhuyung huyung dari pintu belakang, seperti hantu.

Pada leksia ini terdapat kode Hermeneutik, yaitu pada *Wie alle Geschäfte war die Depositenkasse des Festtages wegen geschlossen, die Pulte und Tische waren leer*. Pada kalimat tersebut dapat dijelaskan, bahwa adanya *perayaan* yang menjadi sebab toko deposit ditutup (termasuk juga semua toko). apa yang dimaksud dengan perayaan ? perayaan apa? Dan mengapa adanya perayaan ini membuat toko toko ditutup? Pernyataan tersebut kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik (HER 45).

Makna Hermeneutik pada kode HER 45 adalah adanya Malam Kristal yang disimbolkan dengan *hari perayaan*. *Perayaan* disini mengacu pada

tindakan *diskriminatif* yang dilakukan tentara Nazi terhadap bangsa Yahudi di Jerman. Perayaan disini merupakan simbol dari pengrusakan dan pembakaran, juga pembunuhan dan penganiayaan terhadap semua yang berbau Yahudi. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Brosur-brosur propaganda seperti *Stumer*, digunakan NAZI untuk menghasut kebencian-kebencian terhadap kaum Yahudi, walaupun sebenarnya hak warga kenegaraan mereka sudah termuat dalam undang undang Nurnberg 1935-Diskriminasi terang-terangan yang mendapat legitimasi hukum. Diskriminasi hukum ini diikuti oleh kekerasan yang kasat mata oleh mereka: Dalam “*Reichprogrammacht*”, atau yang lebih dikenal dengan nama “Malam Kristal” didalangi oleh Menteri Propaganda, Joseph Goebbels, para lelaki anggota SA pada 9-10 November 1938 menjarah toko-toko Yahudi, sinagog, sekolah dan pemukiman kaum Yahudi. “Orang berkemeja Coklat” merusak banyak bangunan atau membakarnya. Hampir 100 orang mati dibunuh, ribuan lainnya dianiaya. 25.000 orang Jerman yang beragama Yahudi ditangkapi (Meutiawati, Tia dkk 2007: 142-143)”.

Kutipan tersebut sesuai dengan leksia ini, yaitu tindakan *diskriminatif* terhadap toko-toko Yahudi, hal ini menyebabkan toko ditutup. Hal ini mengindikasikan jelas bahwa toko tempat Fräulein Erika dan Hellmuth bekerja, toko yang sama, tempat Direktor Rosenzweig memimpin berhubungan dengan Yahudi, sehingga ditutup pada malam Kristal. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada leksia 29. Penjelasan ini dapat kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori jawaban (HER 46).

43. Leksia 43

<<Hellmuth fiel auf seinen Stuhl, dachte verwirrt, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze wegwerfen, und dann plötzlich, komm, komm, womit er das Fräulein Erika meinte, den einzige Menschen, der

in der Nähe war, den Menschen schlechthin. Ja, dachte er, komm, nicht etwa, rechten Fuss, linken Fuss, Hand ausstrecken, mich berühren, sondern einfach, komm, hilft mir, ich bin am Ende, ich bin nichts.>>

Hellmuth terduduk dikursinya, berfikir aneh, tangannya turun, membuka jaketnya, membuka topinya, dan kemudian saja, datang, datang, datang, yang ia maksud adalah Freulein Erika, yang satu satunya orang yang ada didekatnya, yang sedang dalam keadaan kesusahan. Ya, itu yang ia pikirkan, datang, bukan tentang, kaki kanan, kaki kiri, memberi penghormatan, menyentuhku, tapi sekedar, datang, bantu aku, aku di akhir, aku bukan apapun.

Pada leksia ini ditemukan kode Hermeneutik, yaitu poda<<*den Menschen schlechthin*>> (*yang sedang dalam keadaan kesusahan.*), yang kemudian memunculkan pertanyaan, kesusahan karena apa? kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik (HER 47).

Makna Hermeneutik pada kode HER 47 ini adalah, kondisi ketika Erika merasa sedih karena ibunya harus mengepak kopernya dan diangkut. Berikut kutipan pada leksia 46 “Dia hanya kesepian dan tak menentu, karena ibunya seorang yahudi dan dirumah ia telah mengepak kopernya dan diangkut, Erika tak tahu, kemana”.

Kondisi Erika dan diangkutnya Ibu Erika terjadi pada malam yang sama, dimana toko toko ditutup dan berlangsungnya malam Kristal, sehingga *diangkut* disini dimaknai dengan *ditangkapnya Ibu Erika dan*

dibawa ke Kamp Konsentrasi. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Terletak di selatan Polandia, Auschwitz awalnya digunakan sebagai penjara bagi tahanan politik. Dalam perkembangannya, Auschwitz menjadi kamp konsentrasi di mana orang-orang Yahudi dan musuh dari Nazi dibumihanguskan, dalam kamar gas. Bagi mereka yang beruntung, mereka akan dipekerjakan sebagai budak (<https://drha515.blogspot.co.id/2015/09/kisah-kekejadian-kamp-konsentrasi-nazi.html>)”.

Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada leksia 29. Jawaban ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 48).

Pada leksia ini, dimunculkan kalimat <<... *datang, datang, datang, yang ia maksud adalah Freulein Erika, yang satu satunya orang yang ada didekatnya datang, bukan tentang, kaki kanan, kaki kiri, memberi penghormatan, menyentuhku, tapi sekedar, datang, bantu aku, aku di akhir, aku bukan apapun>>. Kedua kalimat tersebut seolah menjelaskan kondisi Hellmuth yang dalam keadaan kesusahan dan membutuhkan seorang teman berbagi, dengan kata lain Hellmuth merasa kesepian dan tidak berarti. Kesimpulan ini, ketika seorang merasa sendirian atau kesepian, bahkan sampai pada tahapan menyadari dirinya tak lagi berarti, maka ada pergolakan emosi atau dapat disebut perlakuan psikologis pada diri Hellmuth. Dengan demikian dapat dicatat sebagai kode Semik (SEM 17).*

<<Sie war nur sehr allein und sehr beunruhigt, weil ihre Mutter Jüdin war und daheim schon die Koffer gepackt hatte und forgereist war, Erika wußte nicht, wohin. >>

Dia hanya kesepian dan tak menentu, karena ibunya seorang yahudi dan dirumah ia telah mengepak kopernya dan diangkut, Erika tak tahu, kemana.

Pada leksia ini diperoleh kode Kultural dari kata *jüdin*, dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *juđinatau Yahudi berarti bangsa yang berasal dari israel (yakub)* (<http://kbbi.web.id/Yahudi>), sehingga pengertian ini dicatat sebagai kode Kultural (KUL 42). Leksia ini menjelaskan saat Ibu dari Erika dipaksa mengepak barang-barangnya kedalam koper, dan dibawa ke kamp Konsentrasi karena Ibu dari Erika adalah seorang Yahudi.

45. Leksia 45

<<So wurden die beiden ohne Liebe ein Liebespaar, auch Eheleute später, die schlecht und recht über die erste Kriegsjahre kamen, sich aber nicht viel zu sagen hatten, weil sie nicht zueinander paßten und nur wie Strandgut zueinander getrieben wurden waren in einer stürmischen Nacht. >>

Sebenarnya keduanya tak ada cinta seperti sepasang kekasih, juga pasangan suami isteri, yang sedih dan benar akan datangnya perang dunia pertama,tapi mereka tidak bisa berkata banyak, karena mereka

tidak cocok, dan hanya seperti barang yang dibuang dari kapal untuk meringankan ditengah malam badai..

Pada leksia ini diperoleh kode Kultural yaitu pengetahuan umum tentang Perang Dunia Pertama (yang telah dijelaskan pada leksia 29) sehingga dapat dicatat kode Kultural (KUL 43).

Pada leksia ini dijelaskan adanya kesedihan akan perang dunia pertama, kesedihan apa yang dimaksudkan disini? Memunculkan kode Hermeneutik (HER 49).

Makna Hermeneutik pada kode HER 49 dapat dimaknai, adanya kesedihan warga Jerman pasca perang dunia ke I. Penjelasan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Mereka merasakan kekejaman Perang Dunia 1, dari masa kanak-kanak sampai remaja. Kehancuran bidang ekonomi dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan adanya pengangguran dimana-mana, tapi mereka orang yang mampu menjalani masa ini dengan kepala dingin serta penuh kesadaran (Meutiawati, 2007: 132).

“Di Verseilles dekat Paris, perdamaian dinegosiasikan. Bangsa Jerman yang kalah perang tidak diminta pendapat, bagi Jerman tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali menerima semua persyaratan yang telah dirumuskan oleh para pemenang. Jerman harus memikul sendiri tanggung jawab sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya perang, dan harus kehilangan seperdelapan wilayahnya, berikut 6,5 juta penduduknya. Selain itu juga dikenakan tuntutan perbaikan besar-besaran, serta ketentuan pelucutan senjata secara menyeluruh (Meutiawati, 2007: 132).

Kutipan diatas menggambarkan betapa pedihnya rakyat Jerman pasca Perang Dunia Pertama. Kepedihan pada leksia ini berarti kepedihan karena kehancuran bidang ekonomi dengan inflasi yang tinggi mengakibatkan adanya pengangguran dimana-mana, ditambah dengan hasil perundingan

Verseilles yang membuat warga Jerman semakin terpuruk. Penjelasan ini dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 50).

Pada leksia ini dijelaskan Hellmuth dan Erika tak ada cinta seperti pasangan kekasih, mereka tidaklah cocok dan *hanya seperti barang yang dibuang dari kapal untuk meringankan ditengah malam badai*. Data berikut menarik untuk dianalisa, bahwa terdapat analogi yang kompleks untuk deskripsi hubungan diantara kedua orang ini (Hellmuth dan Erika), yaitu sebuah barang yang berada disebuah kapal, yang sedang dilanda malam badai, dapat dikatakan dalam kondisi hampir tenggelam karena terbebani muatan sehingga tidak ada pilihan lain selain membuang barang yang ada didalam kapal agar dapat setidaknya meringankan kapal tersebut. Analogi tersebut menunjukkan jelas hanya ada satu pilihan pada suatu kondisi sulit diantara keduannya, yaitu sama sama membutuhkan untuk saling menguatkan, meskipun tidak ada hubungan cinta layaknya suami isteri atau sepasang kekasih. Keadaan membuat mereka berdua menyadari akan satu kenyataan, bahwa kehadiran mereka adalah untuk meringankan yang lainnya yang sama sama dalam kondisi sulit. Kalimat menyadari keberadaan mereka, akan fungsi mereka meringankan, dan pemahaman bahwa mereka tidak saling cinta layaknya suami isteri atau kekasih, merupakan suatu konklusi akhir dari adanya kejadian psikologis untuk berdamai dengan diri sendiri, melakukan introspeksi psikis alam bawah sadar yang mengakui bahwa ketiadaan cinta dan hanya ingin saling

meringankan beban diantara keduannya, maka dapat dicatat sebagai kode semik (SEM 18).

46. Leksia 46

<<Einmal zu Allerseelen, als sie einen Kranz zum grab seines Vaters brachten, führte Hellmuth seine Frau auch das Feld s7B, und dort, am Grabe des Schülers Leidhold, erzählte er ihr zum erstenmal, was er am 11. März des Jahres 1938 vorgehabt hatte, sprach davon wie einer Kindertorheit, war aber dabei seltsam engriffen, so als sei das Ganze doch denkbar gewesen und es habe ihm nur in jenem Augenblick die wiekliche Kraft gefehlt.>>

Satu kali pada banyak jiwa, ketika dia membawa sebuah batu nisan untuk kuburan ayahnya, pergilah Hellmuth pada isterinya, juga pada area s7B, dan disana, pada kuburan Leidhold si siswa, berceritalah ia untuk pertama kalinya, apa yang ia alami pada 11 maret 1938, berbicara seolah olah masih kanak kanak, tapi itu diambil aneh, seolah olah semuannya masih mungkin, dan ia pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang sesungguhnya.

Pada leksia ini diperoleh kode simbolik. Pada leksia sebelumnya belum ada catatan bahwa Hellmuth telah menikahi seseorang, namun disini dikatakan seine Frau, maka kemunculan *seine Frau* seolah menafsirkan kode tersembunyi, bahwa Hellmuth telah menikah. Kemunculan *seine Frau* menjadi simbol pernikahan itu sendiri, untuk selanjutnya dicatat sebagai kode simbolik (SIM 31).

Pada topik bahasan selanjutnya, dianalisi *das Feld s7B*. Data tersebut secara tertulis menyatakan area S7b, yang dapat dikatakan sebuah area yang ada di pemakaman (dijelaskan pada kalimat selanjutnya *am Grabe*), yang kemudian dapat disimpulkan area S7b merupakan simbol dari satu lokasi kuburan (dari sekian banyak lokasi kuburan yang ada di pemakaman). Selanjutnya dicatat sebagai kode simbolik (SIM 32).

Pembahasan dilanjutkan dengan (*berbicara seolah olah masih kanak kanak*), yang secara tidak langsung dapat diartikan is sudah dewasa, sehingga dapat dicatat kode simbolik (SIM 33).

Pada data selanjutnya dapat dianalisis, *seolah olah semuannya masih mungkin*. Pada kalimat tersebut, harus dianalisis secara perlahan agar diperoleh suatu pemaknaan terstruktur. Sebelumnya peneliti akan memberi satu contoh analogi guna memperjelas pemahaman leksia ini. Analoginya adalah, terdapat dua orang Pemain catur terkenal dengan kemampuan bermain catur yang relatif setara yang sedang bermain catur, dimana pemain A memiliki kecenderungan menang 90% dengan bidak catur yang masih tersisa banyak (masih ada queen, king, benteng, peluncur, bahkan dua kuda), sedangkan pemain B memiliki kecenderungan kemenangan 5% dengan jumlah bidak yang seadanya (masih tersisa king, satu kuda, dan beberapa proci). Pada kondisi ini, melalui sudut pandang pemain A, maka kemenangan telah nampak jelas dengan kecenderungan % yang tinggi, dan melalui perspektif A maka kekalahan juga nampak jelas pada pemain B (sekali lagi, berasumsi kedua pemain memiliki kemampuan bermain catur

yang sama). Hal yang sama juga berlaku pada pemain B, yang sebenarnya menyadari % kemenangannya teramat rendah, dan menyadari % kekalahannya adalah tinggi, namun dengan harapan 5% sekalipun, akankah pemain catur yang terkenal akan mengalah? Tentulah tidak, karena gengsi yang besar diantara dua nama besar, tidaklah logis mengalah. Kemudian terdapat perspektif penonton, melihat kondisi disini maka sudah bisa dipastikan pemain A lah yang akan memenangkan permainan catur tersebut. Dengan analogi demikian, maka makna dari kalimat *seolah olah semuannya masih mungkin, artinya ada kondisi dimana kecenderungan kemungkinan berhasil itu rendah, namun masih tetap dipertahankan.* Analisi ini kemudian masuk pada ranah Hermeneutik, tentang apa yang seolah masih mungkin terjadi? Pernyataan tersebut menjadi pencatatan kode Hermeneutik (HER 51).

Makna Hermeneutik pada kode HER 51 yaitu, Hitler bersikeras menganggap masih mungkin untuk memenangkan peperangan, meskipun telah dikepung disegala *front* oleh sekutu. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Disaat saat ketika tentara Jerman terdesakdi seluruh front, Hitler sempat memerintahkan serangan *all-out* yang diyakini akan menjadi titik balik bagi kemenangan pihak Jerman. Ia memerintahkan serangan ke jantung sekutu, yang kelak terkenal sebagai *The Battle of the Bulge*-Pertempuran di Belgia. Ia mengutus pasukan S.S nya yang termassyur. Ia meyakinkan kepala *staff* angkatan bersenjata Jerman, Marsekal von Rundstedt bahwa serangan itu akan membalikkan kekalahan Jerman menjadi sebuah kemenangan. Tetapi akhirnya serangan itu juga gagal (Pambudi, Agustinus 2007: 70).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Hitler masih bersikeras memenangkan peperangan, bahkan ditengah kepungan pihak sekutu disegala *front*.

Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada leksia 29.Jawaban diatas kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 52). Leksia ini menjelaskan bahwa kisah dimulai di 1939, dan Hellmuth bercerita seolah-olah masih kanak-kanak. Hellmuth, dalam leksia ini memiliki pandangan, bahwa Jerman sebenarnya memiliki peluang yang kecil untuk menang, namun dikarenakan ambisi yang besar, pemerintahan Hitler bersikeras menyatakan masih dapat menang.

47. Leksia 47

<<Erika lachte schallend und böseartig, wie Frauen über Männer lachen, die sie entäuscht haben und denen sie ihre Entäuschung nicht verzeihen.>>

Erika tertawa terbahak bahak dan ganas, seperti perempuan tertawa tentang laki laki, mereka telah kecewa dan dimana mereka tidak memaafkan kekecewaannya.

Pada leksia ini diperoleh kode semik, yaitu pada *ganás dengan pengertian etimologi (galak dan suka menyerang (melawan dan sebagainya)*. Penjelasan tersebut dapat menjelaskan bahwa *ganás* merupakan penanda karakter dan dicatat sebagai kode semik (SEM 17). Pada analisis selanjutnya dapat diartikan, Erika tertawa terbahak bahak dan ganas, disebabkan karena adanya kekecewaan yang tidak termaafkan dalam batinnya. Pernyataan tersebut memunculkan dua kode, yaitu kode Proarietik dan kode Semik. Dikatakan kode Proarietik karena apa yang terjadi (tertawa terbahak bahak) merupakan akibat (dari peristiwa

pergolakan jiwa yang ada dalam batin seseorang), dengan demikian adanya hubungan kausalitas sebab akibat, bahwa gejolak jiwa mengakibatkan terjadinya tertawa terbahak bahak. Untuk selanjutnya dicatat sebagai kode Proarietik (PRO 8). Sedangkan pergolakan yang terjadi dalam jiwa yang kemudian mengakibatkan tindakan, merupakan gejala psikologis, dan dicatat dalam kode Semik (SEM 19).

Tertawa terbahak bahak dan ganas disini dijelaskan lebih lanjut dengan pernyataan *seperti perempuan tertawa tentang laki laki*. Pernyataan tersebut kemudian dianalisis, tentang seperti apa definisi dari perempuan tertawa tentang laki laki? Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa hal ini bersifat subyektif dan sifatnya referensial atau pengetahuan umum, bahwa pandangan tertawa disini tidak akan sama referennya, karena berdasar pada pengalaman pribadi seseorang. Deskripsi tertawa seorang perempuan terhadap lelaki dapat dimaknai tertawa khas perempuan saat membicarakan lelaki, yang sangat bergairah dan bersemangat, sedikit mengarah ke perlakuan tertawa yang berlebihan. Pengertian atau deskripsi tersebut kemudian dapat dicatat sebagai kode Kultural (KUL 44).

48. Leksia 48

<<Über solches Einsamkeit kam er endlich langsam zu Verstand, er sah ein, daß ohne Einsatz nicht zu gewinnen war, und daß Man mit kindischen Träumen die Heimat nicht retten und die Welt geschichte nicht ändern kann.>>

Pada keadaan yang sama ia datang perlahan pada suatu keadaan, ia melihat, bahwa tak ada kondisi untuk menang dan seseorang dengan mimpi seperti anak kecil tentang tanah kelahirannya tidak terwujud dan sejarah dunia tak dapat diubah.

Pada leksia ini diperoleh kode Hermeneutik (HER 53). Pernyataan *tak ada kondisi untuk menang* disini dapat didefinisikan sejalan dengan leksia 29, yaitu tidak ada kondisi Jerman untuk menang, setelah dikepung oleh tentara sekutu dari segala *front*. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut.

“Disaat saat ketika tentara Jerman terdesakdi seluruh front, Hitler sempat memerintahkan serangan *all-out* yang diyakini akan menjadi titik balik bagi kemenangan pihak Jerman. Ia memerintahkan serangan ke jantung sekutu, yang kelak terkenal sebagai *The Battle of the Bulge*-Pertempuran di Belgia. Ia mengutus pasukan S.S nya yang termassyur. Ia meyakinkan kepala *staff* angkatan bersenjata Jerman, Marsekal von Rundstedt bahwa serangan itu akan membalikkan kekalahan Jerman menjadi sebuah kemenangan. Tetapi akhirnya serangan itu juga gagal (Pambudi, Agustinus 2007: 70).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Hitler sebenarnya menyadari bahwa tidak ada kondisi untuk menang, namun Ia masih bersikeras memenangkan peperangan, bahkan ditengah kepungan pihak sekutu disegala *front*. Pada akhirnya Jerman kalah ditangan sekutu. Jawaban ini kemudian dicatat sebagai kode Hermeneutik kategori Jawaban (HER 54).

49. Leksia 49

<<Zunächst wegen schlechter Augen und schwächer Konstitution zurückgestellt, mußte er jedoch bald darauf einrücken. Er schwor auf die verhaftete Fahne, kam nach kurzer Ausbildung an die Front und war kein schlechter Soldat.>>

Selanjutnya dalam pandangan yang salah dan konstitusi yang lemah, ia harus berfikir kembali. Ia bersumpah pada bendera yang ia benci, datang pada pendidikan singkat duseberang sana dan tidak menjadi perajurit yang buruk.

Pada leksia ini terdapat kode simbolik, yaitu pada *Ia bersumpah pada bendera yang ia benci*. Kata *dibenci* sangat kontras dengan kata *bersumpah*, dan menjadi bermakna ketika dihubungkan dengan *kein schlechter Soldat*. Seolah ingin mengatakan bahwa saya bersumpah akan menjadi lebih baik dari sekarang, semua itu hanya untukmu (bendera). Sehingga terdapat dua kode simbolik disini, yaitu Lambang Negara Jerman untuk bendera (SIM 34) dan *yang ia benci* yang berkonotasi dengan *yang ia cintai* (SIM 35).

50. Leksia 50

<<Nach einigen Wochen des Kriegsdienstes verbrachte die letzte Augenblicke seines Lebens auf dem Pflaster einer russischen Stadtstraße liegend ...>>

Setelah beberapa minggu masa masa peperangan ia tertembak oleh penerbang rendah diparuh parunya dan jatuh pandangan mata kehidupannya pada sebuah jalanan berbatu sebuah jalanan kota rusia ...

Pada leksia ini, dikatakan *beberapa minggu masa masa peperangan Idan diikat maknanya dengan sebuah jalanan berbatu sebuah jalanan kota rusia*, menandakan adanya masa-masa perang yang aktif, yakni latar peperangan tersebut adalah disebuah jalan di kota Rusia, artinya ini adalah

masa akhir Perang Dunia Kedua, dimana Jerman telah menyerang Rusia (yaitu dimulai pada juni 1941 – ketika hampir 3 juta pasukan dikirim menuju perbatasan rusia untuk berperang, menuju Kiew dan Leningrad sampai pada tahun 1942 – di Stalingrad, namun karena musim dingin yang ekstrem (pasukan Jerman tidak dibekali persiapan musim dingin) pasukan Jerman kalah di Stalingrad, berakhir penyerangan terhadap rusia).

Maka masa-masa perang disini merupakan simbol dari masa masa sekitar Juni 1941 – 1942, dan dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 36).

Penjelasan selanjutnya adalah *penerbang rendah*, disini berarti *Pasukan udara Rusia*, dicatat sebagai kode Simbolik (SIM 37).

51. Leksia 51

<<Und durch die Eisenschnörkel einer altmodischen Laterne in einen fürchterlich blauen Himmel starrend, friedlich, Hellmuth Klein, Hellmuth Kannonenfutter, aber gestorben für die Freiheit, weil am Ende alle für eine zukünftige Freiheit sterben.>>

Dan menghadap bekuan es sebuah Lentera tua memandang ke langit biru yang menakutkan, kebebasan, Hellmuth kecil, Hellmuth si kaki Baja, meninggal demi kebebasan, ketika akhirnya meninggal untuk sebuah kebebasan dimana mendatang

Pada Leksia ini diperoleh kode simbolik, yaitu pada *memandang ke langit biru yang menakutkan*, seperti yang diketahui sebelumnya (leksia 50) bahwa langit pada latar ini adalah langit peperangan di Rusia, maka *langit biru yang menakutkan* mempunyai dua makna, yaitu 1. Langit yang

dipenuhi pesawat yang sedang berperang yang menakutkan (SIM 38) 2. Langit yang menakutkan (ketika Hellmuth meninggal) yang mengiaskan akan kengerian kematian. Dapat berarti keduannya. Maka dapat dicatat kode Simbolik disini (SIM 39). Akhir dari leksia ini adalah akhir dari cerita, bagaimana dikisahkan, pada akhirnya Hellmuth meninggal terkapar akibat ditembak jatuh penembak rendah di jalanan kota di Rusia.Ia jatuh pada sebuah Lentera tua, memandang kearah langit peperangan yang mengerikan, berjuang demi meraih kebebasan dan kejayaan negara Jerman.

2). Pemaknaan Cerpen *Laternen* Karya Marie Luise Kaschnitz

Cerpen Laternen telah selesai dianalisis, dengan hasil, ditemukan Leksia sebanyak 51 Leksia. Fakta ini menunjukkan dalam Cerita pendek dapat tersusun atas 51 Leksia, itu merupakan jumlah yang banyak untuk ukuran cerita pendek. Sedangkan jumlah kode yang diperoleh adalah 164 kode, terdiri dari 54 kode Hermeneutik, 44 kode Kultural, 39 kode Simbolik, 19 kode Semik, dan 8 kode Proarietik. Jumlah kode Hermeneutik yang banyak disini mengindikasikan cara penulis untuk melakukan penundaan jawaban dan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pembaca mencari jawabannya dibagian cerita yang lain. Kode Kultural dan kode Simbolik juga terindikasi banyak, hal ini menunjukkan muatan kultural serta sistem pemaknaan melalui simbol-simbol masih kental. Kode yang terakhir adalah kode Semik dan kode Proarietik yang lebih sedikit jumlahnya dibanding kode yang lain.

Pemaknaan lebih lanjut terkait isi cerpen secara umum, karena secara khusus peneliti telah menjabarkan dalam tiap-tiap Leksia yang ada. Secara umum cerita *Laternen*, terutama dalam aspek Struktural menceritakan tokoh Hellmuth yang diceritakan mengawali kehidupannya disekolah, kemudian memutuskan untuk keluar dari sekolah dan bekerja sebagai pemagang disebuah Filliale perkotaan. Seiring datang masa kekuasaan Hitler di Jerman, Hellmuth akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan pasukan Nazi dan ikut berperang melawan tentara sekutu. Pada akhirnya diceritakan, Hellmuth tewas oleh penerbang rendah dijalan di kota Rusia.

Laternen merupakan simbol dari harapan masyarakat Jerman keluar dari keterpurukan pasca Perang Dunia Pertama menuju masa kedamaian dan kejayaan. Cerpen *Laternen* menunjukkan bahwa peperangan menimbulkan kepedihan yang teramat parah pada pihak-pihak yang terlibat peperangan. Peperangan merenggut korban jiwa, harta benda, bahkan beban psikologis yang pedih. Cerpen *Laternen* ini menjadi bukti adanya harapan ketika Hitler memimpin Negara Jerman untuk menaklukkan Eropa. Hitler dianggap sebagai jawaban atas penderitaan rakyat Jerman pasca Perang Dunia Pertama. Cerpen ini menggambarkan kejadian-kejadian pada tahun 1939 – 1943, beberapa kejadian sebelum Perang Dunia Kedua berlangsung sampai pada penyerangan terhadap Rusia, hingga kekalahan tentara Jerman atas sekutu.

3). Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis adalah peneliti pemula, sehingga masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pendekatan dan teori yang di pakai
- b. Cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz ini belum diterjemahkan dalam bahasa indonesia sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menterjemahkan dan memahami isi cerita pendek ini.
- c. Penelitian tentang Cerpen Marie Luise Kaschnitz sangat jarang sehingga sulit dalam mencari Referensi dalam bentuk buku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian makna Cerpen *Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa *Laternen* merupakan simbol dari harapan masyarakat Jerman keluar dari keterpurukan pasca Perang Dunia Pertama menuju masa kedamaian dan kejayaan. Cerpen *Laternen* menunjukkan bahwa peperangan menimbulkan kepedihan yang teramat parah pada pihak-pihak yang terlibat peperangan. Peperangan merenggut korban jiwa, harta benda, bahkan beban psikologis yang pedih. Cerpen *Laternen* ini menjadi bukti adanya harapan ketika Hitler memimpin Negara Jerman untuk menaklukkan Eropa. Hitler dianggap sebagai jawaban atas penderitaan rakyat Jerman pasca Perang Dunia Pertama. Cerpen ini menggambarkan kejadian-kejadian pada tahun 1939-1943, beberapa kejadian sebelum Perang Dunia Kedua berlangsung sampai pada penyerangan terhadap Rusia, hingga kekalahan tentara Jerman atas sekutu.

Cerita ini menggambarkan sosok Hellmuth yang sebelumnya adalah seorang siswa disekolah, hingga akhirnya ia bergabung dengan tentara Nazi Hitler dan ikut berperang pada Perang Dunia Kedua. Ia jatuh pada sebuah Lentera tua, memandang kearah langit peperangan yang mengerikan, berjuang demi meraih kebebasan dan kejayaan negara

Jerman. Ia dikisahkan akhirnya tewas oleh penerbang rendah pasukan sekutu di jalan kota Rusia.

Kode semiotik yang ditemukan dalam *Kurzgeschichte Laternen* karya Marie Luise Kaschnitz, adalah sebagai berikut :

1. Kode Hermeneutik (HER) pada leksia : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 30, 31, 33, 34, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52.
2. Kode Semik (SEM) pada leksia : 4, 7, 8, 11, 23, 29, 35, 38, 39, 41, 45, 47, 49.
3. Kode Simbolik (SIM) pada leksia : 3, 4, 14, 15, 20, 21, 22, 28, 29, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 48, 51, 52, 53.
4. Kode Prosretik (PRO) pada leksia : 13, 19, 21, 27, 37, 41, 42, 49.
5. Kode Kultural (KUL) pada leksia : 1, 3, 4, 6, 9, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 37, 38, 39, 40, 47, 49.

B. Implikasi

1. Cerita Pendek *Laternen* karya *Marie Luise Kaschnitz* merupakan karya yang memiliki gaya bahasa yang rumit dengan kosa kata yang sulit. Oleh karena itu, cerpen ini belum dapat diajarkan sebagai bahan ajar keterampilan bahasa Jerman di tingkat Sekolah Menengah Atas.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar bahasa Jerman, untuk tingkatan perguruan tinggi atau tingkatan lain yang telah sesuai cakupan ilmu yang telah dipelajari terkait penguasaan bahasa Jerman,

terutama pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran literatur dengan tema Historis.

C. Saran

1. Penelitian karya sastra khususnya cerita pendek yang menggunakan metode analisis lima kode Roland Barthes masih jarang digunakan untuk tugas Skripsi oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, cerita pendek Marie Luise Kaschnitz dapat dijadikan alternatif objek kajian penelitian.
2. Penelitian ini merupakan penelitian pertama cerpen *Laternen* melalui analisis lima kode semiotik Roland Barthes, sehingga penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu disebabkan karena referensi penelitian tentang cerpen ini jarang. Oleh karena itu dapat diadakan penelitian yang membahas unsur unsur lainnya, seperti unsur kebahasaan. Hal menarik yang dapat dijadikan penelitian adalah unsur Stilistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahms, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks. Terjemahan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Wacana.
- _____. 2007. *Petualangan Semiologi Roland Barthes. Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1974. S/Z. Terjemahan Bahasa Inggris oleh Richard Miller. Britain: Brasil Blackwell.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Culler, Jonathan. 2003. *Seni Pengantar Singkat Barthes. Terjemahan*. Yogyakarta: Jendela.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Kaschnitz, Marie L. 1964. *Marie Luise Kaschnitz: Lange Schatten Erzählungen*. Hamburg: Claassen Verlag.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Meutiawati, Tia dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusasteraananya*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguistik für Anfänger*. Hamburg: Hoffman und Compe.
- Ratna, Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 1965. *Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiarti, Yati dkk. 2005. *Literatur 1*. Yogyakarta: PB Jerman Uny.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Dwi. 2010. *Skripsi S1: Telaah Makna Cerpen das Brot Karya Wolfgang Borchert Melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zeimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa
- Arti Nama. <http://bayilelakiku.com/nama-bayi-laki-laki-jawa/>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Biografi Marie Luise Kaschnitz.<http://www.kaschnitz.de/sites/biofr.html>.Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Tahta. <http://kbbi.web.id/takhta> diakses 22 desember 2016. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Kursi. <http://kbbi.web.id/kursi>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Menteri. <http://kbbi.web.id/menteri>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Muda. <http://kbbi.web.id/muda>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Berani. <http://kbbi.web.id/berani>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Bakat. <http://kbbi.web.id/bakat>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.
- Pengertian Lancang. <http://kbbi.web.id/lancang>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Acuh. <http://kbbi.web.id/acuh>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Nakal. <http://kbbi.web.id/nakal>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian awas. <http://kbbi.web.id/awas>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Lemari. <http://kbbi.web.id/lemari>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Geografi. <http://kbbi.web.id/geografi>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Janda. <http://kbbi.web.id/janda>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Inisiator. <http://kbbi.web.id/inisiator>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Bank. <http://kbbi.web.id/bank>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Dewasa. <http://kbbi.web.id/dewasa>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Koran. <http://kbbi.web.id/koran>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Politik. <http://kbbi.web.id/politik>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Yahudi. <http://kbbi.web.id/Yahudi>. Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Jalan. <http://kbbi.web.id/jalan>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Pengertian Direktur. <http://kbbi.web.id/direktur>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Pengertian Ruput. <http://kbbi.web.id/rumput>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Pengertian Liar. <http://kbbi.web.id/liar>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Pengertian Kubur. <http://kbbi.web.id/kubur>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Pengertian Lentera. <http://kbbi.web.id/lentera> diakses 22 desember 2016.
Diunduh pada tanggal 22 Desember 2016.

Pengertian Ras Aria. <http://www-rainandasalengko.blogspot.co.id/2015/05/ras-arya-arayan-bukan-dravida.html>. Diunduh pada tanggal 26 Desember 2016.

Lampiran Cerpen Terjemahan

Lentera

Meskipun dari pertumbuhan yang memprihatinkan dan kondisi yang sulit, Hellmuth kecil telah seperti lelaki yang diimpikan untuk mencapai sesuatu yang luar biasa, tapi diam-diam, tanpa mengangkat sebuah tahta atau kursi menteri, keluar dari bayang bayang dan pada akhirnya hanya mengetahui, telah kulakukan ini dan itu. Untuk bertindak ditempat terbuka dan umum, dia mungkin juga akan menyukai, terang, berani, seperti yang seharusnya di negara ini nama yang tepatnya terdengar asing. Tapi dari awal itu telah nampak gagal. Disekolah ia mencapai prestasi kelas dengan susah payah, setiap tugas penting, semua untuk raport yang membuatnya merasa berkeringat dan marah. Dia yang lebih muda, lebih berani, dia yang bernama Leidhold, duduk cukup lama didekatnya, yang berbakat, yang juga lancang dan acuh, semua julukan melekat padanya dan dia menganggapnya sebagai hal yang biasa. Suatu hari, ketika guru mengutarakan pertanyaan yang khusus ditakuti dari bibirnya, pandangannya mengarah pada barisan kepala dan badan setengah kaki yang berjalan bersama sama, dan masing masing siswa menerapkan taktik pertahanan mereka sendiri, acuh pada lembaran kertas buku, tersembunyi, menatap nakal, mengejar, Hellmuth melihat, seperti halnya Leidhold, yang tangan kanannya pipih terletak pada meja, dengan jari telunjuk melakukan gerakan dari kanan ke kiri, yakni dengan itu ia tidak melihat gurunya, namun melamun sendiri sambil tersenyum. Hellmuth melihat pandangan guru pada Leidhold, yang sudah lama tidak dipanggil, tapi kemudian, bagaikan pandangan yang tidak tertahankan dan berbalik lagi, bahkan berfokus pada dirinya sendiri. Ia kemudian ditanya, tergagap, tidak tahu untuk menjawab, terus terhadap dan melihat, seperti guru, pucat dan jijik, menulis sebuah angka atau tanda pada buku catatannya. Leidhold mengepalkan tangannya, tidak tersenyum lagi, dan melihat Hellmuth hampir menghukum. Apa yang barusan kamu lakukan, tanya Hellmuth segera setelah itu berdering, itu akan membawamu, bukan aku, dia punya namamu di buku. Lalu ? jawab Leidhold cool. Itu tidak boleh, kata Hellmuth agak marah, kamu melakukan sesuatu dengan jarimu, dia harus terus,

padamu setelahnya, dan dengan itu ia melakukan sebuah gerakan dengan jari telunjuknya, yang dia memperhatikan teman sebelahnya. Na dengarlah, kata Leidhold, itu adalah sebuah lelucon, dan melihatlah ia dengan matanya yang biru terang padanya, yang mulai sebal dan berair. Tapi kemudian Leidhold tiba tiba melompat dari meja, tempat ia duduk elegan, dan menarik Hellmuth keluar dari ruang kelas yang dibanjiri oleh keributan anak laki laki ke ruang gawat darurat yang telah diatur agak tidak terlihat seperti gudang yang didalamnya terkadang murid-murid berhasil “melarikan diri” dari tatapan pengawas yang bagaikan patung dan mendapati udara segar. Leidhold bersandar pada lemari kotak obat berlambang palang merah dengan dasar warna putih dan mulai berbicara pada Hellmuth dengan tatapan mengejek dari mata birunya, mengisyaratkan akan tiba tiba terbangun kepercayaan diri dan begitu taat mendengarkan, seolah berusaha untuk mempelajari rahasia hidupnya.

Lihat disini, kata Leidhold, dan mengulangi gerakan jarinya, lihat sini dan perhatikan, apa yang kukatakan, kamu agak lamban mengerti. Kamu gerakkan jari perlahan dari kanan ke kiri, sehingga kamu berjalan terus padanya, setiap genderang, bahkan setiap orang, kamu hanya harus berfikir tegas, berlalu, berlalu, berlalu. Hellmuth menatapnya tak terbantu, dan bertanya : tanpa melihat ? dan Leidhold menjawab singkat, tak sabar : tanpa melihat, tentu saja, jadi sesuatu benar jelas. Kebetulan, ia duduk, terasa lebih ramah sekarang, menambahkan, hal yang utama adalah, hanya berfikir dari yang terdekat, bukan tentang itu, yang baru saja datang melalui pintu, sebaiknya membuka jendela, tetapi kaki kanan, langkah, kaki kiri, langkah, dan seterusnya, mengangkat tangan kanan, mencengkram pegangan jendela, kamu mengerti. Bel berbunyi, katanya kemudian, mengintip melalui celah di tirai abu abu dan Hellmuth terdorong karena terkejut. Hal ini melumpuhkannya ketika kawanannya kembali dari halaman sekolah dengan terengah engah dan tersedak. Hellmuth, tiba di tempatnya, mendorong temannya dengan kotak pensil kulit asli, yang dalam pandangan dirinya, apa yang ia pelajari, tampak sebuah hadiah remeh, tetapi yang berharga, yang ia miliki. Leidhold mengangguk terimakasih singkat,

membungkuk, karena guru Geografi didepan sudah berteriak tenang, sekali lagi, seakan mencari sesuatu turun, dibawah meja dan mendesis dari sana : Perhatian, hal ini berbahaya, menyerang saraf otak, kamu mengerti. Kemudian jam pelajaran Geografi dimulai, suatu kemalasan yang nyaman sebelum layar film dengan lanskap yang berubah, yang Hellmuth tidak tertarik kedua tampak sangat terharu, dan membawanya ke ide-ide berani, pada pikiran tentang membelokkan tatapan guru jauh keluar dan menghadapi Hellmuth yang mulai bermain curang diakhir.

Bahwa setelah itu semua berjalan sedemikian adanya, bahwa Hellmuth adalah anak kesayangan ibunya yang selalu dilindungi dan karena ia adalah anak seorang janda dari kalangan masyarakat menengah kebawah, hal ini menuntut ibunya untuk selalu berhati hati. Kata-kata Leidhold dan teman-teman senimannya tidak dapat dipungkiri karena memang begitulah adanya, bahwa inisiator muda hilang sehari setelah pembicaraan pada kotak obat berlambang palang merah disekolah, dan bahwa ia, meskipun seharusnya hanya kedinginan, seminggu kemudian meninggal – orang-orang dikelas berdoa untuknya, diam-diam dipandu oleh guru, sedih akan pemakaman terbuka. Hellmuth sangat terguncang, ia percaya bahwa ada misteri utama dari pria sekarat yang menafsirkan ekspresi aneh dari mata birunya yang dangkal sebagai pandangan masa depan kematian, yakin, bahwa Leidhold muda tidak meninggal karena kedinginan, namun meninggal karena ketegangan saraf otak. Jadi ia goyah antara keinginan untuk menjadi layak untuk mempercayai teman, dan rasa takut, berbagi nasibnya, dan itu berlangsung beberapa minggu, itu membutuhkan suatu pengalihan, paskah dan liburan paskah, sebelum ia memberanikan diri untuk pertama kalinya, dalam menghadapi buku catatan guru yang membalik kertas tersenyum melamun menggerakkan jari telunjuknya.

Di minggu ini Hellmuth memang tidak sedang menganggur. Ia secara teoritis sibuk dengan soal penyebabnya, dan menemukan, bahwa tidak ada batasan pada pelaksanaan suatu kekuatan rahasia tersebut. Satu langkah, masih langkah, duduk, dengan tangan kiri memegang kertas, yang kanan memegang pena di jari, tandatangan, sekarang, dan apa yang tertulis disana, bisa sebuah raport sekolah,

tapi juga sebuah perjanjian dengan setan. Untuk sebuah kemungkinan seorang dalang seperti itu Hellmuth bermimpi begitu luar biasa, beberapa dari memori pelajarannya sisa keputusan sejarah, ia sekarang melihat dalam cahaya baru. Yang memandang dan bisa mengarahkan niat guru untuk menjadi lebih baik, bisa juga untuk lebih baik, awalnya sekitar, untuk memerintah tangan, yang ingin menulis angka di buku catatan, pendekatan sangat berbeda, bersiku miring, garis lurus, 1. Masih berlangsung hari sekolah, pikiran Hellmuth liar juga pada daerah lain, pada gadis-gadis bahkan, yang pada bulan april yang dingin tidak bijaksana duduk di tangga taman dibawah terik matahari dan cekikikan bodoh. Berdiri, bangun, kaki kanan, kaki kiri, kanan, kiri, mengangkat tangan kanan, menjabat tanganku, aku tersenyum didepan semua orang, aku, yang dipandang rendah, Hellmuth kecil bodoh. Hellmuth mencoba tidak suka, awalnya harus selesai di sekolah, hanya dengan menekan jari, dari Hellmuth yang diterima dengan naif, bahwa itu telah membawa teman sebangkunya ke dalam kubur, dan ia masih satu hari sekali, memang gemetar dengan kegembiraan dan tanpa hasil. Tetap tahan tangan anda, kata guru, berdiri, klein, lihat saya. Hellmuth berkeringat, tidak bisa menjawab pertanyaan yang sama, tapi tidak dibawa ke hati dan mendorong kegalannya secara teknis. Ia masih terlalu dini untuk mendorong, pandangan gurunya baru saja mengarah padanya, ia segera melihat pada sebuah rubrik, untuk menghindari, dibuku catatannya, sementara guru benar benar tanpa hambatan memberi angka 4.

Minggu berikutnya Hellmuth mengulangi usahanya, dan kali ini meluncur pandangan guru benar benar meluncur melewatinya. Nekad ia mempertaruhkan nyawanya, ketika ia masih memimpin di hari yang sama, yaitu, ketika ia ditinggalkan sendirian dikelas, pada wanita tukang bersih bersih, yang ia dengan >> kaki kanan,kaki kiri, tangan kanan mengangkat<<dan sebagainya diam-diam, embernya terletak dekat Katedral, apa yang mereka, dia menatap bodoh, juga tanpa perbuatan selanjutnya. Hellmuth pergi ke rumah dengan sangat gembira, dia menolak godaan, untuk membuat makan siang ibunya yang seperti obyek seni saat istirahat makan siang, apa yang dia lakukan kembali kesana, adalah tidak hanya baru saja menimbulkan sakit kepala ringan, tapi juga perasaan, untuk melakukan

kejahatan. Seorang perempuan tua, pengunjung menjengkelkan si ibu, dia mengambil beberapa gandum beberapa hari kemudian, meminta mereka menyenggol-nyenggol pergi ke pintu, ketika mereka berbalik sebelum meninggalkan tempat, dan membiarkan menggerakkan naik turun topi jerami berwarna merah, seperti orang, yang tak tahu, apa yang harus dia lakukan. Rambut Hellmuth yang diletakkan di dada ibunya membuat lega, itu membawaku pada sebuah kesimpulan, tapi ia masih bermasalah pada waktu yg tepat, pada ketiadaan semua rencana memang didirikan, setiap kaki mengancam kenaikannya untuk kekuatan rahasia dan misterius.

Orang-orang sedang menyongsong musim panas pada waktu itu, sebuah titik waktu, ketika dikirim surat dari sekolah kepada para orang tua, anaknya harus menggunakan masa liburan untuk bekerja sampingan, untuk anak mereka itu sesuatu yang buruk. Juga ibunya Hellmuth mendapatkan surat yang sama. Hellmuth kembali sangat gembira di musim panas ini, terutama karena tugas menulisnya, pekerjaanya tidak bisa digunakan sebagai “sistem” pelampiasan amarah. Ketika ibu berkata dengan sedikit marah padanya, Hellmuth tidak menyesal, mendesak sebaliknya, untuk meninggalkan sekolah dan bergabung sebagai pemagang di sebuah Bank, tempat ia, menghabiskan separuh kehidupannya, memiliki kemungkinan yang lain, memperoleh sebuah pemberian dan kesenangan. Sebagai ganti di sekolah terduduklah ia di tahun berikutnya disebuah Filiale kecil kas kota, menulis daftar dan mengisi formulir dan berlatih – artinya, dia membiarkan pak Griendl di jendela dan Fräulein Erika di Schalter kas, menghitung angka, tapi dalam keadaan pikiran kosong, dan ia terbawa pada suatu keadaan, bahwa seorang prokurist, yang menunggu dan melihat bahunya, menulis tanda tangannya sendiri dengan nama klein, ketika ia marah melihat sekeliling menggelengkan kepalanya, dan merobek dokumen. Untuk prestasi seperti mengikuti hari sunyi, petugas memarahinya, bahwa Fräulein Erika, bukannya melakukan perintah, diam-diam tertawa dia mengejek diwajahnya. Payudara Erika yang mengkal,sesekali Hellmuth ingin menyentuhnya, tapi ia menahan. Gadis itu harus, ia tidak seharusnya mengharapkan tampanan, datang kepadanya, dan sejauh

ini dia tidak, didambakan gadis itu juga tidak benar benar, melihat langkah geraknya untuk sementara waktu cukup membuatnya gembira. Para orang dewasa, tepatnya di tahun ini, ia mulai membaca koran, juga kebijakan politik, tentang yang saat itu beberapa orang bersemangat. Di Jerman telah datang masa kekuasaan Hitler, dia juga punya banyak pendatang disini, yang memakai kaos kaki wol putih, dikenalkan kepadanya. Hellmuth membencinya dari hari pertama, merasa dia sebagai saingan, yang tidak dibutuhkan untuk berlatih, tentang kekuasaan yang diberikan pada orang-orang sejak awal. Perasaan konyol untuk keadilan dan kebebasan melindungi dirinya sendiri sebelum barisan penangkap tikus, yang baru saja memperdaya orang-orang muda. Dalam gaya bicara yang berlebihan, yang diutarakannya secara monolog, dia berbicara pada musuh yang besar, berkata, seseorang akan keluar dari kegelapan, dan seseorang akan kembali ke kegelapan, tapi ia akan menarik anda dalam kehancuran. Seperti yang seharusnya dilakukan, yang ditangani Hellmuth siang dan malam. Bahwa der Führer itu keluar, satu hari untuk membebaskan tanah airnya dari schwarz-rotens Joch, tidak ada keraguan, bahwa ia, bersorak oleh pendukungnya, akan berkeliaran di jalanan Wina, yakin. Pada hari tersebut, itu bukan hanya untuk berada disana, tapi untuk berdiri di barisan depan. Hellmuth, masih dalam gelap tentang segala sesuatu yang lain, melihat, bahwa ia tidak akan pernah tiba disana, jika ia tidak berperan mengubahnya. Jadi dia duduk dimalam hari di kafe dengan rekan-rekan dan mantan siswa Allgeuer, membiarkan dirinya diajarkan oleh dia dan terdengar sambutan hangat yang jijik. Ketika ia untuk pertama kalinya pergi ke Bank dengan kaos kaki wol berwarna putih, ia bertemu dengan Direktur Rosenzweig di pintu, yang dalam berbagai kelalaian menutup mata, dan Rosenzweig, berbaliklah ia dengan terlihat tua, mata putih khawatir. Seperti biasa dengan ibunya, Hellmuth datang mendekat, mengadu, sebagaimana kemudian ia masih menahan pada saat terakhir. Dia tertawa bodoh dan membiarkan Direktur Rosenzweig mendahului, hanya berfikir, saya akan menyelamatkan anda semua, Tuan direktur, mereka akan melihat.

Hal yang mengherankan seorang ibu, dia Hellmuth periode berikutnya menawarkan diri untuk mengambil alihmengurus pemakaman, penyiraman, rumput liar dan tanaman baru asli kuburan.Ia melakukan pekerjaan ini dengan cepat dan tanpa berpikir pada orang yang sudah mati, yang ia tahu hanya dengan memotret dirinya. Baru saja ia selesai, ia bergegas karena istirahat makan siang pendek, untuk suatu kekaguman pengunjung pemakaman pada ukiran tulisan di area s7B grid persegi besar, tempat dimana anak muda Leidhold terbaring, yang belum dewasa, yang malaikat mungkin masih harus memasukkan kosakata latin. Hellmuth terduduk disana pada dedaunan musim Herbst yang lembab, kemudian pada salju, dan menatap yang bagian dari apa karya kanak kanaknya,- sebenarnya tempat ini dimana ia memiliki ide ide terbaik dan dimana ia pada akhirnya, menggariskan tentang angin Fohn dari padang tandus asia dari musim dingin negara mati, pemikiran menentukan datang.

Hellmuth pergi lagi malam ini ke kafe, disana ada pemagang Allgeuer, tapi tidak lagi sendirian, sejenis tongkat komando telah terbentuk, itu tidak bisa lama lagi sampai der Führer pindah ke Ostmark tercinta, orang harus siap. Hellmuth bersikeras bahwa rencana rinci telah dibuat, dimana die Weissestrupe berbaris, itu memang, untuk melindungi kehidupan pemimpin terhadap kemungkinan serangan dari der Schwarzen und Roten. Kelompok membentuk tempat dalam lingkaran, dan dengan semangat yang tidak biasa menembus Hellmuth keluar, bahwa ia datang untuk berada dekat di lentera, tempat ia berpikir sampai kemudian naik. Untuk sebuah lentera hias kuno ini ia sering pergi sendirian dimalam hari dan ia mengangkat tangan tanda penghormatan pada kereta yang lewat dan perhitungannya, mengatakan kemudian di tengah malam, berkata pada lawannya, berkata, sebuah bom, dimana kau pikir ditaruh, suatu tertawa kecil harus kamu bunuh, kamu seharusnya membawa dirimu sendiri ke rumah sakit jiwa, pelukis gila, dan yang bersorak padamu, menyelinap malu ke rumah.

Di Bank sekarang waktunya untuk berlatih, pada rekan Liebstockl, pada sebuah Schalterraum dan ahli listrik Kraus. Pak Liebstockl mengancingkan, dan

sebuah lagu sebagai hadiah sambil tertawa kecil, terduduk Hellmuth tanpa suara,membuka jaketnya, si ahli listrik meringis pada sebuah seringaian yang buas, tunggu, setelahnya orang tidak harus pergi, tanpa menimbulkan rasa curiga. Hellmuth melakukan latihan yang sama dengan pucat seperti hantu. Fräulein Erika menawarkannya tablet sakit kepala. Hanya ibunya tidak memperhatikannya. Kaos kaki alperisch membuat anaknya lebih sehat, dia sering mendengarkan radio dan bersenandung pada pekerjaan dapur <bendera telah berkibar> untuk dirinya sendiri.

Setelah semuanya tibaalah musim semi, matahari bulan maret, serpihan maret, dan sebuah hari itu datang juga, Führer menundukkan Linz, kemudianWina. Kesatuan kelompok pada hari itu menjadi besar, Hellmuth tidak datang ke lenteranya, tapi pada lentera yang lain dan pada waktu yang yang tepat, dan dari kejauhan ia sudah mendengar teriakan sorak sorai yang sedikit lucu, yang terus menerus seperti menderu (bergelombang), sampai datang kereta hitam didekatnya dan teriakan seperti hewan terdengar di telinga Hellmuth. Dia terpaku, terdiam ditempat, memandang mencari yang dibenci, dia, yang berdiri di kereta, mengangkat tangan, dan mulai meneriakkan sumpah, menurunkan tangan, membuka jaket, membuka topi, menyeringai, menari ala lelaki, memuja kelompoknya, apa yang sedang ia lakukan disana? Orang gila, dan kemudian telah datang teriakan untuk berdiam. Hellmuth, pipinya terprest oleh lapisan es sebuah lentera, menutup matanya dan tak bersuara, tergesa gesa panik, instruksinya, sementara orang dikakinya bengkak menyeramkan dan ia sudah merasa lemas. Sebenarnya der Fuhrer telah pergi, tak ada seringaian, tak menari, tapi terus lengannya tak henti hentinya mengangkat dan menampilkan wajah berbatu. Hellmuth itu berkedip dan jatuh di lentera, seperti buah pir dari pohon. Dia kemudian dikumpulkan, penyesalan dan berpesta, antusiasme mungkin sudah terlalu banyak untuk orang yang lemah, roti, sepotong coklat yang dimasukkan ke dalam saku. Dengan kepala bingung berbalik akhirnya dari padanya, membeli sepasang kaos kaki pendek dialan dan meninggalkan kelompok pendukung putih kembali ke lembaga keperluan.

Hellmuth pergi pada sore hari masih ke Bank, dia berharap disana bisa menemukan Direktur Rosenzweig, pertukaran seragam setidaknya harus tetap diperhatikan. Tapi Direktur Rosenzweig tidak ada diruangannya dan juga tidak ada dimana-mana dan Hellmuth tidak akan melihat dia lagi. Seperti semua toko deposit kas pada hari perayaan ditutup, meja dan kursi kosong, hanya Fräulein Erika duduk tak biasa pada mesinnya dan memandangi Hellmuth, yang terhuyung huyung dari pintu belakang, seperti hantu. Hellmuth terduduk dikursinya, berfikir aneh, tangannya turun, membuka jaketnya, membuka topinya, dan kemudian saja, datang, datang, datang, yang dia maksud adalah Fräulein Erika, yang satu-satunya orang, yang ada didekatnya, yang sedang dalam keadaan kesusahan. Ya, itu yang ia pikirkan, datang, bukan tentang, kaki kanan, kaki kiri, mengangkat tangan, menyentuhku, tapi sekedar, datang, bantu aku, aku di akhir, aku bukan apapun. Fräulein Erika benar benar mengambil tangannya dari tombol mesin ketik, dan datang kemudian, tanpa bertanya, juga tidak memberi tablet sakit kepala. Dia hanya kesepian dan tak menentu, karena ibunya seorang Yahudi dan dirumah ia telah mengepak kopernya dan diangkut, Erika tak tahu, kemana. Diluar telah terlihat gelap, tapi tidak sepi, dalam beberapa kelompok kaus kaki putih berbaris disebelah kaca yang besar dan bernyanyi. Nampak obornya menari diatas meja-meja kosong dan kursi yang ditinggalkan di Schalterraum, dari kejauhan dipukul genderang dan Hellmuth dan Erika mengespresikannya seperti anak kecil yang senang, pada akhirnya berpelukan dalam keputusasaan.

Sebenarnya keduanya tak ada cinta seperti sepasang kekasih, juga pasangan suami isteri, yang sedih dan benar akan datangnya Perang Dunia Pertama, tapi mereka tidak bisa berkata banyak, karena mereka tidak cocok, dan hanya seperti barang yang dibuang dari kapal untuk meringankannya ditengah malam badai. Satu kali pada banyak jiwa, ketika dia membawa sebuah batu nisan untuk kuburan ayahnya, pergilah Hellmuth pada isterinya juga di area s7b, dan disana, pada kuburan Leidhold si siswa, berceritalah ia untuk pertama kalinya, apa yang ia alami pada 11 maret 1938, berbicara seolah olah masih kanak kanak, tapi itu diambil aneh, seolah olah semuanya masih mungkin dan ia pada saat itu tidak

memiliki kekuatan yang sesungguhnya. Erika tertawa terbahak bahak dan ganas, seperti perempuan tertawa tentang laki laki, mereka telah kecewa dan ketika mereka tidak memaafkan kekecewaannya. Singkat cerita pergilah mereka dari Bank, tempat keduanya saling bekerja, dan mengambil posisi lainnya, meninggalkan juga rumah yang sama, yang Hellmuth, disana ibunya pindah di negeri ini, saat itu harusnya seperti kehidupan pemuda, makan siang di kantin, malam hari di kaffehaus, segelas Eichelkaffe, membaca koran, air, masih air, ketika pak itu masih baik, hitung, kami selesai sekarang. Pada keadaan yang sama ia datang perlahan pada suatu keadaan, ia melihat, bahwa tak ada kondisi untuk menang dan seseorang dengan mimpi seperti anak kecil tentang tanah kelahirannya tidak terwujud dan sejarah dunia tak dapat diubah. Selanjutnya dalam pandangan yang salah dan konstitusi yang lemah, ia harus berfikir kembali. Ia bersumpah pada bendera yang ia benci, datang pada pendidikan singkat diluar sana dan tidak menjadi perajurit yang buruk. Setelah beberapa minggu masa-masa peperangan ia tertembak oleh penerbang rendah di paru parunya dan jatuhlah pandangan mata kehidupannya pada sebuah jalanan berbatu sebuah jalanan kota Rusia dan menghadap bekuan es sebuah lentera tua memandang ke langit biru yang menakutkan, kebebasan, Hellmuth kecil, Hellmuth si kaki besi, meninggal demi kebebasan, ketika akhirnya semua meninggal untuk sebuah kebebasan dimasa mendatang.

Biografi Pengarang

Marie Luise Kashnitz lahir di Karlsruhe 31 Januari 1901 adalah seorang penulis Kurzgesichte, Novel, Essay, dan Puisi. Ia termasuk salah satu dari Sastrawan perempuan yang terkenal di *era* setelah perang dunia ke II. Ia menikah pada tahun 1925 dengan seorang Arkeologi Guido Freiherr Von Kaschnitz-Weinberg seorang *author* dari *The Mediterranean Foundations of Ancient Art*. Koleksi favorit dari karyanya adalah *Lange Schatten* dan cerita favorit yang terkenal adalah *Das dicke Kind*. Marie Luise Kashnitz memulai pendidikannya di *Weimarals Buchhändlerin* dan bekerja di München di *O.C. Recht Verlag*. Sebagai seorang penulis terkenal, ia telah menulis beberapa karya diantaranya: *Lange Schatten, Gespenster, Das rote Netz, Der Strohhalm, Der schwarze See, Das ewige Licht, Das Wunder, Popp und Mingel, Am Circeo, Das dicke Kind, Eine Mittags, Mitte Juni, Wege, Die Reise nach Jerusalem, Christine, Das Fremde Land, Der Deserteur, Schneeschmelze, dan Laternen*. Ia meninggal di Roma dan dimakamkan di kampung halamannya Bollschweil.

Augen zu. Auch der Mann machte die Augen zu, weil ihn das Licht blendete und weil er sehr müde war. Verrückt, dachte er, da sitzen wir im Leuchtturm und warten auf die Totschläger, und dabei wäre es vielleicht gar nicht der Junge, vielleicht ist der Junge tot. Er merkte schon, daß seine Frau am Einschlafen war und nahm sich vor, sobald sie schlief, aufzustehen und den Laden herunterzulassen und die Tür zu verschließen. Sie hatte aber schon lange, viele Jahre nicht, so an seiner Schulter geschlafen, sie tat es auf dieselbe Art und Weise wie früher und war überhaupt dieselbe wie früher, nur das Gesicht ein bißchen zerknittert, aber das Gesicht und den weißen Haaransatz sah er jetzt nicht, und weil alles so war wie früher, tat es ihm leid, seine Schulter wegzu ziehen, es war auch möglich, daß sie dabei aufwachte und alles von neuem begann. Von neuem, dachte er, von vorne, wir wollten doch ein Kind haben, immer habe ich mir ein Kind gewünscht, und wir bekommern keines, da, Schwester, das Lockenköpfchen in der dritten Reihe, und kommt nicht jemand die Treppe herauf, ein Junge? Nicht aufmachen, sagt der Direktor, also still, ganz still. Still, ganz still, wir haben ihn nicht liebgehabt, aus dem Lockenköpfchen ist ein wildes Tier geworden, hereinspaziert, meine Herren, alle Türen sind offen, schießen Sie, meine Frau will es nicht anders, und es tut nicht weh.

Es tut nicht weh, sagte er, halb im Schlaf schon, unwillkürlich laut, und die Frau schlug die Augen auf und lächelte und dann schließen sie beide und merkten nicht, wie später die Katze von seinem Schoße sprang und durch das angelehnte Fenster hinausschlüpfte, wie der Schnee vom Dach rutschte und der warme Wind das Fenster bewegte und wie endlich die Morgendämmerung kam. Sie schließen, gegeneinandergelehnt, tief und ruhig, und niemand kam, sie zu töten, es kam überhaupt niemand, die ganze Nacht.

Obwohl von kümmerlichem Wuchs und schwerfälligem Verstand, hatte Hellmuth Klein schon als Knabe den Wunsch, etwas Außerordentliches zu vollbringen, aber geheim, auf keinen Thron oder Ministeressel gehoben, aus dem Schatten heraus und am Ende nur wissend, dies und das habe ich bewirkt. Im Offenen und Öffentlichen zu wirken, hätte ihm wohl auch gefallen, hell, mutig, wie es seinem hierzulande fremdklingenden Vornamen angemessen gewesen wäre. Aber das schien ihm von Anfang an versagt. In der Schule erreichte er nur mit Mühe das Klassenziel, jede wichtige Arbeit, jedes für das Zeugnis bedeutsame Abfragen erregten in ihm Übelkeit, Schweißausbrüche und Angst. Ein Heller, Mutiger, der aber Leidhold hieß, saß lange Zeit neben ihm, war nicht unbegabt, wenn auch faul und gleichgültig, jeder Kelch ging an ihm vorüber, und er nahm es wie selbstverständlich hin. Eines Tages, als der Lehrer, eine besonders gefürchtete Frage auf den Lippen, seine Blicke über die Reihen von Köpfen und Halbleibern wandern ließ und jeder der Schüler seine eigene Abwehrtaktik, gleichgültiges Im-Heft-Blättern, Verstecken, freches Anstarren, verfolgte, bemerkte Hellmuth, wie Leidhold, der die rechte Hand flach aufs Pult gelegt hatte, mit dem Zeigefinger eine Bewegung von rechts nach links machte, wobei er den Lehrer nicht ansah, sondern träumerisch vor sich hinlächelte. Hellmuth sah den Blick des Lehrers auf Leidhold, der schon lange nicht aufgerufen worden war, dann aber, wie unwiderstehlich weitergelehnkt, auf sich selbst gerichtet. Er wurde gefragt, stotterte, wußte nicht zu antworten, setzte sich wieder und sah, wie der Lehrer, blaß und angewidert, eine Zahl oder ein Zeichen in sein Notizbuch schrieb. Leidhold hatte die Hand zur Faust zusammengezogen, lächelte nicht mehr und sah Hellmuth beinahe strafend an. Was hast du da gemacht, fragte Hellmuth sofort, nachdem es geklingelt hatte, er wollte dich drannehmen, nicht mich, er hatte deinen Namen im Buch. Na und? fragte Leidhold kühl. Er konnte nicht, sagte Hellmuth erregt, du hast etwas mit den Fingern gemacht, er mußte weiter, an dir vorbei, und dabei machte er die Bewegung mit dem Zeigefinger, die er an seinem Nachbarn beobachtet hatte. Na hör mal, sagte Leidhold, das ist ein Witz, und sah ihm mit seinen hellen blauen Augen in die

seinen, die ärgerlich zu tränen begannen. Aber dann sprang Leidhold plötzlich von dem Pult auf, auf das er sich elegant gesetzt hatte, und zog Hellmuth durch die aus dem Klassenzimmer flutende und brüllende Knabenschar in einen notdürftig zur Unfallstation hergerichteten Verschlag, in dem es den Schülern zuweilen gelang, den Augen der Aufsicht und damit der verhafteten frischen Luft zu entgehen. An einem mit einem roten Kreuz auf weißem Grunde als Arzneischrank gekennzeichneten Kasten lehnte Leidhold und fing an, auf Hellmuth einzureden, der sich das spöttische Aufblitzen der blauen Augen als jäh erwachtes Vertrauen deute und so andächtig zuhörte, als solle er das Geheimnis seines Lebens erfahren.

Sieh her, sagte Leidhold, und wiederholte seine Fingerbewegung, sieh her und paß auf, was ich sage, du bist schwer von Begriff. Du bewegst den Finger langsam von rechts nach links, damit ziebst du ihn weiter, jeden Pauker, überhaupt jeden Menschen, du mußt nur fest daran denken, vorbei, vorbei, vorbei. Hellmuth starre ihn hilflos an und fragte: ohne hinzusehen? Und Leidhold antwortete kurz, ungeduldig: ohne hinzusehen, selbstverständlich, so etwas fällt doch auf. Übrigens, setzte er, gnädigeren Sinnes nun, hinzu, die Hauptsache ist, nur an das Zunächstliegende denken, also nicht etwa, der gerade zur Tür hereinkommt, soll das Fenster aufmachen, sondern rechtes Bein, Schritt, linkes Bein, Schritt und so weiter, rechte Hand heben, Fenstergriff fassen, du verstehst. Es hat geläutet, sagte er dann, spähte durch die Ritze des grauen Leinenvorhangs und stieß den vor Überraschung gelähmten Hellmuth in die Herde, die sich vom Schulhof zurückkehrend dort im Korridor puffte und stieß. Hellmuth, auf seinem Platz angelangt, schob dem Nachbarn seine echttederne Federtasche hin, die ihm angesichts dessen, was er erfahren hatte, ein armseliges Geschenk dünkte, die aber das Kostbarste war, was er besaß. Leidhold nickte einen kurzen Dank, bückte sich, weil der Geographielehrer vorne schon Ruhe brüllte, noch einmal, als suche er etwas Heruntergefallenes, unter das Pult und zischte von dort: Vorsicht, die Sache ist gefährlich, strengt die Kopfnerven an, du verstehst. Dann begann die Geographiesunde, ein gemütliches Nichtstun vor der Filmleinwand mit ihren wechselnden Landschaften, die Hellmuth interesselos und zugleich tiefbewegt betrachtete und die ihn auf kühne Gedanken brachten, auf Gedanken, die über das Ablenken eines Lehrerblicks weit hinausgingen und vor denen Hellmuth am Ende zu schwindeln begann.

Daß danach nicht sofort alles in Fluß geriet, lag daran, daß Hellmuth ein Muttersöhnchen war, von Natur vorsichtig und von der verwitterten und in kleinbürglerlichen Verhältnissen lebenden Mutter in jeder Vorsicht unterstützt. Die Warnung, die Leidhold dem Novizen seiner Künste noch hatte zuteil werden lassen, gewann ihr volles Gewicht durch die Tatsache, daß der junge Einweicher am Tage nach dem Gespräch am Rotkreuzkasten in der Schule fehlte und daß er, obwohl angeblich nur erkältet, eine Woche darauf starb – die Klasse sang ihm, vom Lehrer unauffällig dirigiert, Wehmütiges über das offene Grab. Hellmuth war tief erschüttert, er glaubte das letzte Geheimnis eines Sterbenden erfahren zu haben und deutete sich den merkwürdigen Ausdruck der seichten blauen Augen als Todesvoraussicht, war auch überzeugt davon, daß der junge Leidhold nicht an einer Erkältung, sondern an einer Überanstrengung der Kopfnerven gestorben war. So schwankte er zwischen dem Wunsch, sich des Vertrauens des Freundes würdig zu erweisen, und der Angst, sein Schicksal zu teilen, und es vergingen viele Wochen, es vergingen eine knappe Versetzung, das Osterfest und die Osterferien, ehe er zum erstenmal wagte, angesichts des im Notizbuch blätternden Lehrers träumerisch lächelnd seinen Zeigefinger zu bewegen.

In diesen Wochen war Hellmuth freilich nicht müßig gewesen. Er hatte sich sozusagen theoretisch mit der Sache, mit *seiner* Sache beschäftigt und herausgefunden, daß es bei der Ausübung einer solchen geheimen Macht keine Grenzen gab. Einen Schritt, noch einen Schritt, hinsetzen, mit der linken Hand das Papier halten, die Rechte nimmt den Federhalter in die Finger, unterschreiben, jetzt, und was da geschrieben steht, kann ein Schulzeugnis, aber auch ein Pakt mit dem Teufel sein. Von solchen Möglichkeiten des Drahtziehens träumte Hellmuth Phantastisches, die wenigen ihm aus dem Unterricht im Gedächtnis gebliebenen geschichtlichen Entscheidungen sah er jetzt in einem neuen Licht. Wer den Blick und die Absichten des Lehrers an sich vorbeilenken konnte, war auch zu Besserem imstande, zunächst etwa, die Hand zu regieren, die eine Zahl ins Notizbuch schreiben wollte, zum Balkengerüst der 4 ansetzte und dann etwas ganz anderes vollführte, schräger Aufstrich, gerader Abstrich, eine 1. Auf solche Weise noch um den Schultag kreisend, verirrten sich Hellmuths Gedanken doch auch schon in andere Bezirke, zu den Mädchen sogar, die im kühlen April unvernünftigerweise auf den Treppenstufen der

Parkanlagen in der Sonne saßen und blöde kicherten. Aufrichten, aufstehen, rechten Fuß, linken Fuß, rechten, linken, die rechte Hand heben, mir die Hand geben, mir zulächeln vor allen Leuten, mir, dem verachteten, böden Hellmuth Klein. Hellmuth versuchte noch nichts dergleichen, der Anfang mußte in der Schule gemacht werden, mit eben dem Fingerschieben, von dem Hellmuth naiverweise annahm, das es seinen Banknachbarn ins Grab gebracht hatte und das er trotzdem eines Tages ausführte, freilich zitternd vor Aufregung und ohne Erfolg. Halten Sie ihre Hände still, sagte der Lehrer, stehen Sie auf, Klein, sehen Sie mich an. Hellmuth schwitzte, konnte die gleich darauf gestellte Frage nicht beantworten, nahm sich's aber nicht zu Herzen und schoß seinen Mißerfolg einem technischen Ver sagen zu. Er hatte zu früh angefangen zu schieben, den Blick des Lehrers gerade zu sich hingelenkt, er verzeichnete das sofort in einer Rubrik, zu vermeiden, in seinem Notizbuch, während der Lehrer völlig ungehemmt in das seine einen deutlichen Vierer schrieb.

In der folgenden Woche wiederholte Hellmuth seinen Versuch, und diesmal glitt der Blick des Lehrers tatsächlich an ihm vorbei. Leichtsinnig setzte er seine Gesundheit aufs Spiel, indem er an demselben Tage noch einmal regierte, nämlich, als er allein in der Klasse zurückgeblieben war, über die Putzfrau, der er mit rechten Fuß, linken Fuß, rechten Arm ausstrecken und so weiter lautlos befahl, ihren Eimer in der Nähe des Katheders niederzusetzen, was sie, ihn blöde anstierend, auch ohne weiteres tat. Hellmuth ging beschwingt nach Hause, er widerstand der Versuchung, beim Mittagessen seine Mutter zum Gegenstand seiner magischen Künste zu machen, was ihn da zurückhielt, war nicht nur ein beginnender leichter Kopfschmerz, sondern auch das Gefühl, einen Frevel zu begehen. Eine alte Dame, eine lästige Besucherin der Mutter, nahm er einige Tage später aufs Korn, hieß sie Schrittschen zur Tür gehen, wo sie sich vor dem Weggehen auf der Stelle drehte und den Rosenstrohhut wippen ließ, wie ein Mensch, der nicht weiß, was er will. Um ein Haar hätte sich Hellmuth vor seiner erleichterten Mutter gebürstet, das habe ich zustande gebracht, aber erschrak noch zur rechten Zeit, auf das Nachtssagen waren ja alle Pläne begründet, jeder Mitwisser gefährdete seinen Aufstieg zu einer geheimen und geheimnisvollen Macht.

Man ging zu dieser Zeit schon dem Sommer entgegen, einem Zeitpunkt, in dem von der Schule Briefe an die Eltern ver-

schickt werden, Ihr Sohn muß die Ferien zum Nacharbeiten benutzen, um Ihren Sohn steht es schlecht. Auch Hellmuths Mutter bekam einen solchen Brief. Hellmuth war nämlich in diesem Sommer sehr zurückgefallen, besonders durch seine schriftlichen Arbeiten, auf die sich sein System des Blitzableitens nicht anwenden ließ. Als die Mutter ernst und ängstlich mit ihm sprach, war er keineswegs zerknirscht, drängte vielmehr darauf, die Schule zu verlassen und als Lehrling in eine Bank einzutreten, wo er, mittwoch im Leben stehend, ganz andere Möglichkeiten haben würde, seine Gabe auszubilden und fruchtbar zu machen. Statt in der Schule hockte er also die nächsten Jahre lang in einer düsteren kleinen Filiale der Städtischen Sparkasse, schrieb Listen und füllte Formulare aus und übte sich – das heißt, er ließ den Herrn Greindl zum Fenster und das Fräulein Erika zum Kassenschalter gehen, zielsstrebig, aber gedankenleer, und brachte es sogar einmal zustande, daß der Prokurst, dem er wartend über die Schulter sah, statt seiner eigenen Unterschrift den Namen Klein schrieb, worauf er sich ärgerlich kopfschüttelnd unsah und das Schriftstück zerriß. Auf solche Glanzleistungen folgten öde Tage, der Prokurst schalt mit ihm, das Fräulein Erika, statt seine lautlosen Aufträge auszuführen, lachte ihm spöttisch ins Gesicht. Ihren jungen und hochgereckten Busen hätte Hellmuth wohl gern einmal berühren mögen, aber er feige zu gewärtigen haben, zu ihm kommen, und so weit war er noch nicht, begehrte die Mädchen auch noch nicht wirklich, ihren Wippeschritten nachzusehen war ihm vorläufig Erregung genug. Erwachsen wurde er in diesen Jahren insofern, als er anfang, die Zeitung zu lesen, auch die Politik, über die sich zu jener Zeit manch einer ereiferte. In Deutschland war Hitler an die Macht gekommen, er hatte auch hier viele Anhänger, wer haßte ihn vom ersten Tage an, empfand ihn als einen Nebenbuhler, der nicht zu üben brauchte, dem die Macht über die Menschen gegeben war von Anfang an. Ein einfältiges Gefühl für Gerechtigkeit und Freiheit schützte ihn selbst vor der Ratlosenfängerweise, die gerade die jungen Menschen betörte. In der pathetischen Redeart, die er in seinen Selbstgesprächen annahm, unterhielt er sich mit dem großen Feind, sagte, einer wird aus der Dunkelheit kommen und in die Dunkelheit zurücktreten, aber er wird dich zu Fall bringen. Wie das geschehen sollte, damit beschäftigte sich Hellmuth Tag und Nacht. Daß der Führer

darauf aus war, eines Tages auch seine Heimat von dem schwarz-roten Joch zu befreien, daran bestand kein Zweifel, daß er dann, umjubelt von seinen Anhängern, durch die Straßen Wiens ziehen würde, war gewiß. An einem solchen Tag galt es nicht nur dabei zu sein, sondern auch in der ersten Reihe zu stehen. Hellmuth, noch im unklaren über alles weitere, sah ein, daß er dorthin nie gelangen würde, wenn er nicht den Bekehrten spielte. Also setzte er sich am Abend im Kaffeehaus zu dem Kollegen und ehemaligen Studenten Allgäuer, ließ sich von ihm belehren und hörte sich angewidert sein Schwärmen an. Als er zum erstmal in weißen Kniestrümpfen auf die Bank ging, traf er vor der Tür den Direktor Rosenzweig, der bei mancher seiner Nachlässigkeiten ein Auge zugeschrückt hatte, und Rosenzweig wandte ihm seine alten, weissen Augen bekümmert zu. Wie schon einmal bei seiner Mutter, war Hellmuth nahe daran, sich zu verplappern, wie damals hielt er sich im letzten Augenblick noch zurück. Er lachte stumpfsinnig und ließ den Direktor vorausgehen, dachte nur, ich rette euch alle, Herr Direktor, Sie werden schon sehen.

Zum Erstaunen der Mutter erböte sich Hellmuth in der folgenden Zeit des öfteren, die auf dem Friedhof notwendigen Arbeiten, das Bießen, Jäten und Neubepflanzen des väterlichen Grabes, zu übernehmen. Er verrichtete diese Arbeiten rasch und ohne einen Gedanken an den Toten, den er nur von Photographien her kannte. Kaum daß er fertig war, eilte er, weil die Mittagspause kurz war, zum Erstaunen der Friedhofsbesucher im Laufschritt auf das Feld 57 B des riesigen Planquadrats dorthin, wo der junge Leidhold lag, der Unerwachsene, dem die Engel wahrscheinlich noch immer lateinische Vokabeln einsagen mußten. Hellmuth setzte sich seinerseits von seinem kindlichen Meister einsagen – tatsächlich war dies der Ort, wo er die besten Einfälle hatte und wo ihm schließlich, als über die asiatische Öde des winterlichen Totenlandes schon die ersten Föhnde strichen, der entscheidende Gedanke kam.

Hellmuth ging an diesem Abend wieder ins Kaffeehaus, da war der Lehrling Allgäuer, aber längst nicht mehr allein, eine Art von Stab hatte sich gebildet, es konnte jetzt nicht mehr lange dauern, bis der Führer in seine geliebte Ostmark einzog, man mußte gerüstet sein. Hellmuth bestand darauf, daß ein genauer Plan gemacht wurde, wo die Weißstrümpfe sich aufstellen, es galt ja auch, das Leben des Führers gegen etwaige An-

schläge der Schwarzen und Roten zu schützen. Der Gruppe wurde ein Standort am Ring zugesichert, und mit ungewohnter Tatkraft drang Hellmuth darauf, daß er selbst nahe einer Laterne zu stehen kam, an der er dann hinaufzuklimmen gedachte. Zu dieser altmodisch verschönerten Laterne ging er nun oft abends allein und stellte an Hand der vorüberfahrenden Wagen seine Berechnungen an, sprach danach in der Nacht wieder lautlos mit seinem Widersacher, sagte, eine Bombe, wo denkst du hin, die Lächerlichkeit soll dich töten, du sollst dich selbst ins Narrenhaus bringen, ein wahnsinniger Anstreicher, und die dir zugejubelt haben, schleichen beschämmt nach Hause.

In der Bank galt es jetzt wieder zu üben, am Kollegen Liebstöckl, an einem vorübergehend im Schalterraum beschäftigten Elektriker Kraus. Herr Liebstöckl knöpfte sich, von dem mit gesenkten Lidern lächelnd dasitzenden Hellmuth lautlos dazu aufgefordert, tatsächlich das Jackett auf, der Elektriker verzog sein Gesicht zu einer wilden Grimasse, halt, weiter durfte man nicht gehen, ohne Verdacht zu erregen. Hellmuth wurde nach solchen Übungen geisterbleich, der Schweiß stand ihm auf der Stirne, das Fräulein Erika bot ihm Kopfwiehtabletten an. Nur die Mutter merkte nichts. Die älplerischen Strümpfe ließen ihr Sohn gesunder, draufgängerischer erscheinen, sie hörte fleißig Radio und summte bei der Küchenarbeit »die Fahne hoch« vor sich hin.

Über alldem wurde es bei nahe Frühling, Märzsonne, März-dann in Wien ein. Das Durcheinander an diesem Tage war groß, Hellmuth kam nicht auf seine Laterne, aber auf eine andere und zur rechten Zeit, und ganz von weitem schon hörte er das wahnwitzige Jubelgeschrei, das sich in Wellen fort-pflanzte, bis die schwarzen Wagen in Sicht kamen und die tierisch rauen Schreie Hellmuth in die Ohren gellten. Er zwang sich, ruhig zu bleiben, suchte mit dem Blick den Verhafteten, der, im Wagen stehend, den Arm ausstreckte, und begann seine Be-schwörung, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze wegwerfen, Grimassen schneiden, hampelmännisch tanzen, auf das Volk spucken, was macht er denn da, ein Verrückter, und schon würde das Gebrüll zum Schweigen kommen. Hellmuth, die Wangen an das kalte Eisen der Laterne gepreßt, schlüß die Augen und gab lautlos, in rasender Eile, seine Anweisungen, während die Stimmen zu seinen Füßen gräßlich anschwollen und er bereits seine Ohnmacht spürte; tatsächlich fuhr der Füh-

rer drunten schon vorüber, schnitt keine Grimassen, tanzte nicht, spie nicht auf die Menge, sondern hielt den Arm unentwegt ausgestreckt und machte ein steinernes Gesicht. Hellmuth sah es blinzeln und fiel erschöpft von der Laterne, wie eine Birne vom Baum. Er wurde aufgefangen, bedauert und gelabt, die Begeisterung war wohl zu viel gewesen für das schwache Kerlchen, eine Semmel, ein Stück Schokolade wurden ihm in die Tasche gesteckt. Mit benommenem Kopf schlich er sich endlich davon, kaufte unterwegs ein Paar Socken und ließ die weißen Strutzen in der Bedürfnisanstalt zurück.

Hellmuth ging an dem Nachmittag noch auf die Bank, er hoffte dort den Direktor Rosenzweig zu finden, den Strumpfwechsel wenigstens sollte der noch zur Kenntnis nehmen. Aber der Direktor war nicht in seinem Zimmer und auch sonst nirgends und Hellmuth sollte ihn nie wiedersehen. Wie alle Geschäfte war die Depositenkasse des Festtrages wegen geschlossen, die Pulte und Tische waren leer, nur das Fräulein Erika saß ungehörigerweise an ihrer Maschine und starrrte Hellmuth, der durch den Hintereingang hereintorkelte, wie eine Geisterscheinung an. Hellmuth fiel auf seinen Stuhl, dachte verwirrt, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze wegwerfen, und dann plötzlich, komm, komm, womit er das Fräulein Erika meinte, den einzigen Menschen, der in der Nähe war, den Menschen schlechthin. Ja, das dachte er, komm, nicht etwa, rechten Fuß, linken Fuß, Hand ausstrecken, mich berühren, sondern einfach, komm, hilf mir, ich bin am Ende, ich bin nichts. Das Fräulein Erika nahm tatsächlich die Hände von den Tasten und kam herüber, fragte nichts, bot ihm auch keine Kopfwehtabletten an. Sie war nur sehr allein und sehr beunruhigt, weil ihre Mutter Jüdin war und daheim schon die Koffer gepackt hatte und fortgereist war, Erika wußte nicht, wohin. Draußen wurde es indessen schon dunkel, aber nicht still, in Gruppen marschierten die Weißstrümpfe an den großen Fenstern vorüber und sangen. Der Schein ihrer Fackeln tanzte auf den leeren Schreibtischen und den verlassenen Stühlen des Schalterraumes, in der Ferne wurden Trommeln geschlagen, und Hellmuth und Erika drückten sich aneinander wie furchtsame Kinder, um sich endlich verzweifelt zu umarmen.

So wurden die beiden ohne Liebe ein Liebespaar, auch Eheleute später, die schlecht und recht über die ersten Kriegsjahre kamen, sich aber nicht viel zu sagen hatten, weil sie nicht zueinander paßten und nur wie Strandgut zueinander getrieben

worden waren in einer stürmischen Nacht. Einmal zu Allerseelen, als sie einen Kranz zum Grab seines Vaters brachten, führte Hellmuth seine Frau auch auf das Feld 57B, und dort, am Grabe des Schülers Leidhold, erzählte er ihr zum erstenmal, was er am 11. März des Jahres 1938 vorgehabt hatte, sprach davon wie von einer Kindertorheit, war aber dabei seltsam ergriffen, so als sei das Ganze doch denkbar gewesen und es habe ihm nur in jenem Augenblick die wirkliche Kraft gefehlt. Erika lachte schallend und bösartig, wie Frauen über Männer lachen, die sie enttäuscht haben und denen sie ihre Enttäuschung nicht verzeihen. Kurz darauf verließ sie die Bank, in der die beiden noch immer arbeiteten, und nahm eine andere Stellung an, verließ auch die gemeinsame Wohnung, so daß Hellmuth, dessen Mutter aufs Land gezogen war, nun wie ein Junggeselle leben mußte, Mahlzeiten in der Kantine, Abende im Kaffeehaus, eine Tasse Eichelkaffee, Zeitungen, ein Wasser, noch ein Wasser, wenn der Herr so gut wären, zahlen, wir schließen jetzt. Über solcher Einsamkeit kam er endlich langsam zu Verstand, er sah ein, daß ohne Einsatz nichts zu gewinnen war und daß man mit kindischen Träumen die Heimat nicht retten und die Weltgeschichte nicht ändern kann. Zunächst wegen schlechter Augen und schwächer Konstitution zurückgestellt, mußte er jedoch bald darauf einrücken. Er schwor auf die verhasste Fahne, kam nach kurzer Ausbildung an die Front und war kein schlechter Soldat. Nach einigen Wochen des Kriegsdienstes wurde er von einem Tiefflieger in die Lunge geschossen und verbrachte die letzten Augenblicke seines Lebens auf dem Plaster einer russischen Stadtstraße liegend und durch die Eisenschnörkel einer altmodischen Laterne in einen fürchterlich blauen Himmel starrend, friedlich, Hellmuth Klein, Hellmuth Kanonenfutter, aber gestorben für die Freiheit, weil am Ende alle für eine zukünftige Freiheit sterben.

Tabel Pembagian Leksia

Leksia	Deskripsi	Halaman	Kode yang ditemukan
Leksia 1	<i>Laternen</i>	159	KUL 1 HER 1 HER 2
Leksia 2	<i>Obwohl von kümmерlichem Wuchs und schwerfälligem Verstand,</i>	159	HER 3 HER 4 HER 5
Leksia 3	<i>hatte Hellmuth Klein als Knabe den Wunsch, etwas Ausserordentliches zu vollbringen,</i>	159	KUL 2 SIM 1 HER 6 HER 7
Leksia 4	<i>aber geheim, auf keinen Thron oder Ministersessel gehoben, aus dem Schatten heraus</i>	159	KUL 3 KUL 4 HER 8 HER 9 SEM 1 HER 10 HER 11 HER 12
Leksia 5	<i>und am Ende nur wissend, dies und das habe ich bewirkt</i>	159	HER 13 HER 14
Leksia 6	<i>Ein Heller, Mutiger, der aber Leidhold hieß</i>	159	SEM 2 SEM 3 HER 15 HER 16

Leksia 7	<i>saß lange Zeit neben ihm, war nicht unbegabt, wenn auch faul und gleichgültig,</i>	159	SEM 4 SEM 5 SEM 6
Leksia 8	<i>seine Blicke über die Reihen von Kopfen und Halbleibern wandern Liess.</i>	159	HER 17 HER 18
Leksia 9	<i>und jeder der Schuler seine eigene Abwehrtaktik, gleichgültiges im-Heft-Blättern, Verstecken, freches Anstarren, verfolgte</i>	159	SEM 8
Leksia 10	<i>bemerkte Hellmuth, wie Leidhold, der die rechte Hand flach aufs Pult gelegt hatte, mit dem Zeigefinger eine Bewegung von rechts nach links machte, wobei er den Lehrer nicht ansah, sondern traumerisch vor sich hinlachelte.</i>	159	KUL 8 HER 19 HER 20
Leksia 11	<i>Er wurde gefragt, stotterte, wusste nicht zu antworten, setzte sich wieder und sah, wie der Lehrer, blaß und angewidert, eine Zahl oder eine Zeichen in sein Notizbuch schrieb</i>	159	PRO 1
Leksia 12	<i>Na hor mal, sagte Leidhold, das ist ein Witz, und sah ihm mit seinen hellen blauen Augen in die seinen, die argerlich und tranen beginnen</i>	159-160	SIM 3 HER 21 HER 22
Leksia 13	<i>den Schulern zuweilen gelang, den Augen der Aufsicht und damit der verhassten frischen Luft zu entgehen</i>	160	KUL 9 SIM 4
Leksia 14	<i>An einem mit einem roten Kreuz auf weissem Grunde als Arzneischrank gekennzeichneten Kasten lehnte Leidhold und fing an, auf Hellmuth einzureden, der sich das spöttische Aufblitzen der blauen Augen</i>	160	KUL 10 KUL 11 KUL 12 HER 23 HER 24
Leksia 15	<i>Sieh her, sagte Leidhold, und wiederholte seine Fingerbewegung, sieh her und passt auf, was ich sage, du bist schwer von Begriff. Du bewegst den Finger langsam von rechts nach links</i>	160	HER 25 HER 26
Leksia 16	<i>also nicht etwa, der gerade zur Tur hereinkommt, soll das Fenster</i>	160	HER 27

	<i>aufmachen, sondern rechtes Bein, Schritt, linken Bein, Schritt und so weiter, rechte Hand heben, Fenstergriff fassen, du verstehst.</i>		HER 28
Leksia 17	<i>buckte sich, weil der Geographie-lehrer vorne schon Ruhe brullte, noch einmal, als suche er etwas Heruntergefallenes, unter das Pult und zihste von dort: vorsicht, die Sache ist gefahrlich, strengt die Kopfnerven an, du verstehst.</i>	160	KUL 13 PRO 2
Leksia 18	<i>dass Hellmuth ein Muttersonchen war, von Natur vorsichtig und von der verwitweten und in kleinburgerlichen Verhältnissen lebenden Mutter in jeder Vorsicht unterstützt</i>	161	KUL 14 KUL 15 SIM 5 KUL 16
Leksia 19	<i>dass der Junge Einweiher am Tage nach dem Gespräch am Rotkreuzkasten in der Schule fehlte und dass er, obwohl angeblich nur erkältet, eine Woche darauf starb-</i>	161	PRO 3 KUL 17 SIM 6 HER 29 HER 30
Leksia 20	<i>die Klasse sang ihm, vom Lehrer unauffällig dirigiert, Wehmutiges über das offene Grab</i>	161	KUL 18 SIM 7 SIM 8
Leksia 21	<i>Hellmuth war tief erschüttert, er glaubte das letzte Geheimnis eines Sterbenden erfahren zu haben und deutete sich den merkwürdigen Ausdruck der seichten blauen Augen als Todesvoraussicht, war auch überzeugt davon, dass der junge Leidhold nicht an einer Erkaltung, sondern an einer Überanstrengung der Kopfnerven gestorben war</i>	161	SEM 9 SEM 10 HER 31 HER 32
Leksia 22	<i>Auf solche Weise noch um den Schultag kreisend, verirrten sich Hellmuths Gedanken doch auch schon in andere Bezirke, zu den Mädchen sogar, die im kühlen April unvernünftigerweise auf den Treppenstufen der Parkanlagen in der Sonne sassen und blode kicherten</i>	161-162	KUL 19 HER 33 HER 34
Leksia 23	<i>über die Putzfrau, der er mit >rechten Fuss, linken Fuss, rechten Arm</i>	162	HER 35 HER 36

	<i>ausstrecken< und so weiter lautlos befahl, ihren Eimer in der Nähe des Katheders niederzusetzen</i>		
Leksia 24	<i>Man ging zu dieser Zeit schon dem Sommer entgegen, einem Zeitpunkt, in dem von der Schule Briefe an die Eltern verschickt werden, Ihr Sohn muss die Ferien zum Nacharbeiten benutzen, um Ihren Sohn steht es schlecht</i>	162	KUL 20 KUL 21
Leksia 25	<i>Als die Mutter ernst und angstlich mit ihm sprach, war er keineswegs zerknirscht, drangte vielmehr darauf, die Schule zu verlassen und als Lehrling in eine Bank einzutreten, wo er, mitten im Leben stehend, ganz andere Möglichkeiten haben würde, seine Gabe auszubilden und fruchtbar zu machen</i>	163	PRO 4 KUL 22 KUL 23
Leksia 26	<i>Statt in der Schule hockte er also die nächste Jahre lang in einer düsteren kleinen Filiale der Städtischen Sparkasse, schrieb Listen und füllte Formulare aus und übte sich – das heißt, er liess den Herrn Greindl zum Fenster und das Fräulein Erika zum Kassenschalter gehen, zielstrebig,</i>	163	KUL 24 SIM 10
Leksia 27	<i>Ihren Jungen und hochgereckten Busen hätte Hellmuth wohl gern einmal berühren mögen, aber er hielt sich zurück.</i>	163	SIM 11 KUL 25 SEM 11
Leksia 28	<i>Erwachsen wurde er in diesen Jahren insofern, als er anfing, die Zeitung zu lesen, auch die Politik, über die sich zu jener Zeit manch einer ereferte</i>	163	KUL 26 KUL 27 KUL 28 HER 37 HER 38
Leksia 29	<i>In Deutschland war Hitler an die Macht gekommen,</i>	163	KUL 29
Leksia 30	<i>er (Hitler) hatte auch hier viele Anhänger, wer weisse Wollstrümpfe trug,</i>	163	SIM 13 SIM 14
Leksia 31	<i>In der pathetischen Redeart, die er (Hitler) in seinen Selbstgesprächen annahm, unterhielt er sich mit dem grossen Feind,</i>	163	SIM 15 HER 39

	<i>sagte, einer wird aus der Dunkelheit kommen und die Dunkelheit zurücktreten, aber er wird dich zu Fall bringen</i>		HER 40 SIM 16 SIM 17
Leksia 32	<i>Dass der Führer darauf aus war, eines Tages auch seine Heimat von dem schwarz-roten Joch zu befreien,</i>	164	SIM 18 HER 41 HER 42
Leksia 33	<i>daran bestand kein Zweifel, dass er (Hitler) dann, umjubelt von seinen Anhänger, durch die Strassen Wiens ziehen wurde, war gewiss.</i>	164	SEM 12 KUL 30 KUL 31
Leksia 34	<i>Als er zum erstenmal in weissen Kniestrümpfen auf die Bank ging, traf er vor der Tür den Direktor Rosenzweig, der bei mancher seiner Nachlässigkeiten ein Auge zingedrückt hatte,</i>	164	KUL 32 SIM 19 SIM 20
Leksia 35	<i>Zum Erstaunen der Mutter erbot sich Hellmuth in der folgenden Zeit des öfteren, die auf dem Friedhof notwendigen Arbeiten, ndas Begießen, jäten und Neubepflanzen des väterliches Grabes, zu übernehmen.</i>	164	PRO 5 KUL 33 KUL 34 SIM 21
Leksia 36	<i>zum Erstaunen der Friedhofsbesucher im Lautschrift auf das Feld 57B des riesigen Planquadrats, dorthin, wo der Junge Leidhold lag, der Unerwachsene, dem die Engel wahrscheinlich noch immer lateinisch Vokabeln einsagen mussten.</i>	164	SEM 13 KUL 35 KUL 36 SIM 22
Leksia 37	<i>Zu dieser altmodisch verschnörkelten Laterne ging er nun oft abends allein und stellte an Hand der vorüberfahrenden Wagen seine Berechnungen an, sprach danach in der Nacht wieder lautlos mit seinem Widersacher, sagte, eine Bombe, wo denkst du hin,</i>	165	KUL 37 KUL 38 KUL 39
Leksia 38	<i>Über alldem wurde es beirenahe Frühling, Märzsonne, Märzflocken, und eines Tages war es soweit, der Führer zog in Linz, dann in Wien ein.</i>	165	SIM 23 SIM 24 SEM 14
Leksia 39	<i>Hellmuth kam nicht auf seine Laterne, aber auf eine andera und zur rezchten Zeit, und ganz von weitem schon hörte er das wahnwitzige</i>	165	KUL 40 KUL 41

	<i>Jubelgeschrei , das sich on Wellen fortpflanzte, bis die schwarzen Wagen in Sicht kamen und die tierisch rauhen Schreie Hellmuth in Ohren gellten.</i>		SIM 25 SIM26 SIM 27
Leksia 40	<i>Er zwang sich, ruhig zu bleiben, suchte mit dem Blick den Verhassten, der, im Wagen stehend, den Arm ausstreckte, und begann seine Beschwörung, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze wegwerfen, Grimassen schneiden, hampelmännischen tanzen, auf das Volk spucken, was macht er denn da, ein Verrückter,</i>	166	PRO 6 SIM 29 SEM 15 SEM 16 SIM 30
Leksia 41	Hellmuth ging an dem Nachmittag noch auf die Bank, er hoffte dort den Dierktor Rosenzweig zu finden, den Strumpf-wechsel wenigstens sollte der noch zur Kenntnis nehmen. Aber der Direktor war nicht in seinem Zimmer und auch sonst nirgends und Hellmuth sollte ihn nie wiedersehen.	166	PRO 7
Leksia 42	<i>Wie alle Geschäfte war die Depositenkasse des Festtages wegen geschlossen, die Pulte und Tische waren leer, nur das Fräulein Erika saß ungehörigerweise an ihrer Maschine und starrte Hellmuth, der durch den Hintergang hereintrockelte, wie eine Geistererscheinung an</i>	166	HER 43 HER 44 HER 45 HER 46
Leksia 43	<i>Hellmuth fiel auf seinen Stuhl, dachte verwirrt, den Arm herunter, die Jacke ausziehen, die Mütze wegwerfen, und dann plötzlich, komm, komm, womit er das Fräulein Erika meinte, den einzige Menschen, der in der Nähe war, den Menschen schlechthin. Ja, dachte er, komm, nicht etwa, rechten Fuss, linken Fuss, Hand ausstrecken, mich berühren, sondern einfach, komm, hilft mir, ich bin am Ende, ich bin nichts.</i>	166	HER 47 HER 48 SEM 17
Leksia 44	<i>Sie war nur sehr allein und sehr beunruhigt, weil ihre Mutter Jüdin war und daheim schon die Koffer gepackt hatte und forgereist war, Erika wußte nicht, wohin.</i>	166	KUL 42
Leksia 45	<i>So wurden die beiden ohne Liebe ein Liebespaar, auch Eheleute</i>	166	KUL 43

	<i>später, die schlecht und recht über die erste Kriegsjahre kamen, sich aber nicht viel zu sagen hatten, weil sie nicht zueinander paßten und nur wie Strandgut zueinander getrieben wurden waren in einer stürmischen Nacht</i>		HER 49 HER 50 SEM 18
Leksia 46	<i>Einmal zu Allerseelen, als sie einen Kranz zum Grab seines Vaters brachten, führte Hellmuth seine Frau auch das Feld s7B, und dort, am Grabe des Schülers Leidhold, erzählte er ihr zum erstenmal, was er am 11. März des Jahres 1938 vorgehabt hatte, sprach davon wie einer Kindertorheit, war aber dabei seltsam engriffen, so als sei das Ganze doch denkbar gewesen und es habe ihm nur in jenem Augenblick die wirkliche Kraft gefehlt.</i>	167	SIM 31 SIM 32 SIM 33 HER 51 HER 52
Leksia 47	<i>Erika lachte schallend und böseartig, wie Frauen über Männer lachen, die sie entäuscht haben und dene sie ihre Entäuschung nicht verzeihen.</i>	167	PRO 8 SEM 19 KUL 44
Leksia 48	<i>Über solches Einsamkeit kam er endlich langsam zu Verstand, er sah ein, daß ohne Einsatz nicht zu gewinnen war, und daß Man mit kindischen Träumen die Heimat nicht retten und die Welt geschichte nicht ändern kann</i>	167	HER 53 HER 54
Leksia 49	<i>Zunächst wegen schlechter Augen und schwächlicher Konstitution zurückgestellt, mußte er jedoch bald darauf einrücken. Er schwor auf die verhaftete Fahne, kam nach kurzer Ausbildung an die Front und war kein schlechter Soldat.</i>	167	SIM 34 SIM 35
Leksia 50	<i>Nach einigen Wochen des Kriegsdienstes verbrachte die letzte Augenblicke seines Lebens auf dem Pflaster einer russischen Stadtstraße liegend</i>	167	SIM 36 SIM 37
Leksia 51	<i>Und durch die Eisenschnörkel einer altmodischen Laterne in einen fürchterlich blauen Himmel starrend, friedlich, Hellmuth Klein, Hellmuth Kannonenfutter, aber gestorben für die Freiheit, weil am</i>		SIM 38 SIM 39

	<i>Ende alle für eine zukünftige Freiheit sterben.</i>		
--	--	--	--